PARADIGMA KESATUAN ILMU UIN WALISONGO DALAM PERSPEKTIF SCIENTIA SACRA S.H. NASR

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Studi Islam



Oleh: **MAHMUDI** NIM: 1400039042

PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG 2020



Penguji

KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO **PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD- 38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama: Mahmudi NIM : 1400039042

Judul: Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dalam Perspektif Scientia Sacra S.H.

telah diujikan pada 08 Desember 2020 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Ketua/Penguji	08/06/21	<u></u>
<u>Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	8/6/21	
Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A. Promotor/Penguji	17/02/21	-44- A/-
Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A. Kopromotor/Penguji	08/12/20	mm-
<u>Dr. H. Aksin Wijaya, M.Aq. (Eks.)</u> Penguji	15/12/20 7/6/21	Marc
Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. Penguji	7/06/21	
<u>Prof. Dr. H. Suparman Syukur, M.Ag.</u> Penguji	8/6/21-	Jan Grand
Dr. H. Sholihan, M.Ag.		

NOTA DINAS

Semarang, 23 September 2020

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Mahmudi** NIM : 1400039042 Konsentrasi : Filsafat Islam Program Studi : Studi Islam

Judul : Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor

Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA NIP. 195207171980031004 Promotor

Prof. Dr. H . Yasuf Suyono, MA NIP. 195303131981031005

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Mahmudi** NIM : 1400039042

Judul penelitian : Paradigma Kesatuan Ilmu UIN

Walisongo dalam Perspektif Scientia

Sacra S.H. Nasr

Program Studi : Studi Islam Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 September 2020

Pembuat Pernyataan,

SATAJX019356839

Mahmudi NIM. 1400039042

ABSTRAK

Judul : Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dalam Perspektif Scientia Sacra S.H. Nasr

Penulis: Mahmudi NIM: 1400039042

Dikotomi antara sains dan agama telah berlangsung sejak abad ke 15 M. Permasalahan itu telah dibahas oleh para peneliti dengan mengajukan teori integrasi antara sains dan agama. Hal itu diilhami oleh Ian Barbour dengan pola relasi sains dan agama yang pada akhirnya terpetakan ke dalam bentuk integrasi. Pada konteks di Indonesia, hal itu dimulai dengan konvergensi IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri). UIN Walisongo memiliki paradigma yang khas, disebut sebagai paradigma kesatuan ilmu (*Unity of Sciences*). Studi ini dilakukan untuk menjawab persoalan: (1) Bagaimana bentuk paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo Semarang? (2) Bagaimana Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang dalam Perspektif *Scientia Sacra* SH. Nasr?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan dengan perspektif teori *Scientia Sacra* S.H. Nasr. Semua data dianalisis dengan metode *content analysis*. Analisis isi dilakukan dengan mengambil data-data dokumen paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo dan dihubungkan dengan konten teori Scientia Sacra meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Kajian ini menemukan bahwa: (1) Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Semarang memadukan objek kajian dan sumber kajian. Objek kajian meliputi fisik dan non fisik. Pada aspek fisik ditandai dengan simbol berlian yang berisi ilmu kealaman (kauniyah). Pada aspek non fisik UIN Walisongo mempelajari metafisika yang terbukti pada rumpun mata kuliah ilmu kalam, studi Tasawuf, dan Studi al Qur'an dan Hadits. (2) Strategi paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo dalam perspektif

Scientia Sacra meliputi: humanisasi ilmu keislaman tidak mengacu kepada Scientia Sacra sementara Spiritualisasi Ilmu Modern adalah sama dengan cita-cita dasar Scientia Sacra yaitu mengantarkan para pengkaji ilmu menuju Tuhan.

Kata Kunci: Scientia Sacra, Kesatuan Ilmu, Paradigma

ABSTRACT

The dichotomy between science and religion has been going on since the 15th century AD. This problem has been discussed by researchers by proposing the theory of integration between science and religion. This was inspired by Ian Barbour with a pattern of scientific and religious relations which was eventually mapped into a form of integration. In the context of Indonesia, it begins with the convergence of IAIN to UIN (State Islamic University). UIN Walisongo has a unique paradigm, known as the Unity of Sciences paradigm. This study was conducted to answer the following problems: (1) What is the form of the paradigm for the unity of science at UIN Walisongo Semarang? (2) How the Paradigm of Unity of Science at UIN Walisongo Semarang in the Perspective of *Scientia Sacra* SH. Nasr?

These problems are discussed through literature study with the perspective of *Scientia Sacra*. All data were analyzed using content analysis method. Content analysis was carried out by taking data from the paradigm document of the Unity of Science at UIN Walisongo and related to the content of *Scientia Sacra's* theory including ontology, epistemology, and axiology.

This study found that: (1) The Paradigm of Science Unity in UIN Semarang combines the object of study and the source of the study. The object of study includes physical and non-physical. On the physical aspect, it is marked with a diamond symbol which contains natural knowledge (*kauniyah*). In the non-physical aspect, UIN Walisongo studies metaphysics which is evident in

the subjects of kalam science, tasawuf studies, and al-Qur'an and hadith studies. (2) The paradigm strategy for the unity of science at UIN Walisongo in Scientia Sacra's perspective includes: the humanization of Islamic science does not refer to Scientia Sacra while Spiritualization of Modern Science is the same as Scientia Sacra's basic ideal, namely to lead science reviewers to God.

Key words: Scientia Sacra, Unity of Science, Paradigm

استمر الانقسام بين العلم والدين منذ القرن الخامس عشر الميلادي ، وقد تمت مناقشة هذه المشكلة من قبل الباحثين من خلال اقتراح نظرية التكامل بين العلم والدين. وقد استوحى هذا الأمر من إيان باربور مع نمط من العلاقات العلمية والدينية التي تم تعيينها في النهاية إلى شكل من أشكال التكامل. في السياق في إندونيسيا ، يبدأ الأمر نموذج OIN Walisongo (جامعة الدولة الإسلامية). لدى VIN مع AINبتقارب فريد يسمى نموذج وحدة العلوم. أجريت هذه الدراسة للإجابة على المشكلات التالية: وقد العلم في (2) كيف OUIN Walisongo Semarang) ما هو شكل نموذج وحدة العلم في في منظور السيانتيا Walisongo Semarang العامية في منظور السيانتيا Sacra SH.

تتم مناقشة هذه المشكلات من خلال دراسة الأدب من منظور نظرية نظرية نظرية نصل المحتوى SHالسيانتيا ساكرا المحتوى المعتوى المعتوى من خلال أخذ البيانات من الوثيقة النموذجية لوحدة العلوم في والمتعلقة بمحتوى نظرية السينتيا ساكرا بما في ذلك علم الوجود Walisongo والمتعلقة بمحتوى نظرية السينتيا ساكرا بما في ذلك علم الوجود وعلم الأكسيولوجيا.

UIN Semarang وجدت هذه الدراسة أن: (1) نموذج وحدة العلوم في يجمع بين موضوع الدراسة ومصدر الدراسة. يشمل موضوع الدراسة المادية وغير المادية. من الناحية المادية ، يتم تمييزها برمز الماس الذي يحتوي على المعرفة الميتافيزيقيا UIN Walisongo الطبيعية (الكونية). في الجانب غير المادي ، يدرس التي تظهر في مواضيع علم الكلام ، ودراسات التصوف ، ودراسات القرآن UIN Walisongo والأحاديث. (2) تتضمن الإستراتيجية النموذجية لوحدة العلم في في منظور سيانتيا ساكرا ما يلي: إن إضفاء الطابع الإنساني على العلوم الإسلامية لا يشير إلى ساينتيا ساكرا بينما إضفاء الروحانية على العلوم الحديثة هو نفس المثل الأعلى الأساسي السيانتيا ساكرا ، أي قيادة مراجعي العلوم إلى الله.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
_ 1	·Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
· ·	Ва	В	Ве
ت	Та	Т	Те
ث	Šа	Š	Es (dengan titik diatas)
ح	Jim	J	Je
ح	Ḥа	Ĥ	Ha (dengan titik diatas
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titil diatas)
ر	Ra	R	Er
j	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
m	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik d

ض	Dad	Ď	De (dengan titik di bawah)
ط	Ţa	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z a	Ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain		apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
٠ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
4	Kaf	К	Ka
J	Lam	L	El
٢	Mim	М	Em
ن	Nun	N	En
•	Wau	w	We
٥	На	Н	На
٤	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (*) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: **Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dalam Perspektif** *Scientia Sacra* **S.H. Nasr.** Disertasi ini merupakan sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

- 1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang banyak memberikan fasilitas demi tercapainya penelitian ini.
- 2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo yang banyak mendorong bagi selesainya penelitian ini.
- 3. Bapak Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA., selaku Promotor yang dengan sabar membimbing penulis dari awal hingga akhir disertasi ini.
- 4. Bapak Prof. Dr. Amin Syukur, MA., selaku Ko-Promotor yang selalu memberikan nasihat agar disertasi ini selesai serta membimbing penulis dari waktu ke waktu.
- 5. Buat kedua orang tua penulis, Kafrawi (alm.) dan Robihah (alm.)/ *Eppak* dan *Emmak*. Jasa-jasamu sangat besar bagi kami. Penulis selalu meneteskan air mata jika ingat wajah kedua orang tua yang telah tiada di saat penulis sedang menempuh S3. Ayah wafat 2019 sedangkan Ibu wafat 2017.
- 6. Buat istriku Faizah, yang senantiasa melimpahi penulis dengan do'a, beserta anakku Aqila Alifiya, yang untuk sementara waktu kurang perhatian dari ayah yang sedang menempuh studi S3.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERNYATAAN KEASLIAN	2
PENGESAHAN	3
NOTA PEMBIMBING	4
ABSTRAK	5
TRANSLITERASI	
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	7
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	9
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	25
D. Kajian Pustaka	26
E. Metode Penelitian	32
F. Sistematika Pembahasan	37
BAB II: KONSEP SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN	
NASR DALAM ILMU PENGETAHUAN	40
A. Biografi dan Karya Seyyed Hossein Nasr	40
B. Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam	53
C. Metafisika Menurut Seyyed Hossein Nasr	62
D. Ontologi, Epsitemologi, dan Aksiologi <i>Scientia Sacra</i>	63
BAB III :KONSEP ILMU UIN WALISONGO	99
A. Kesatuan Objek Kajian UIN Walisongo	100
B. Pendekatan yang Digunakan (Epistemologi)	106
C. Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo	122
D. Tujuan Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo	149

BAB IV: ANALISIS PARADIGMA KESATUAN ILMU UIN	
WALISONGO DAN HUBUNGANNYA DENGAN SCIENTA	
SACRA S.H. NASR	154
A. Kesatuan Objek antara Yang Sakral dan Profan	154
B. Kesatuan Sumber Kajian antara Yang Sakral dan Profan	171
C. Prinsip Ilmu Pengetahuan: Antara Yang Ilusi dan Nyata	179
D. Strategi Paradigma Kesatuan Ilmu dalam Perspektif <i>Scientia Sacra</i> .	184
BAB V: PENUTUP	209
A. Kesimpulan	209
B. Rekomendasi	210
DAFTAR PUSTAKA	211

PARADIGMA KESATUAN ILMU UIN WALISONGO DALAM PERSPEKTIF SCIENTIA SACRA S.H. NASR

A. Latar Belakang

Fenomena dikotomisasi sains dan agama sudah berlangsung sejak lama. Hal itu dimulai setidaknya sejak awal abad ke 15 M. Pada masa itu, sains mulai meninggalkan agama dengan ciri dasar yaitu rasionalitas. Para saintis yang memiliki paham saintisme merasa bisa menyelesaikan seluruh persoalan tanpa adanya campur tangan agama. Pada abad 15 M., paradigma baru yang disebut rasionalisme hampir mengendalikan setiap lini kehidupan.

Ian Barbour memberikan pola hubungan antara sains dengan agama ke dalam empat pola, yaitu: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Dalam perspektif Barbour, relasi agama dan sains dapat disebut konflik apabila terdapat pertentangan antara keduanya. Sedangkan apabila keduanya berjalan sendiri-sendiri, maka disebut relasi independen. Disebut dialog, apabila keduanya saling menghormati dan bersifat terbuka. Sedangkan pola terakhir

¹ Sholihan, "Integrasi Islam dan Sains", dalam *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), xvii.

adalah pola integrasi, yaitu apabila ada maksud dan tujuan yang sama antara sains dan agama.

Perkembangan pemikiran tentang hubungan antara sains dan agama yang mengarah pada hubungan harnonis dalam bentuk integrasi di awal millenium ketiga ini memang semakin marak, termasuk di Indonesia yang ditandai dengan konversi beberapa IAIN menjadi UIN yang disebut integrasi.² Di samping itu, terdapat seminarseminar serta diskusi Litapdimas Kemenag tentang pentingnya integrasi antara sains dan agama.

Dengan demikian terdapat model-model integrasi antara sains dan Islam yang oleh Sholihan dapat dipetakan sebagai berikut: pertama yaitu model monadik. Pada model ini diyakini bahwa agama merupakan sumber kebenaran yang utama. Sedangkan yang lain (termasuk sains) adalah bagian dari jalan menuju kebenaran.

Model integrasi kedua disebut diadik. Model ini mengandaikan bahwa pola hubungan antara sains dan agama adalah setara. Agama dan sains sama-sama memiliki aspek kebenarannya masing-masing. Sedangkan model ketiga adalah triadik. Pada model ini ada unsur

² Sholihan, "Integrasi Islam dan Sains", xxi

ketiga yang menjadi jembatan antara sains dan agama. Sedangkan model keempat disebut tetradik. Pada model ini, terdapat penambahan komplementer dari masingmasing kajian sains dan agama. Model kelima disebut pentadik integralisme. Model inilah yang mengarah pada diskusi integrasi di berbagai bidang.³

Peradaban modern ditandai dengan bangunan keilmuan yang mengacu kepada rasio sebagai titik sentral peradaban manusia, sehingga manusia menjadi titik pusat peradaban dan menjadi subjek utama di dalamnya. Dalam peradaban modern, Tuhan dan alam dianggap sebagai objek kajian ilmu. Pada gilirannya, rasio sebagai titik mengeliminasi metafisika sentral sebagai sumber kebenaran. Bagi peradaban modern, metafisika disamakan dengan kondisi mental yang berubah-ubah. Peradaban modern yang memiliki paradigma rasio itu melahirkan sains empiris, materialistis, dan positifistik. Paradigma positivistik dari abad modern adalah berlawanan dengan metafisika. Akibatnya, peradaban modern menimbulkan cara hidup yang sekuler, di mana Tuhan mulai diabaikan.

³ Sholihan, "Integrasi Islam dan Sains", xxviii

Corak pengetahuan rasionalistik pada gilirannya akan menyebabkan krisis alam, kemanusiaan, dan alienasi. Hal itu disebabkan paradigma modern merupakan paradigma subjektif. Setelah itu peradaban akan menjadi 'chaos'. Ilmu pengetahuan yang hadir di dunia semestinya berada di bawah naungan yang Maha Ilmu (Tuhan) oleh agama Islam Tuhan disebut sebagai 'āliman', dzat yang maha intelek. Keberadaan intelektual atau ilmu pengetahuan adalah bagian dari manifestasi keberadaan Tuhan untuk manusia (dalam peradabannya).

Pengetahuan adalah sesuatu yang terhubung dengan Tuhan/kesucian yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai *Scientia Sacra*. Corak pengetahuan dalam *Scientia Sacra* berdasarkan pada Tuhan sebagai Dzat yang Maha Mengetahui. Pengetahuan disini bersifat abadi (perennial)

Pengetahuan/intelektual *Scientia Sacra* tersebut dalam sejarah manusia dibawa oleh Rasul/Nabi dalam bentuk agama. Dengan demikian, agama adalah semacam "kecerdasan" yang menuju tuhan. Adanya ritual agama merupakan 'jalan' untuk mengasah kecerdasan/intelektual tersebut. Adanya rasio yang dimiliki manusia juga merupakan 'jalan' menuju intelektual *Scientia Sacra*.

Rasio ketika digabungkan dengan ritual adalah sama-sama jalan intelektual menuju Tuhan.

Hasil pengetahuan yang berdasarkan Scientia Sacra adalah ilmu-ilmu pengetahuan apa saja yang terkait dengan peradaban, misalnya psikologi, antropologi, seni dan lain sebagainya vang semuanya terhubung intelektualitas terkait Tuhan. Seluruh ilmu pengetahuan yang menuju Tuhan adalah ilmu agama. Sebab, agama adalah alat menuju ilahiah. Dengan demikian, tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, sebab, pemisahan tersebut disebabkan oleh paradigma modern. Para filosof Muslim klasik sudah memiliki konsep intelektualitas yang terkait Tuhan. Al-Farabi memiliki akal Mustafād dan teori emanasi terkait konsep pengetahuan manusia yang dapat terhubung pada Tuhan.⁴ Suhrawardi juga memiliki konsep isyraqiyah dimana pengetahuan manusia bersumber dari cahaya ilahiah. Ada teori al Kasyf dari pemikir Islam Al-Ghazali yang dikenal dengan ilmu ladunni. Ilmu pengetahuan secara ideal itu terhubung dengan Tuhan dan tidak lepas dari yang metafisika.

 $^{^4}$ Harun Nasution, $\it Filsafat~dan~Mistisisme~dalam~Islam,~(Jakarta: Bulan Bintang, 1978)$

Implikasinya terdapat perbedaan antara filsafat modern dengan *Scientia Sacra*. Perbedaannya itu meliputi pola kebenaran. Seluruh ilmu pengetahuan adalah bisa dijadikan 'jalan' menuju Tuhan. Ada spiritualitas dalam ilmu pengetahuan. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dalam koridor *Scientia Sacra*, intelektualitas yang perennial.

Islam pernah mengalami kemajuan dalam aspek ilmu pengetahuan, utamanya rentang abad ke 8 hingga 12 M. Inilah yang dikenal dengan abad keemasan Islam atau dikenal dengan era *Golden Age*. Tepatnya hal itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Al Makmun.⁵ Namun lambat laun masa keemasan ilmu pengetahuan itu surut, kemudian beralih ke Eropa. Kurang lebih pada abad ke 15 M., Eropa mengalami era renaissance, kebangkitan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi corong peradaban dunia.⁶

Keruntuhan peradaban Islam pada abad ke-13 M yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad tahun 1258 M. berdampak penting bagi perjalanan paradigma kesatuan

⁵ Ehsan Masood, *Science and Islam: A History*, (London: Allen and Unwin, 2009)

⁶ Ehsan Masood, *Science and Islam: A History*, Bandingkan dengan George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, (London: the MIT Press, 2007)

ilmu pengetahuan. Mengapa? Karena paradigma ini berhenti berkembang di dunia Muslim sebagai akibat dari mundurnya aktivitas keilmuan mereka. Sebaliknya dunia Barat semakin sibuk mengembangkan aktivitas keilmuannya dengan mengkaji buku-buku karya ilmuwan muslim yang dibawa ke Barat saat perang salib dan persentuhan budaya Barat dengan budaya Muslim pasca perang salib. Aktivitas ilmiah di Barat yang berpijak pada hasil riset sarjana muslim itu berlangsung sekitar 3 abad hingga melahirkan masa kebangkitan Eropa yang populer dengan renaisans Eropa (abad ke 15-16 M.).

Renaisans Eropa inilah tonggak bergesernya paradigma kesatuan ilmu pengetahuan menuju paradigma sekuler. Ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai ketuhanan. Dampaknya sungguh dahsyat, yakni jauhnya ilmu pengetahuan dari nilai-nilai tauhid. Mengapa bisa demikian? Karena para peletak dasar renaisans Eropa itu tengah dihantui oleh alam pikiran non Islam yang kebetulan tidak sinkron dengan alam pikiran keilmuan yang digagas oleh Islam. Alam pikiran ilmiah yang mereka yakini lebih benar bentrok dengan alam pikiran ketuhanan

⁷ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Karya Abadi, 2015), 13

Kristen yang berkembang saat itu. Akhirnya mereka memilih formula sekuler dalam arti menjauhkan semua nilai-nilai ketuhanan, termasuk nilai ketuhanan Islam yang justru menjiwai sistem ilmiah yang tengah mereka kembangkan itu. Akibat selanjutnya adalah munculnya dua kubu yang berseru yakni kubu gereja dan kubu ilmuan pada masa renaisans Eropa itu, ilmuan semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat dan agamawan semakin mengalami kebangkrutan karisma.⁸

Pada periode berikutnya muncul perdebatan seputar ilmu pengetahuan di dunia Islam. Ada yang mengambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki Barat perlu dikritik. Kelompok ini oleh Nidhal Guessoum disebut sebagai mistikus Islam diantaranya adalah Seyyed Hossein Nasr, Ziaddin Sardar, dan Mehdi Gholsani.⁹

Fazlur Rahman dalam tulisannya, *Islamization of Knowledge: A Response*, mengungkap bahwa sebagai muslim seharusnya lebih bersikap hati-hati terhadap sains. Menurut Rahman sains itu pada dasarnya bersumber dari Allah. Namun umat Islam tidak boleh menganggap Barat

8 Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu., 14

⁹ Nidhal, Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: IB Tauris, 2011), 13

telah menyimpang dari agama. Namun dengan kemajuan sains yang dialami Barat, maka seyogyanya dunia Islam juga mengalamai hal yang sama. Dalam hal ini, Rahman terinspirasi dari pemikiran Aristoteles yang menemukan ilmu logika pertama kali. Seharusnya dunia Islam juga meniru apa yang telah dirintis oleh Aristoteles, abad ke 4 sebelum masehi lalu. ¹⁰ Menurut Rahman, selama masalah ini masih menyangkut Islamisasi Sains, ia menyimpulkan bahwa umat Islam tidak perlu susah payah membuat menciptakan rencana bagaimana sains atau ilmu pengetahuan yang Islami. Ia menyarankan lebih baik memanfaatkan waktu, energi dan materi untuk berkreasi.11

Menurut Nasr, para pemikir muslim yang memiliki perhatian pada sains itu terbagi ke dalam dua kelompok utama: *pertama* kaum modernis, yang setuju terhadap sains Barat. Para kelompok ini diantaranya adalah Abdus Salam, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin al Afghani. ¹² *Kedua* yaitu para kaum etis. Inilah kelompok yang anti sains Barat dan menyerukan istilah islamisasi sains. Ismail Raji al

¹⁰ Lihat Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Respons", Jurnal *Islamic Studies*, vol. 50, no.3 (2011)

¹¹ Syahrial, "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman", Jurnal *Lentera*, vol 1 no 1 Juni 2017, 80

¹² Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: IB Tauris, 2011)

Faruqi dan Ziauddin Sardar merupakan pemikir yang masuk pada kelompok ini.

Nasr melahirkan istilah baru dalam terminologi sains yang ia sebut dengan *Scientia Sacra*. Nasr berusaha menjembatani krisis ilmu modern yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Pada sisi lain, istilah tersebut akan melahirkan ortodoksi Islam kedua. Ortodoksi ini menguasai peradaban Islam, utamanya setelah abad ke 12 M. dimana Islam mengalami kemunduran. Sebagian pemikir muslim menganggap hal itu disebabkan oleh kejumudan berpikir dalam dunia Islam.

Nasr menganggap ada upaya desakralisasi ilmu pengetahuan (sains) dalam dunia modern. Dalam hal ini perintis utama adalah Rene Descartes dengan rasionalismenya. Pengetahuan telah terpisah dari karakter aslinya dimana pengetahuan tersebut menyatu dalam diri manusia. Pengetahuan sejati, dalam perspektif Nasr merupakan pengetahuan yang tidak tercerabut dari kesucian. Dengan demikian, Nasr membedakan secara tajam paradigma modern yang dipelopori Barat dengan world view Islam. Nasr menyebut istilah itu dengan tradisi.

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: State University of New York, 1989), 6.

Dalam bukunya *Traditional Islam in the Modern World*, Nasr menyatakan bahwa apa yang disebut dengan modern adalah sesuatu yang berlawanan dengan Yang Transenden. Nasr membedakan secara tajam dunia modern yang dipengaruhi oleh pemikiran Descartes dengan Tradisi agama-agama di dunia yang semuanya bersumber dari Yang Satu yaitu Tuhan. Hal ini merupakan kegelisahan Nasr dalam kegiatan akademiknya.¹⁴

Dalam buku berjudul Nestapa Manusia Modern, Nasr menekankan hahwa di dalam masa-masa kegemilangan kebudayaan Islam, Masyarakat muslim mencerminkan kebenaran yang abadi. Di setiap lini kehidupan, mereka mendapatkan totalitas kehidupan yang bersifat perenial. Namun saat ini, oleh Nasr, masyarakat Barat dianggap telah menyimpang dari dimensi kehidupan yang bersifat perenial tersebut. Masyarakat Barat modern tidak mudah mendapatkan hal yang demikian, disebabkan cara berpikir yang profanistis dan mereduksi agama yang sebetulnya dapat dianggap puncak tradisi.

Dalam kacamata Nasr, hal itu disebabkan juga oleh arus modernitas terhadap dunia Islam. Dalam dari itu

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (New York: Colombia University Press, 1987), 97

adalah keburukan-keburukan yang merajalela dari moderintas, seperti pengrusakan lingkungan dan lain semacamnya. Oleh karena itu, masyarakat Muslim perlu mengingat kembali akar tradisi mereka yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Hal ini mendapat perhatian besar Nasr dalam mengungkap kelemahan modernisme.¹⁵

Salah satu murid Nasr, Osman Bakar juga punya perhatian terhadap isu tentang sains. Dalam bukunya Hirarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu, ia menyimpulkan bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan. Dengan membedah pemikiran tiga tokoh muslim, Al-Farabi, Al-Ghazali, 16 dan Outhb al Din Al Syirazi, ia menyatakan, dalam bangunan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada landasan tauhid.¹⁷ tauhid itulah yang Sebenarnya mendasari segala pengetahuan. Tentu terdapat perbedaan dari ketiga tokoh tersebut, namun bila dicari kesamaannya, maka ketemulah tauhid. Hal itu juga diperkuat dengan buku Tauhid dan

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Nestapa Manusia Modern*, terj Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983) 135-137. Lihat *Islam and The Plight of Modern Man*, 201-202

Pemikiran Al-Ghazali dapat ditilik dalam buku *Risalat al Ladunniyah*, (Mesir, Darul Kutub, tt), 3.

Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997)

Sains yang ditulis Osman. Hingga pemikiran tersebut mengerucut pada bagaimana umat Islam menanggapinya yaitu dengan sistem kurikulum Islam yang sesuai dengan agama.

Untuk mendalami hal tersebut, maka diperlukan penelusuran terkait sejarah sains dari masa ke masa. Dalam hal ini penulis mengambil fokus kajian terhadap paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo Semarang. Hemat penulis, perlu pendalaman terkait kesatuan ilmu yang berisi integrasi antara sains dan agama. Penulis mencoba dengan menggunakan pendekatan *Scientia Sacra* yang digagas oleh S.H. Nasr.

Kajian terhadap pemikiran paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo Semarang masih jarang dilakukan oleh para peneliti. Dengan demikian, kajian ini dirasa perlu untuk ditindaklanjuti demi pengembangan ilmu pengetahuan yang berlanjut secara terus-menerus.

Penulis mengambil fokus terhadap paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo dengan alasan: *pertama*, paradigma kesatuan ilmu dianggap sebagai paradigma baru di mana paradigma ini melanjutkan paradigma yang diusung oleh UIN Sunan Kalijaga dengan integrasi-interkoneksi dan UIN Sunan Ampel Surabaya yang

menggagas *Twin Towers* (Filosofi Menara Kembar) sebagai paradigmanya.

Kedua, alasan yang tak kalah menarik yaitu perlu pendalaman terhadap hubungan agama dan sains itu sendiri, yakni sains yang sejatinya mengantarkan pengkajinya untuk mengenal Tuhan. Dalam sains, tentunya terdapat metodologi, asumsi, dan teknik tertentu yang secara keseluruhan bersifat universal, baik itu di Barat maupun di kalangan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibahas, maka rumusan masalah meliputi sebagai berikut:

- 1. Bagaimana Bentuk Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang?
- 2. Bagaimana Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang dalam Perspektif *Scientia Sacra* SH. Nasr?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Untuk mencari, menemukan, dan memperlihatkan bagaimana Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang?
- Untuk mencari, menemukan, dan memperlihatkan bagaimana Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang dalam Perspektif Scientia Sacra SH. Nasr.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah riset ini dapat memberikan sumbangan penting terhadap wacana keilmuan dunia, khususnya tentang topik filsafat ilmu pengetahuan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan dunia, utamanya kehidupan bagi peradaban manusia secara universal. Pada aspek itu, penelitian ini dapat memberikan celah yang selama ini belum ditemukan oleh sebagian peneliti. Hal yang demikian adalah manfaat secara teoritis.

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan paradigma baru bagi pengembangan sains di dunia Islam sehingga mereka tidak terjebak dengan wacana yang hanya menguras energi dan tidak memberikan sumbangan yang nyata terkait ilmu pengetahuan.

D. Kajian Pustaka

Topik tentang sains dan agama telah banyak dilakukan oleh para ilmuan dan peneliti. Demikian juga tema tentang paradigma UIN Walisongo telah dibahas oleh sebagian peneliti, namun masih tidak begitu banyak. Dengan demikian, para pengkaji sains dan agama serta paradigma UIN Walisongo tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Tentang hubungan sains dan agama telah dilakukan oleh Ach. Maimun dengan judul bukunya: *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Dalam buku ini, Maimun menyimpulkan bahwa integrasi antara sains dan agama dapat dipetakan menjadi empat bagian yang ia sebut dengan integrasi multi dimensi, yaitu integrasi dimensi metafisik, integrasi dimensi sosial, integrasi teleologis, dan integrasi epistemologis.

Basis integrasi dari agama dan sains adalah unsur agama dapat masuk pada dimensi sains. Namun tidak sebaliknya, unsur sains tidak dapat masuk pada agama, sebab ia akan merusak agama. Penelitian Maimun merupakan pengembangan teori Stenmark tentang relasi

agama dan sains, dengan menambah sedikit pola relasinya. Pada penelitian tersebut, Maimun menganalisis pemikiran Naquib al Attas dan Mehdi Gholshani.¹⁸

Dalam bukunya, Islam dan Filsafat Sains, Naquib Al Attas mengkaji sains yang selama ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam.¹⁹ Menurut Al-Attas sebaiknya sains Islami itu ada, sebab sains telah menyimpang dari agama sehingga perlu adanya integrasi agama ke sains. Integrasi tersebut adalah dari aspek metafisik. Apa yang diusung oleh Al-Attas sejalan dengan Nasr tentang aspek metafisik ini. Para pengkaji berikutnya adalah Osman Bakar yang tertuang dalam bukunya Tauhid dan Sains.²⁰ Ia menganggap penting dimensi tauhid dalam sains. Menurutnya harus ada kesadaran religius dalam semangat ilmiah di dunia Islam. Hal ini ia oposisikan dengan Barat yang telah terlena dengan scientific knowledgenya.

¹⁸ Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012)

¹⁹ Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung, Mizan, 1995)

Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Selanjutnya Ismail Raji al Faruqi juga menanggapi persoalan agama dan sains. Ia menegaskan bahwa islamisasi sains sangat diperlukan. Hal tersebut ia tulis dalam buku berjudul *Islamization of Knowledge*.²¹ Mehdi Gholsani dalam bukunya *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*,²² menjelaskan bahwa dalam sains perlu dicari pedomannya dalam Al-Qur'an. Ia adalah salah satu pemikir muslim yang bergerak di bidang fisika dan pengagum i'jaz al-Qur'an.

Para pemikir Barat yang mengkaji agama dan hubungannya dengan sains di antaranya adalah Perves Hoodbhoy. Dalam bukunya *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*,²³ Ia mengedepankan rasionalitas ketimbang agama. Menurutnya islamisasi sains itu tidak diperlukan, sebab tidak ada hubungan sama sekali antara sains dan agama.

²¹ Ismail Raji al Faruqi, Islamization of Knowledge: General *Principle and Work Plan*, (USA: IIIT, 1988), bandingkan dengan Abdul Rasyid Moten, "Islamization of Knowledge in Theory and Practice: the Contribution of Abu al A'la al Maududi", *Jurnal Islamic Studies*, vol 43 no 2, (2004), 248.

²² Mehdi Gholshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*,.....Lihat juga Mehdi Gholshani, "From Knowledge to Wisdom: Al-Qur'anic Perspectives", dalam *Jurnal Islamic Studies*, vol. 44 no. 1 (2005).

²³ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996)

Stefano Bigliardi juga mengupas tentang hubungan sains dan Islam. Ia menjelaskan pemikiran berbagai tokoh yang masuk dalam perdebatan panjang antara hubungan sains dan Islam diantaranya ia mengupas pemikiran Bucaille yang merekonstruksi pemikiran sains dan dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an. Stefano juga mengomentari Ismai'il Raji al Faruqi yang terkenal dengan *Islamization of Knowlede*nya. Lebih tepatnya Stefano punya *sense* khusus terhadap berbagai upaya harmonisasi antara Islam dan sains. Hal ini sama dengan apa yang dibahas oleh Nidhal Guessoum.²⁴ Dalam tulisannya, tampaknya Stefano menyetujui adanya hubungan yang harmoni antara sains dan agama.

Elaine Howard dan Jerry juga membahas tentang ilmuan yang terjebak dengan konflik agama dan sains. Menurut laporan mereka, ada ilmuan yang tetap berpegang teguh pada agama. Sedangkan debat tentang sains dan agama²⁵ memang sudah berlangsung sejak lama. Hal itu

²⁴ Stefano Bigliardi, "On Harmonizing Islam and Science: A Response to Edis and a Self-Criticism", Jurnal *Social Epistemology Review and Reply Collective*, vol.3, no. 6 (2014), 56.

Hubungan antara sains dan agama menurut Ian G. Barbour mengarah pada konflik. Lebih lanjut, lihat Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion* (New York: Harper Collins, 2000), 10.

dijelaskan di dalam bukunya Andrew Dickson, *A History* of the Warfare of Science with Theology in Christendom. Elaine dan Howard melakukan survey dimana ia mengambil sampel 1.646 orang. Penelitian tersebut dilakukan di Amerika.²⁶

Adapun penelitian yang membahas tentang paradigma UIN Walisongo telah dilakukan oleh Ilyas Supena dengan judul risetnya yaitu: Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu. Dalam riset ini, Supena menyimpulkan bahwa klasifikasi sains yang digunakan dalam paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo bukan didasarkan pada analisis filosofis yang mendalam, tetapi justru lebih mengacu para peraturan perundang-undangan yaitu UU nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan.²⁷ Dengan mengacu kepada peraturan Pendidikan Tinggi tersebut,

_

²⁶ Elaine Howard Ecklund dan Jerry Z. Park, "Conflict Between Religion and Science Among Academic Scientists" *Journal for the Scientific Study of Religion* (2009) 48 (2)

²⁷ Ilyas Supena, *Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2014), 137.

maka paradigma ini sewaktu-waktu bisa berubah. Inilah kelemahan UIN Walisongo dalam perspektif Supena.

UIN Walisongo dengan judul: *Epsitemologi Unity of Science Ibn Sina (Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz 1 dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo)*. Tsuwaibah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn Sina terkait ilmu pengetahuan sangat relevan dengan paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo. Hal itu disebabkan pemikiran Ibnu Sina tidak dikotomik antara sains dan agama. Menurut Ibn Sina, semua ilmu pengetahuan tidak ada dikotomi seperti metafisika, fisika, dan ilmu-ilmu yang lain. Keilmuan Ibn Sina berbasis pada al-Qur'an dan sunnah serta memiliki spirit tauhid.²⁸

Hendri Hermawan Adinugraha, Ema Hidayanti, dan Agus Riyadi juga melakukan riset tentang paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo dengan judul: Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Tsuwaibah, Epsitemologi Unity of Science Ibn Sina (Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz 1 dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo), (Semarang: LP2M, 2014), 157.

Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa UIN Walisongo dengan paradigma kesatuan ilmu dapat melahirkan manusia yang memiliki kesempurnaan hidup dengan istilah panca-kamil: memiliki sifat yang luhur, memiliki wawasan yang berbasis kesatuan ilmu, berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan, berprestasi dalam bidang akademik, memiliki karir profesional dan mengabdi kepada masyarakat.²⁹

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Bentuk penelitian adalah kualitatif. Artinya, data-data yang penulis telusuri adalah berupa buku-buku yang perlu diinterpretasikan dengan kualitas peneliti. Penelitian ini

_

²⁹ Hendri Hermawan, dkk, "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" Jurnal HIKMATUNA Vol. 04 No. 01 2018

Kajian kepustakaan bermanfaat untuk menggali teori teori dan konsep yang telah diketemukan oleh para ahli terdahulu dan juga untuk mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang dikaji serta memperoleh orientasi yang lebih luas dalam topik yang dipilih. Lihat Mudjahirin Thohir, *Metodologi Peneliitan Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013), 45

tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berhubungan dengan angka-angka yang harus diukur. Penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Sugiyono adalah lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak mengedepankan pada angka-angka. Selain itu, penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada produk.

Penelitian kualitatif juga memiliki rancangan penelitian yang spesifik. Rancangan ini utamanya terkait dengan pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian, tetapi tetap berasal dari berbagai disiplin dan terus berkembang dinamis sepanjang proses penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Dalam penelitian ini tentu penulis akan melakukan wawancara

_

³³ Ibid. 251

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 13

³² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 250

dengan pemangku kepentingan di UIN Walisongo sebagai data-data akurat.

Metode kualitatif lebih fleksibel digunakan dalam penelitian kefilsafatan karena adanya beberapa pertimbangan yaitu diantaranya metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman terhadap pola nilai-nilai yang diperlukan peneliti. Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai oleh penulis adalah teori *Scientia Sacra* yang digagas oleh Nasr. Teori ini dijadikan perspektif untuk melihat bagaimana paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo. Pada aspek selanjutnya dijelaskan objek dan subjek ilmu UIN Walisongo dalam perspektif *Scientia Sacra* S.H. Nasr.

Melalui pendekatan teori *Scientia Sacra* diharapkan akan mampu memberikan sumbangan intelektual terhadap wacana hubungan agama dan sains. Sehingga permasalahan integrasi sains dan agama dapat diselesaikan dengan mengembalikan sains kepada wujud aslinya yakni mengantarkan manusia

³⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 63.

untuk menuju pada yang transenden dan immanen atau yang disebut oleh Nasr sebagai the *Ultimate Reality*.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian disertasi ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dari penelitian ini bersumber dari buku dokumen yang berjudul *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan* yang ditulis oleh Muhyar Fanani, dkk. Sedangkan data sekunder adalah bersumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel baik cetak maupun *online*, laporan penelitian baik tesis ataupun disertasi yang mengangkat tema yang relevan dengan penelitian penulis dalam disertasi ini. Selain itu penulis juga akan mengambil sumber lain yang dianggap relevan dengan studi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam disertasi ini adalah dengan dokumentasi yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian data hasil wawancara dikumpulkan dan diinterpretasi sesuai pendekatan yang dilakukan dalam kajian ini.

Selain sumber primer yang ditulis oleh Muhyar Fanani, dkk, penulis mengambil sumber sekunder yang ditulis oleh para peneliti integrasi sains dan agama dan para pengkaji Sains. Sumber tersebut kemudian diolah dan dilakukan reduksi data (seleksi data). Setelah data dipilah, maka dilakukan deskripsi data dimana datadata tersebut diambil yang sekiranya relevan dengan kajian penulis.

Setelah data dideskripsikan, selanjutnya penulis menganalisis bagian-bagian penting sehingga nanti dihasilkan suatu kesimpulan yang utuh dalam memahami paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo Semarang berikut kelemahan-kelemahannya. selanjutnya pada proses akhir pengumpulan data, maka penulis membuat kesimpulan sesuai hasil pengumpulan data, deskripsi, dan analisis terhadap semua data.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan content analysis, sebab penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dalam analisis ini, penulis mengambil konten dari buku paradigma kesatuan ilmu pengetahuan kemudian dihubungkan dengan Scientia Sacra S.H. Nasr.

Dengan analisis ini, diharapkan dapat menelaah keterkaitan teori *Scientia Sacra* dengan paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo. Dengan demikian, analisis ini menelusuri lebih lanjut Paradigma Kesatuan Ilmu dengan dihubungkan pada *Scientia Sacra* S.H. Nasr yang terdiri dari epistemologi, ontologi, dan aksiologinya dalam pengembangannya sesuai relasi paradigma kesatuan ilmu.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan disertasi ini, penulis akan mendeskripsikan menjadi lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang berbicara tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan metode serta pendekatan yang dipergunakan dalam penelitan ini. Setelah itu, bab kedua mendeskripsikan secara teoritis tentang *Scientia Sacra* S.H. Nasr meliputi ontologi, epsitemologi dan aksiologinya. Bab kedua ini sangat membantu pembaca dalam memahami pemikiran Nasr tentang *Scientia Sacra* dimana hal ini menjadi landasan perspektif dalam melihat Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo.

Bab ketiga akan membicarakan secara khusus tentang Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo yang dipetakan pada konsep kesatuan objek kajian serta kesatuan sumber kajian. Selain itu, pada bab ini dijelaskan tentang nama paradigma UIN Walisongo, yakni Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*).

Bab keempat membahas hubungan antara Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dengan *Scientia Sacra* S.H. Nasr. Bab ini merupakan analisis dari keseluruhan penelitian, diterangkan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pada bab ini dijelaskan aspek-aspek penting dari Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo Semarang, meliputi strategi, prinsip, dan tujuan Paradigmanya kemudian dihubungkan dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan yaitu berupa jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah. Bab ini adalah sebagai akhir dari penelitian yang berusaha mengungkap secara akurat berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

BABII

KONSEP SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR DALAM ILMU PENGETAHUAN

A. Biografi dan Karya Seyyed Hossein Nasr

Nasr lahir di Tehran, Iran pada tahun 1933. Ia lahir dari tokoh yang memiliki tradisi ilmuan dan fisikawan. Kakeknya merupakan keluarga seyyed. Kakeknya yang bernama Ahmad ketika masih muda datang ke Tehran untuk belajar medis. Akhirnya ia menjadi fisikawan.³⁵

Ayahnya Seyyed Valiallah, merupakan seorang terdidik dan juga religius. Ia lahir di Kashan dan melanjutkan pendidikan dalam tradisi Islam klasik dan Persi demikian juga medis. Ia mempelajari pemikiran Ibnu Sina. Ayahnya disamping belajar fisika juga berminat pada filsafat.³⁶

Nasr merupakan seorang guru besar di George Washington Univesity, Amerika. Selain itu ia merupakan seorang spiritualis, ilmuan besar, ahli perbandingan agama,

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinouis: The Library of Living Philosophers, 2001), 4

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, 4

serta sejarah sains dan filsafat. Nasr menulis buku kurang lebih 40 buah dan artikel sebanyak 400 lebih. ³⁷

1. Fase-Fase Pendidikan Nasr

Nasr pada masa kecil mendapatkan pelajaran kurikulum Persia dimana itu merupakan pendidikan formal yang harus ia tempuh. Diantara yang dipelajari Nasr pada masa kecilnya yaitu ilmu kalam, tasawuf dan fiqh. Ini merupakan bagian dari ilmu yang sama dipelajari di dunia Islam bagian Indonesia seperti di berbagai pesantren. Namun disamping itu Nasr juga belajar bahasa Prancis.³⁸

Sebelum umur 12 tahun, Nasr terbiasa melakukan perdebatan dan diskusi dengan ayahnya. Adapun diskusinya adalah tentang ilmu teologi dan filsafat. Nasr memiliki banyak kesempatan untuk membaca buku-buku bermutu terkait teologi. Hal tersebut dapat membantunya ketika ia belajar banyak hal tentang urusan akademik. Dalam hal ini, kekayaan ilmu Persia telah membentuk karakter tersendiri pada seorang Nasr. Disamping ilmu filsafat tersebut, Nasr memiliki *sense*

³⁷ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma kosmologi Alternatif, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 43

³⁸ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains, 45

tersendiri di dunia sastra. Ia sangat akrab dengan Sa'di dan Hafiz, penyair terkenal.³⁹

Pada masa kecil Nasr hingga ia berumur 12 tahun, ia banyak mendapatkan pelajaran agama dan filsafat sehingga pengalaman demikian turut membentuk cara berpikirnya ketika ia melanjutkan studi di Amerika. Nasr termasuk orang yang sangat cerdas.

Pada umur 12 tahun, Nasr berangkat ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studinya. Nasr diterima di *Peddie School*, *Highstown*, New Jersey. Di sana Nasr belajar selama empat tahun dan lulus pada tahun 1950. Sedangkan yang dipelajari Nasr adalah sains, kebudayaan Barat, bahasa Inggris, dan tentunya sejarah Amerika.

Setelah lulus dari *Peddie School*, Nasr melanjutkan studinya di *Massachussetts Institute of Technology* (MIT). Ia merupakan orang Iran pertama yang dapat diterima di MIT. Nasr belajar ilmu fisika sebagaimana orang Amerika yang cerdas juga belajar ilmu ini. Ilmu fisika termasuk ilmu favorit di kalangan intelektual. Nasr dibimbing langsung oleh para guru besar ternama.

³⁹ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains..,45

Pada tahun pertama di perguruan tinggi tersebut Nasr mendapatkan nilai tertinggi di kelasnya. Namun nilai tersebut justru membuat Nasr mengalami krisis intelektual. Hal tersebut disebabkan budaya akademik di MIT dipengaruhi oleh positivisme. Aliran ini termasuk pengaruh seorang intelektual, August Comte, yang menganggap realitas fisik adalah segala-galanya. Hal tersebut tidak cocok dengan cara berpikir Nasr yang telah mendapatkan pengalaman belajar di Iran. Nasr lebih mempertanyakan kepada hal yang bersifat metafisik.

Pada tahun kedua di MIT, Nasr mengalami krisis intelektual utamanya ketika ia mendengar pernyataan Bertrand Russel bahwa ilmu fisika menjelaskan realitas tidak bisa sampai pada puncak realitas. Namun ilmu fisika masih mendapat bantuan ilmu matematika untuk menjelaskan alam secara mekanis. Padahal di satu sisi Nasr menginginkan hal yang lebih dari itu.

Nasr belajar ilmu fisika secara mendalam. Ia mengerti banyak tentang Galileo, Newton, dan lain-lain. Namun hal tersebut tidak dapat memberikan kepuasan secara intelektual. Nasr merasa terlalu berfilsafat pada waktu itu. Akhirnya ia mulai meninggalkan ilmu fisika dan beralih ke filsafat termasuk belajar filsafat ilmu.⁴⁰

Kemudian Nasr dibimbing oleh Georgio De Santillana yang merupakan guru besar brillian dari Italia. Di bawah bimbingan De Santillana, Nasr mendapatkan pelajaran penting dari filsuf-filsuf Barat seperti Kant, Descartes, Hegel, dan filsuf-filsuf Yunani. Pada akhirnya Nasr belajar banyak dari pemikiran filsuf tersebut.⁴¹

Di bawah bimbingan De Santillana, Nasr diperkenalkan pemikiran Rene Guenon yang banyak paham tentang perspektif tradisional. Di samping itu Nasr juga dapat menjelajah perpustakaan Coomaraswamy yang juga ahli filsafat tradisional. Lebih lanjut Nasr bertemu dengan Frithjof Schuon. Pemikiran Schuon sangat mempengaruhi cara pandang Nasr terhadap tradisi. 42

Pada akhirnya Nasr yang awalnya berfokus pada ilmu fisika beralih ke metafisika. Padahal pada awalnya oleh De Santillana, Nasr disarankan untuk menjadi insinyur, namun Nasr sepertinya telah mengalami krisis intelektual yang akut

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred*, (California: Praeger, 2010), 38.

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, In Search of the Sacred, 39

⁴² Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains, 48

dan menyadari bahwa dengan ilmu fisika, ia tidak akan mendapatkan sesuatu yang berarti.

Nasr memiliki keyakinan bahwa memang ada kebenaran absolut yang bisa diraih dengan intelektual yang perennial, yaitu sesuatu yang terhubung pada akal pertama, yaitu pancaran ilahi. Dengan demikian Nasr tidak lagi membutuhkan ilmu fisika, dimana ia telah ahli di dalamnya. Nasr hanya perlu menambahkan ilmu yang berdasar metafisika.

Nasr menyelesaikan studinya di MIT pada tahun 1954, kemudian ia melanjutkan studi di Harvard University, kampus terkenal di Amerika Serikat dan juga menjadi kampus favorit masyarakat dunia. Ia mengambil jurusan geologi dan geofisika untuk mendapatkan gelar M.Sc. pada tahun 1956. Secara umum program pasca sarjana (S2) Nasr sama dengan kebanyakan masa studi di Indonesia, jadi ia dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun. 43

Setelah belajar geologi pada program masternya, Nasr melanjutkan S3 di perguruan tinggi yang sama dengan mengambil spesialiasi di bidang sejarah sains. George Sarton merupakan ilmuan yang membimbing disertasi Nasr. George

⁴³ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains, 48

Sarton wafat sebelum Nasr menyelesaikan disertasinya. Sementara tidak ada lagi profesor yang memiliki kompeten tentang sains Islam seperti yang digeluti Nasr. Namun pada akhirnya ia dibimbing oleh tiga orang ilmuan ternama yaitu: I. Bernard Cohen, H.A.R. Gibb, dan Harry A. Wolfson.

Semenjak di Harvard, Nasr telah mengembara secara akademik, khususnya ia pergi ke Eropa untuk bertemu dengan para intelektual. Saat di Eropa, Nasr berkunjung ke beberapa kota, seperti Prancis, Inggris, Italia dan Spanyol. Pemikiran Nasr semakin matang setelah bertemu Frithjof Schuon dan Burckhard. Nasr juga bertemu dengan Syaikh Ahmad al Alawi, yang merupakan ahli spiritual, saat ia pergi ke Maroko. Di Harvard inilah yang semakin membentuk pemikiran Nasr untuk lebih mengutamakan metafisika dari pada fisika yang selama ini ia geluti. 44

Nasr lulus S3 pada tahun 1958 di saat usianya genap 25 tahun. Hal ini tergolong muda bagi seorang akademisi. Judul disertasinya yaitu, *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al Safa, al Biruni and Ibnu Sina*. Setelah menyelesaikan tugas akademik sebagai mahasiswa S3 di Harvard, Nasr pulang ke Iran.

⁴⁴ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains, 49

2. Beberapa Pemikir yang Berpengaruh pada Nasr

Beberapa Pemikir yang berpengaruh kepada Nasr diantaranya adalah Rene Guenon. Guenon mempengaruhi Nasr dari aspek tradisi. Kata kunci yang bisa diambil dari Guenon yaitu *Primordial Tradition*. Makna primordial tradition adalah semacam tradisi yang dibawa sejak nabi Adam sampai saat ini yang abadi yang sifatnya perennial. Nasr sendiri menyatakan bahwa ia sangat dipengaruhi para pemikir tradisionalis dan metafisikus. Nasr mengenal pemikiran Geunon sejak di Amerika sebelum kembali ke Iran.

Kemudian Frithjof Schuon juga mempengaruhi pemikiran Nasr. Ia merupakan salah satu pemikir metafisik yang banyak karyanya. Bahkan ketika Nasr keliling Eropa, ia bertemu langsung dengan Schuon dan belajar banyak darinya, bahkan Nasr pernah mengedit buku tentang Schuon. Banyak istilah yang muncul dari Schuon terkait tradisi yaitu: *Religio Perennis, religion of the Heart, sophia perennis, sanata dharma,* dan *hikmat khalidah*. Dalam bahasa Persia menjadi *Javidan Khirad*

Ketika Nasr membahas hal yang metafisik, banyak sekali diwarnai oleh pemikiran Schuon. Diantaranya ketika melihat yang inti dari realitas, maka itu adalah bagian dari pemikiran Schuon. Hal itu juga dapat ditarik dalam isu dialog antar agama. Dalam filsafat perennial, yang dicari adalah sesuatu yang inti. Sedangkan yang inti dari semua agama adalah yang metafisika, yang absolut, dan primordial. Intisari dari semua agama adalah sama menurut perspektif perennial. Di dalamnya ada tradisi, semacam jejak yang harus diikuti oleh para penerusnya.

Tokoh tradisionalis yang turut berpengaruh pada Nasr yaitu A.K. Coomaraswamy. Dari tokoh ini, Nasr banyak mengambil unsur pemikiran seni serta budaya lokal masyarakat. Ketika Nasr menjelaskan sains Islam yang ditulis dalam bukunya *Islamic Science*, Nasr terkesima dengan sains yang diwarisi dari Islam. Di sana banyak sekali simbol yang ditangkap oleh hati. Simbol itu berisi ajaran-ajaran tentang ketuhanan. Ini berbeda dengan corak sains mutakhir yang diwarisi dari ilmu modern yang seakan melepaskan Tuhan. Artinya adanya yang metafisik (yang Gaib) diabaikan dalam ilmu-ilmu modern.

Sementara ketika Nasr kembali ke Iran, banyak ilmu-ilmu keislaman yang sangat kaya semakin didalami oleh Nasr. Ia dipengaruhi oleh Ibnu 'Arabi, maestro sufi yang menggemparkan dunia melalui paham *waḥdat al wujūd*. Nasr juga dipengaruhi oleh pemikiran Suhrawardi yang terkenal

dengan *Ḥikmat al Isyrāq*. Pengetahuan illuminatif yang juga sempat menggoncang dunia. Selain itu, Nasr terilhami oleh karya-karya Ibnu Sina terutama terkait filsafat emanasi. Dari ketiga filsuf Muslim ini, Nasr akhirnya menerbitkan buku berjudul *Three Muslim Sages*.

Dalam hal kosmologi, Nasr memang banyak dipengaruhi oleh Ibnu Sina. Sementara di bidang sintesis antara filsafat dan gnosis, Nasr dipengaruhi oleh Mulla Shadra. Dalam konteks ini Nasr sangat mengagumi Shadra. Bahkan menurut Nasr, tidak ada filsuf Muslim yang besar pengaruhnya seperti Shadra. Kelebihan Mulla Shadra adalah ia dapat menggabungkan narasi berbagai keilmuan Islam meliputi filsafat peripatetik yang serba akal dengan filsafat iluminatif yang serba wahyu dan ilham.

3. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Nasr memiliki banyak karya buku akademik. Diantaranya adalah *Man and Nature Spiritual Crisis in Modern Man*, buku ini membahas tentang lingkungan, bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam. Buku tersebut berisi hasil formulasi dari pemikiran Nasr yang dipersiapkan di Universitas Chicago. Awalnya judulnya *Encounter of Man and Nature*. Kemudian buku Nasr selanjutnya adalah

Religion and the Order of Nature, buku ini berisi tentang diskusi Nasr tentang lingkungan juga, utamanya tentang peradaban Barat terhadap alam. Menurut Nasr ada krisis lingkungan di Barat. Kebetulan pada tahun 1998 ada konferensi tentang Islam dan Lingkungan di Harvard.⁴⁵

Kemudian Nasr menulis disertasi yang kemudian dibukukan dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine*, buku ini menawarkan pengetahuan tradisional yang diperoleh dari pemikir muslim tentang kosmologi. Nasr seakan ingin membedakan pandangan sains dunia Barat yang telah mengalami sekularisasi dengan pandangan Islam yang masih terhubung dengan Tuhan.⁴⁶

Pada selanjutnya Nasr menerbitkan buku dengan judul Science and Civilization in Islam, ini merupakan pengembangan dari buku disertasinya. Nasr merasa lebih lengkap dengan diterbitkannya buku ini. Kemudian Nasr di Iran menjadi assosiate profesor di bidang filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan di fakultas Sastra (Letters Faculty) Universitas Tehran.

⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinouis: The Library of Living Philosophers, 2001), 29

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, 30

Kemudian Nasr menulis buku berjudul *Three Muslim Sages*, yaitu berisi pemikiran tiga filsuf Muslim, Ibnu Arabi, Ibnu Sina, dan Suhrawardi. Disinilah wawasan Nasr semakin berkembang dan mulai mendapatkan kematangan intelektual. Di samping itu diterbitkan juga buku berjudul *Islamic Science- An Illustrated Study*. Buku ini berisi tentang Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarahnya. Serta dijelaskan pula sistem pendidikan Islam. Buku ini diterbitkan di Iran dan menjadi bahan ajar di berbagai perguruan tinggi di sana. ⁴⁷

Kemudian Nasr menulis *Ideals and Realities of Islam*, buku ini berisi bahan kuliah yang diajarkan di Universitas Amerika di Beirut. Selain itu, buku ini merupakan buku yang paling banyak terjual di berbagai daerah. Dan banyak dicetak ulang, tentunya selain *Three Muslim Sages*.

Nasr juga menulis buku berjudul *Islam and The Plight of Modern Man*, buku ini juga termasuk buku yang ditulis selama Nasr di Iran (Persia). Buku ini berisi filsafat komparatif dan masa depan studi filsafat di dunia Islam. Selain itu, Nasr sempat menulis *Sufi Essays* dan *The Transcendent Theosophy of Sadr al Din Shirazi*. Dalam buku

⁴⁷ Sevved Hossein Nasr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 35

ini Nasr memperkenalkan pemikiran Mulla Shadra. Nasr merupakan akademisi pertama yang mengenalkan pemikiran Mulla Shadra pada dunia Barat. Ini semacam pemikiran sintesis selama Nasr tinggal di Iran.⁴⁸

Nasr juga menjadi editor sebuah buku yang berjudul *Essential Writings of Frithjof Schuon* pada tahun 1986. Hal ini merupakan koneksinya di Amerika sebagai representasi dari tradisi filsafat perennial yang ia anut. Karir akademik Nasr memang banyak berkecimpung di dalam studi komparasi agama-agama dunia. ⁴⁹

Kemudian Nasr menulis buku yang menjadi *magnum* opusnya yaitu *Knowledge and the Sacred*. Ini dilakukan pada tahun 1981 ketika ia diminta untuk mengisi kuliah Gifford Lectures yang sangat bergengsi tingkat akademisi dunia. Konon tulisan ini dianggap sebagai pemberian dari langit sebagaimana dinyatakan oleh Nasr. Ia menulis buku tersebut seperti air mengalir di sungai. ⁵⁰

Selain itu, Nasr menulis *In Quest of the Sacred* yang diedit oleh O'Brien dan juga dirinya sendiri. Buku itu diterbitkan bersamaan dengan buku *Religion of the Heart*.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, 37

Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr., 75
 Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, 78.

Nasr juga menulis buku berjudul *Islamic Art and Spirituality* yang sedikit banyak dipengaruhi oleh Titus Burckhardt. Buku ini berisi simbol-simbol seni Islam dan juga metafisika dalam Islam termasuk puisi dan musik. Kemudian selanjutnya nalar simbol Islam tersebut mengakibatkan lahirnya buku berikutnya yaitu *Traditional Islam in the Modern World* dan *A Young Muslim's Guide to the Modern World*.

Bersama Oliver Leaman, Nasr juga menjadi editor buku yang berjudul *History of Islamic Philosophy* yang diterbitkan oleh Routledge di Inggris. Kemudian pada tahun 1993, Nasr menerbitkan buku *The Need for a Sacred Science* yang mengembangkan tema-tema yang tertuang di dalam buku *Knowledge and the Sacred*. Pada tahun 1950- an, Nasr telah berkecimpung di dalam debat "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

B. Hubungan Alam, Tuhan, dan Manusia menurut S.H. Nasr

Hubungan manusia dengan alam, menurut Nasr pada dasarnya harus didasari pada metafisika. Jika cara pandang manusia telah kehilangan unsur metafisika, maka hal itu menjadikan ia sekuler sehingga alam yang tampak dianggap objek apa saja yang dapat dieksploitasi.

Sejatinya metafisika tersebut bersifat universal dan perennial. Bagi Nasr, manusia modern sangat picik terhadap alam. Bahkan Nasr menyebut manusia modern ibarat seseorang yang menggauli pelacur. Mereka tidak bertanggung jawab, setelah mereka menikmatinya. Nasr menyatakan dalam bukunya:

"Moreover, nature has come to be regarded as something to be used and enjoyed to the fullest extent possible. Rather than being like a married woman from whom a man benefits but also towards whom he is responsible, for modern man nature has become like a prostitute-to be benefited from without any sense of obligation and responsibility toward her. The difficulty is that the condition of prostituted nature is becoming such as to make any further enjoyment of it impossible. And, in fact, that is why many have begun to worry about its condition". 51

Dominasi semacam ini tidak pantas terjadi, sebab pada dasarnya alam ini indah yang seharusnya diayomi oleh manusia. Manusia seharusnya bertanggung jawab terhadap alam. Apabila itu yang dilakukan, maka setidaknya mengurangi krisis lingkungan. Alam tidak bersahabat kepada

manusia, justru karena manusia tidak berlaku adil kepada alamnya. Cara pandang teknologi modern kepada alam harus dihindarkan. Ini juga tidak lepas dari ambisi manusia modern yang seakan di dalamnya ada alam hewan yang merasuk pada dirinya.⁵²

Dengan perspektif metafisika tradisional, Nasr memberikan pola hubungan antara alam dan manusia yang meliputi beberapa hal. *Pertama* dan ini merupakan yang paling penting adalah lingkungan kosmik yang ada di sekitar manusia merupakan realitas yang tidak mutlak, atau bukan realitas yang inti, dapat disebut juga realitas relatif. Nasr sering membuat istilah dengan yang ilusi. Inilah lingkungan di sekitar manusia. ⁵³

Yang absolut itu adalah mutlak adanya. Sedangkan yang relatif itu adalah nisbi (*muqayyad*) dan tidak mungkin keduanya disamakan. Nasr juga melakukan studi komparasi tentang pola hubungan antara alam dan manusia ini. Dalam agama Hindu dikenal dengan *maya*. Dalam agama Budha dikenal dengan *samsara*. Istilah ini dapat dianggap sebagai

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays, 86

hijab (veil) sebagaimana diungkap oleh para Sufi.⁵⁴ Sedangkan hijab (veil) tersebut selalu berubah-ubah, dinamis mengikuti sejarah waktu. Ia mengalami temporalitas. Dengan menyadari hal tersebut, maka menurut Nasr, seharusnya manusia dapat menyadari bahwa ada yang Absolut di baliknya. Yang Absolut tidak berubah. Ia merupakan awal. Ia adalah al Haqq. Sedangkan alam adalah khalq (Ciptaan).

Kedua, pola hubungan antara manusia dan alam adalah dengan simbol. Ini merupakan semacam pewahyuan dari realitas lebih tinggi pada realitas yang lebih rendah dimana manusia dapat menyadarinya. Untuk mengerti simbol, maka yang harus dilakukan adalah menerima struktur hirarki alam semesta dan banyaknya gradasi wujud.⁵⁵

Menurut Nasr, perbedaan manusia modern dengan tradisional adalah cara keduanya memperlakukan alam. Jika manusia modern menganggap bahwa semuanya adalah perubahan dan tidak tetap, maka manusia tradisional menganggap bahwa dibalik yang berubah ada yang tetap dan permanen. Implikasinya ada sesuatu yang hilang di dalam manusia modern, yaitu mereka tidak dapat melihat lebih ke dalam lagi dari sebuah fenomena. Dalam hal ini Nasr

⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays,, 86

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, Sufi Essays, 88

mencoba membuat argumentasi bahwa manusia sebagai mikrokosmos adalah diciptakan untuk mengetahui yang Absolut dan *Infinite* (tidak terbatas). Dalam hal ini Nasr mencoba menjembatani apa yang telah disampaikan oleh Kant, filsuf Jerman. Kant mengatakan bahwa sesuatu yang noumenal (*das ding an sich/ thing in itself*) tidak pernah dapat dijangkau oleh manusia selama ia ada di dunia. Sementara menurut Nasr manusia diciptakan sebenarnya untuk mengetahui Yang Absolut yaitu Tuhan. Nasr secara tegas mengatakan bahwa Tuhan itu adalah Realitas (*Reality*). ⁵⁶

Pola relasi berikutnya (ketiga) antara manusia dan alam adalah bahwa alam ini hadir (*presents*) pada manusia. Alam diciptakan untuk manusia. Sebenarnya alam tidak pernah mengalami "perubahan" apa pun. Pola sistem perubahannya masih sama antara puluhan dan jutaan tahun yang lalu dengan sekarang ini. Hal ini menunjukkan apa yang diyakini oleh manusia modern bahwa alam berevolusi sendiri tanpa adanya Tuhan itu tidak dapat dibenarkan. Artinya, teori evolusi yang sampai meniadakan Tuhan itu dibantah oleh Nasr.

Tujuan adanya manusia di dunia ini adalah untuk menjadi insan kamil (*universal Man*) sebagai manifestasi dari nama-

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for A Sacred Science*,.....

nama dan kualitas Tuhan. Selain itu manusia di dunia menjadi khalifah dan memberikan kemakmuran bagi dunia sehingga ia menuju Tuhan dengan bahagia dan selamat.⁵⁷

Sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam penjelasan Ibnu 'Arabi seperti yang dikutip oleh Azhari Noer adalah bahwa manusia bagi Tuhan bagaikan biji mata bagi mata. Dengan begitu, dalam istilah insan, dapat berarti "manusia" dan "biji mata". Dengan biji mata tersebut, Tuhan dapat melihat diri-Nya. Artinya, manusia adalah sebagai tajalli (manifestasi) Tuhan. Manusia adalah perantara antara tuhan dan alam sebagaimana biji mata adalah perantara antara yang melihat dan yang dilihat. Manusia adalah makhluk satusatunya dapat melihat Tuhan. yang kesempurnaan Kesempurnaan itu diketahui oleh manusia pada alam, yang merupakan lokus penampakan Tuhan. Alam diciptakan Tuhan agar Dia diketahui atau dikenal melaluinya. Dalam hal ini manusia adalah sebab bagi adanya alam.⁵⁸

Manusia tidak hanya diciptakan oleh Tuhan, namun ia dapat mengetahui eksistensinya di dalam dunia. Manusia pada hakikatnya berada "dalam Tuhan". Manusia dapat melihat

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature, 96

⁵⁸ Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al 'Arabi Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 132

kehadiran Tuhan di saat ia melihat lokus alam ini. Selain itu manusia dapat mengerti dirinya sendiri di dalam dunia. Inilah yang dimaksud Nasr bahwa manusia adalah bagian dari alam yang kecil (mikrokosmos).⁵⁹

Namun terkadang manusia mengalami kelupaan seperti yang disebut Nasr sebagai original dan primordial. Manusia berasal dari langit (*original*). Ia adalah hasil dari ciptaan tertinggi (*Ultimate Reality*). Oleh karena itu manusia harus bertanya siapa dirinya yang sebenarnya dan juga kemana tujuan manusia. Hal itu dapat ditemukan pada ajaran sufi yang bertanya sampai ke lubuk hati yang paling dalam bahwa manusia ini memilki perjalanan menuju realitas tertinggi yaitu Tuhan ⁶⁰

Hubungan Tuhan dengan alam semesta merupakan hubungan timbal balik dimana Tuhan sebagai pemelihara dari alam ini dan pada akhirnya segalanya akan kembali kepada Tuhan. Alam bukan hanya diciptakan begitu saja kemudian ditinggalkan seperti paham deisme yang diyakini sebagian kalangan. Hubungan Tuhan, alam, dan manusia dapat

⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, 5-6.

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, 5-6.

dianggap sebagai hubungan yang saling meliputi. Alam adalah bentuk manifestasi wujud Tuhan yang Absolut.⁶¹

Manusia diturunkan ke bumi adalah sebagai perantara antara unsur langit dan bumi, ia sebagai konsekuensi logis dari adanya Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Dengan kata lain, manusia di dunia adalah sebagai khalifah, yang seluruh perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban. Ia ditugaskan untuk memelihara alam ini. Oleh karena itu manusia harus menyadari inti dirinya yang terdalam. Ia tidak boleh lupa asal dari mana ia diciptakan.

Menurut Nasr, di saat manusia menyadari bahwa dirinya bukan melulu soal fisik bahwa ia bagian dari unsur bumi melainkan ada unsur langit atau makhluk spiritual, maka ia akan mengerti bahwa sebetulnya ia merupakan makhluk spiritual yang diturunkan ke bumi. Dengan begitu, manusia tidak lupa kepada jati dirinya (amnesia). Manusia sepenuhnya sadar bahwa suatu saat ia akan kembali ke asal.⁶²

Oleh sebab itu manusia akan tahu apa yang harus diperbuat di dunia dengan kesadaran penuh bahwa ia bukan

⁶¹ Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1, Januari 2011, 4.

⁶² Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr". 4

hanya materi saja. Ia dapat memandang alam dengan penuh keindahan yang terpantul dari wajah Ilahi. Manusia sepenuhnya adalah hamba yang harus patuh dan tunduk kepada Yang Absolut yaitu Tuhan.

Sedangkan di dalam paradigma manusia modern, kesadaran metafisik mengalami degradasi. Hal ini tidak sama dengan apa yang terjadi pada abad pertengahan dimana ilmu pengetahuan tidak tercerabut dari simbol dan metafisika. Manusia modern hanya menjelaskan aspek luar dari realitas. Mereka tidak sampai pada aspek terdalam dan makna yang tersembunyi di dalam simbol. ⁶³

Sistem heliosentris juga berisi tentang simbol spiritual, dengan menempatkan sumber cahaya berada pada pusat, sebuah argumen yang diterangkan oleh Copernicus dalam bukunya *De Revolutionibus orbium coelestium*, ilmu astronomi ini berisi simbol secara jelas tentang pusat Akal Universal (*al 'Aql al kulli*).⁶⁴

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man*, (Australia: Allen and Unwin, 1968), 66

⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, Man and Nature, 67

C. Metafisika Seyyed Hossein Nasr

Dalam ilmu Metafisika, sesuatu yang paling Nyata (*Real*) adalah menjadi objek utama. Ketika *Yang Real* sudah dapat diketahui, maka yang lain merupakan ilusi. Pengetahuan ini adalah pengetahuan *noumena* yaitu pengetahuan *in divinis* (paripurna). 65

Dalam istilah lain, metafisika dapat dianggap sebagai panduan manusia untuk sampai kepada Tuhan. Ia ibarat sebuah peta yang dengannya, manusia dapat merengkuh *yang Real*. Dalam Islam, metafisika dapat disebut sebagai ilmu ma'rifah. Ia dapat membimbing manusia menuju Ilahi. Caranya adalah melalui *taḥaqquq* (proses realisasi). Pada dasarnya mengetahui itu adalah mengada (*knowing as being*). Pada akhirnya hal itu sampai kepada penyatuan antara *Yang Tahu* dengan *Yang Diketahui*. Konsep ini dapat ditemukan pada Mulla Shadra tentang epistemologi Islam, di mana hal itu disebut dengan *knowledge by presence* (Pengetahuan Kehadiran). Cara epistemologi demikian, oleh paradigma Modern diabaikan. ⁶⁶

-

Mohammad Subhi, "Desakralisasi dan Alenasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 11 No. 2 Agustus 2014, hal. 1115

⁶⁶ Mohammad Subhi, "Desakralisasi dan Alenasi Manusia......, 1117

Secara kosmologis, realitas adalah berlapis. Alam nyata yang tampak oleh mata bukanlah satu-satunya realitas sebagaimana dipahami paradigma Barat modern. Ada sesuatu Yang Tak Terbatas (*infinite*) di dalam realitas ini. Inilah prinsip metafisika Islam yang dianut oleh Nasr. Dunia yang nyata adalah manifestasi dari Kehadiran Ilahi.⁶⁷

Gradasi realitas itu juga memunculkan konsep realitas yang berlapis di dalam alam semesta. Bahkan, seluruh realitas yang tertinggi mengarah pada "Aku". Dalam hal ini, realitas lebih terlihat subjektif ketimbang objektif. Alam yang nampak adalah lokus terbatas. Sedangkan Realitas Tertinggi tidak bergantung pada yang terbatas. Ia bersifat Absolut. Nasr memberikan perbandingan dengan agama Hindu seperti istilah *Maya*, *Atman*, *Samsara*, dan *Nirvana*. Pada intinya, Menurut Nasr, Tuhan yang Absolut adalah Transenden sekaligus Immanen. ⁶⁸

D. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Scientia Sacra

1. Ontologi Scientia Sacra

-

⁶⁷ Irfan Noor, "Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia", Jurnal *Al Banjari*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014, 254

⁶⁸ Irfan Noor, "Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia", Jurnal *Al Banjari*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014, 254

Konsep *Scientia Sacra* adalah dasar pandangan Nasr dalam melihat ilmu pengetahuan. Segala pandangan dunia Nasr dalam melihat ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sejatinya berkutat pada poros pemikiran ini dengan demikian berkembang menjadi gagasan sentralnya yang dikenal di dunia intelektual baik di Barat maupun di Timur. Buku-buku yang lain yang ditulis oleh Nasr setidaknya bermuara pada konsep ini, termasuk spiritualitas dan lain sebagainya.

Scientia Sacra sebagaimana dipahami oleh kalangan pemikir Sains Islam, bukanlah untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Namun ia adalah semacam penegasan Nasr terhadap gelombang ilmu pengetahuan yang abadi yang diperoleh dari Tuhan untuk mengungkap sifat rahman rahim Tuhan kepada makhluknya. Ini tidak hanya terjadi pada Islam, namun pada agama lainnya. Sebab dalam hal ini, Nasr sering membuat perbandingan antara agama Hindu, Budha, Kristen, dan termasuk juga Tao.

Dalam hal ini, secara ontologi, Nasr menolak paham Barat yang menganggap bahwa realitas adalah terbatas pada materi saja. Hal itu dimulai dari bukunya, *Knowledge and The Sacred* yang menjelaskan tentang desakralisasi pengetahuan dimana hal itu dimulai dari tokoh Descartes yang terkenal

dengan *cogito ergo sum*. Rasio menjadi titik penting sumber ilmu pengetahuan dalam paradigma ilmu modern.

Pada hakikatnya menurut Nasr, realitas itu adalah berlapis dan mengacu kepada realitas perennial, yaitu kebenaran abadi yang dibawa oleh para Nabi sejak nabi Adam diturunkan ke dunia. Alam ini merupakan bentuk teofani atau dalam istilah Arab adalah *tajalliyat* Tuhan. Alam adalah manifestasi dari yang Ilahi. Alam tidak berdiri sendiri namun tetap bergantung kepada Dzat yang menciptakannya. Nasr menyebutnya dengan istilah yang Absolut, *yang Real*, *Ultimate Reality*.

Sedangkan apa yang dibawa oleh Rene Descartes atau paradigma ilmu modern –yang serba empiris- merupakan yang Ilusi, tidak nyata. Secara ontologis, gagasan Nasr berbeda dengan gagasan paradigma modern. Jika paradigma modern menganggap rasio sebagai satu-satunya yang menjadi sumber kebenaran, maka Nasr menganggap rasio hanyalah sebagian alat mencapai kebenaran. Disinilah terjadi reduksi kebenaran dari paradigma ilmu modern.

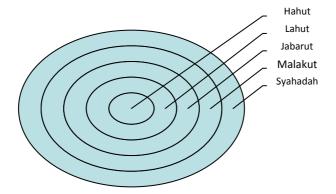
Tuhan itu adalah *Origin* atau sumber awal yang tidak bermula. Selain itu, Tuhan adalah *Omega*, atau perjalanan terakhir dari setiap makhluk yang tercipta. Origin dapat diartikan dengan qidam dalam istilah teologi Islam. Omega dapat diartikan dengan $Baq\bar{a}$ '(kekal).

Bagaimana tajalliyat Tuhan menampakkan dirinya melalui makhluknya ataupun melalui pengetahuan. Itulah asal yang disebut sebagai perennial. Karena sifatnya ilmu itu qadimnya tuhan, maka adanya alam, massa (*quiddity*) atau waktu (*al sā'at*) itu bagian dari tajalli Tuhan. Agama juga adalah bagian dari percikan ilmuNya Tuhan atau *qadim*Nya. Maka ekspresi seperti itu tampak dalam rasul. Setiap rasul adalah sama dalam konteks akses sumber ilmu pengetahuan.

Prinsip-prinsip dasar yang berkembang di dunia Islam terbagi ke dalam lima realitas. Pertama adalah $H\bar{a}h\bar{u}t$, yaitu dunia Essensi Ketuhanan (*Divine Essence*). Kedua, adalah $L\bar{a}h\bar{u}t$, *Divine Name*, atau *Pure Being*. Ketiga adalah Jabar $\bar{u}t$, atau dunia malaikat. Keempat adalah manifestasi dunia fisik (*malakut*). Kelima adalah Nasut, atau manusia. Terkadang ada yang keenam yang disebut Insan Kamil (*Universal Man*).

Jika dilukiskan dalam bentuk lingkaran, maka realitas berlapis tersebut dapat disimbolkan dengan lambang di bawah ini:

⁶⁹ Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Chicago: Kazi Publication, 2001), 93



Hal yang demikian berbeda dengan paradigma modern yang menganggap tidak ada realitas lain selain realitas empiris. Sesuatu yang tidak tampak dianggap tidak ada sehingga secara ontologis, alam yang nampak saja yang dianggap ada. Menurut Nasr, filsuf dan ilmuan muslim dahulu tidak demikian. Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al Biruni adalah sebagai contoh ilmuan yang tetap meyakini realitas gaib, selain yang tampak. ⁷⁰

Bagi Nasr, hubungan alam dan manusia dalam pandangan sufi harus didasarkan pada tauhid. Alam harus dilestarikan oleh manusia dengan baik. Jika sebuah buku diibaratkan

⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, Science and Civilization. 95

Realitas Absolut, maka alam semesta dan seisinya merupakan teks-teks yang tertulis di dalamnya. Semuanya berada dalam *nafas al Raḥmān*. Ibarat manusia ketika berkata-kata, maka huruf-huruf akan keluar dari mulut manusia. Setiap huruf adalah sesuatu entitas yang berbeda. Namun semua huruf tersebut keluar dari satu mulut manusia. Artinya semua huruf tidak berpisah satu sama lain. Ini artinya banyak di dalam satu.⁷¹

Menurut Nasr, alam semesta ini merupakan manifestasi Tuhan. Hal ini berdasarkan pemahamannya akan Islam. Ada tiga level makna Islam: pertama, semua makhluk adalah patuh kepada Tuhan. Kedua, semua manusia yang menerima ketentuan Tuhan adalah muslim. Ketiga, makrifat adalah pengetahuan muslim yang tertinggi. Adanya alam semesta semestinya dihubungkan dengan Tuhan. Semua terkoneksi dengan yang Absolut.⁷²

Alam semesta menurut Nasr ibarat lembaran-lembaran yang penuh kata-kata Penulisnya. Cara berpikir ini adalah secara ontologis menganggap alam semesta sebagai perwujudan kasih sayang Tuhan. Alam semesta tidak dapat

⁷¹ Suwito NS, *Eko-Sufisme: Konsep Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 44

⁷² Suwito NS, Eko-Sufisme: Konsep Strategi, 46

dipisahkan dari yang Absolut. Hal ini berbeda dengan cara berpikir kaum sekuler yang menganggap bahwa alam semesta tidak butuh Tuhan.

Implikasinya dalam hal ini, kosmologi Nasr tidak berhenti pada realitas yang nampak, namun juga kepada realitas yang gaib. Hal ini sesuai dengan pandangan Nasr bahwa realitas itu bertingkat. Artinya ada hirarki realitas yang harus diyakini sebagaimana disebut di atas. Konsekwensinya, ketika Tuhan disebut sebagai yang Awal, maka setelah itu dikenal konsep waktu (*time*) yang berkenaan dengan *eternity* (Kekekalan) dan *temporality* (kesementaraan).⁷³

Eternity menunjukkan kekekalan waktu. Pada istilah Islam dikenal dengan al-Dahr, atau waktu dimana alam semesta bermula dan berakhir. Sedangkan temporality adalah waktu yang bersifat sementara atau waktu objektif. Nasr menjelaskan time (waktu) dalam kosmos adalah terdiri dari dua hal: objektif dan subjektif. Waktu objektif adalah berkenaan dengan durasi waktu; seperti pagi, siang, sore, dan malam. Artinya, waktu tersebut menjadi kesepakatan manusia bersama. Ia dapat diukur secara matematis. Sedangkan waktu

⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: State University of New York Presss, 1989), 194

subjektif adalah waktu yang berkaitan dengan kesadaran manusia seperti harapan manusia dan kebahagiaannya.⁷⁴

Dalam hal ini, kekekalan merupakan atribut dari Yang Absolut yaitu Tuhan. Manusia adalah yang relatif dimana ia merupakan percikan dari Yang Absolut. Yang relatif adalah bukti adanya yang Absolut. Sebab Yang Tak Terbatas (Absolut) beremanasi dan memanifestasi diri Nya ke dalam banyak realitas. Hal ini merupakan perspektif metafisika yang dianut oleh Nasr. Dalam hal ini Nasr dipengaruhi oleh AK. Coomaraswamy dalam bukunya Time and Eternity. Dalam konteks ini, pendapat Nasr agak sama dengan apa yang diungkap oleh Heidegger tentang manusia dan kemewaktuan.

Menurut Nasr, paradigma modern memiliki konsep manusia yang berada pada pinggiran eksistensi (*rim*). Padahal, seharusnya, dalam kacamata Nasr, manusia yang utuh harus melihat realitas pada pusatnya (*axis*). Untuk sampai kepada pusat, maka manusia harus dapat menggunakan inteleknya. Sedangkan menurut Nasr, Barat modern selalu menggunakan rasionya di mana hal itu dipengaruhi oleh pemikiran Descartes. Padahal, rasio hanyalah bagian alat untuk mencapai kebenaran. Di balik itu, masih ada intelek dan

⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: State University of New York Presss, 1989), 196

bahkan ruh (spirit) yang seharusnya dipakai juga. Hal ini berdimensi spiritual.⁷⁵ Pada hakikatnya, manusia itu adalah ruh. Sedangkan jiwa dan raga adalah bagian dari diri manusia. Namun ia bukanlah substansi. Ia hanyalah aksiden saja. Ruh bersumber dari Tuhan dan menjadikan raga sebagai rumah bagi ruh (house of God).⁷⁶

Kelemahan manusia modern adalah mereka terlalu berpusat pada lingkaran luar dari eksistensi. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr bahwa realitas itu memiliki gradasi dan tingkatan. Sementara alam yang tampak ini adalah gradasi yang paling rendah. Alam adalah bagian luar dari sudut eksistensi kosmos. Menurut Nasr, manusia memiliki potensi keterarahan kesadaran. Di satu sisi, kesadaran dapat terarah kepada eksistensi luar. Inilah yang dialami oleh manusia modern. Di sisi lain kesadaran dapat terarah kepada yang inti. Nasr menyebutnya dengan pusat eksistensi. Artinya, manusia diharapkan berpikir inheren untuk menuju pusat. Ia harus berimanensi terhadap dirinya sendiri. Jika manusia hanya terarah kepada eksistensi luar dan ia lupa pada pusat

⁷⁵ Lihat Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight of Modern Man, hal.4. lihat juga Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 99

⁷⁶ Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr. 101

eksistensi, maka disitulah manusia sedang mengalami amnesia ontologis.⁷⁷

Dalam kesempatan lain, Ainur Rofiq menyatakan:

Scientia Sacra adalah pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu, ia merupakan pusat dan lingkaran di mana tradisi diarahkan dan ditentukan. Pengetahuan ini bersumber wahyu dan intelektual atau intuisi teriluminasi. Fokus vang kajian scientia sacra adalah the Principle. The Principle adalah realitas yang berbeda dengan semua hal yang padahal real. bukan nampaknya merupakan suatu yang benar-benar real dalam arti yang sempurna. The Principle adalah yang Absolut, sedang yang lain adalah relatif. Dia adalah tak-terbatas, sedang yang lain terbatas. Ia adalah Satu dan Unik, sedang yang lain mewujudkan diri dalam berbagai bentuk. Ia adalah Substansi, sedang yang lain adalah aksiden. Ia adalah esensi sedang yang lain adalah bentuk. Ia adalah Awal dan Akhir, Alfa dan Omega. Adapun dimensi studi lain vang terdapat scientia sacra adalah

⁷⁷ Mohammad Subhi, *Desakralisasi*......1120

tentang kosmos, antropologi tradisional, psikologi dan estetika.⁷⁸

Dengan *Scientia Sacra* tersebut, Nasr hendak menyatakan bahwa agenda utama adalah kesatuan (*unity*). Dalam hal ini, kesatuan dapat berupa ilmu pengetahuan. Artinya, segala ilmu pengetahuan itu satu kesatuan yang besumber dari Dzat yang Maha Mengetahui yaitu Tuhan. Pandangan Nasr ini mirip dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu 'Arabi tentang sebuah kesatuan. Manurut Nasr, alam semesta mempunyai bentuk luar (*outward form*) dan esensi (*inner essence*). ⁷⁹

Sedangkan untuk menuju *Scientia Sacra* ada delapan (8) tingkatan dalam alam semesta ini. Pertama adalah *earthly body*. Artinya dunia fisik yang tersusun dari materi bumi; tanah, air, udara, dan api. Kedua adalah gerak vital dari seluruh materi (*vital Motion*). Yang ketiga adalah persepsi inderawi (*sense perception*). Ini merupakan kemampuan mengetahui manusia yang kita mengenal dengan indera. Sedangkan yang keempat adalah rasio (*reason*). Ini merupakan pengetahuan yang lebih bermakna pemikiran. Yang kelima adalah jiwa (*soul*). Hal ini berkaitan dengan

⁷⁸ Ainur Rofiq, "Bersama Javidan Khirad Seyyed Hossein Nasr", Jurnal *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 2 Maret 2007, 185

⁷⁹ Ainur Rofiq, "Bersama Javidan Khirad, 185.

kemampuan merasa. Yang keenam adalah pengetahuan (knowledge). Yang ketujuh adalah wisdom (kebijaksanaan). Sedangkan yang kedelapan adalah jiwa yang disucikan (Purified Soul). Inilah puncak dari pengetahuan Scientia Sacra.

Dalam kosmologi Islam, Ruh ditempatkan pada pussat eksistensi kosmik. Di bawahnya terdapat substansi malaikat muqarrabin yang diidentifikasi sebagai punggawa Singgasana Tuhan, kemudian ada kursi Tuhan serta malaikat-malaikat sesuai urutannya masing-masing dalam hirarki alam gaib.⁸⁰

Kosmos Islam didasarkan pada penekanan Tuhan sebagai satu-satunya sumber segala sesuatu, pada hirarki eksistensi yang menyandarkan diri kepada Yang Esa dan diatur oleh perintahNya, pada tingkat eksistensi yang menghubungkan dunia material dengan dunia gaib, dunia gaib dengna dunia malaikat (alam al malakut), dunia malaikat dengan alam malaikat muqarrabin, alam malaikat muqarrabin dengan al Ruh dan Ruh dengan karya kreatif primordial Tuhan.⁸¹

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), 56

Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, 57

Pandangan dunia Islam merefleksikan bahwa alam ini kaya dengan simbol. Alam tidak seharusnya dianggap sebagai realitas empiris yang kering makna dan bekerja secara mekanis *an sich*. Namun, alam adalah sebagai tanda-tanda keagungan Tuhan. Alam adalah manifestasi dari realitas yang paling tinggi. Hanya intelek manusia yang dapat memahami alam sebagai teofani dari Tuhan. Dengan demikian, ontologi *Scientia Sacra* tidak mengacu hanya kepada realitas empiris, namun objeknya adalah realitas keseluruhan dari alam. Pada gilirannya, alam dapat dianggap sebagai cermin dari Yang Maha Indah. Semua berasal dari-Nya dan juga akan kembali kepada-Nya. 82

2. Epistemologi Scientia Sacra

Menurut Nasr, sumber pengetahuan adalah melalui wahyu dan akal (*revelation and intellection*) yang mengiluminasi hati dan pikiran manusia sebagai pengetahuan kehadiran. Dalam tradisi Islam, ini disebut sebagai Ilmu Huduri (*Knowledge by Presence*). 83 Pada dasarnya

⁸² Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam", Jurnal ISLAMICA, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, 422

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: State University of New York Presss, 1989), 119

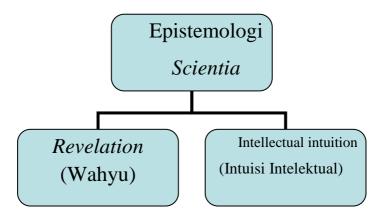
pengetahuan itu adalah untuk mengetahui Realitas Absolut, yaitu Tuhan.

Sumber pengetahuan akal menciptakan jurang yang menganga antara subjek-objek. Hal itu disebabkan akal selalu memilah-milah segala persoalan. Seperti misalnya hukum matematika dan fisika. Maka Henri Bergson sebagaimana dikutip oleh Mulyadi Kertanegara mengatakan bahwa ada yang lebih tinggi dari akal yaitu wahyu atau intuisi. Menurut Bergson, intuisi adalah semacam intelek yang lebih tinggi. 84 Menurut Nasr, *knowing is being*. Mengetahui itu adalah sama dengan ada. Pengetahuan berasal dari Yang Maha Tahu. Pengetahuan tidak terbatas. Sedangkan pengetahuan manusia terbatas karena ia relatif, tidak absolut.

Sumber ilmu *Scientia Sacra* yang diwahyukan pada manusia adalah pusat dan akar intelejensi manusia sehingga pada akhirnya, mengetahui substansi itu adalah substansi pengetahuan. Manusia dituntut untuk mengetahui *Origin* atau *Source*. Sumber asal yang tidak bermula.⁸⁵

⁸⁴ Mulyadi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 12-15.

⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred......, 120



Pengetahuan bukan untuk mencari definisi. Maka para Rasul dan Nabi adalah mereka yang punya akses langsung kepada Ruh Kudus atau istilah lain dari Jibril. Intelektual adalah percikan Tuhan yang menyejarah. Para Rasul adalah filsuf yang peka terhadap kehidupan sosialnya sesuai dialektikanya masing-masing. Mereka para rasul adalah manusia revolusioner yang peka terhadap problem kehidupan masyarakatnya.

Karena dari Tuhan yang sifatnya immanen. Kemudian Tuhan "butuh" aktualisasi. Tanpa ada makhluk, Tuhan tidak mungkin bisa disebut sebagai *Rahman* dan *Rahim*. Dalam

konteks ini Tuhan perlu bertajalli agar Ia dikenal oleh makhluknya.

Tuhan tidak mungkin didapatkan secara fix. Hal itu tidak mungkin karena Tuhan tidak terbatas. Sedangkan makhluk adalah yang terbatas. Dalam konteks ini, adanya makhluk adalah sebagai bentuk kehadiran Tuhan. Artinya, secara epistemologi, kehadiran itu penting bagi makhluk. Dalam istilah lain disebut dengan Huduri, jadi sumber pengetahuan adalah alam semesta, bukan dalam arti yang atomistik dan materialistik. Akan tetapi alam yang dapat memunculkan sifat-sifat Tuhan yang Rahman (pengasih). Maka oleh karena itu dibutuhkan agama sebagai penuntun mencapai kebenaran (al-haqq).

Menurut Nasr, Tuhan dapat diketahui secara metafisis. Bagi Nasr, Tuhan sebagai Realitas dapat "dijangkau" oleh manusia karena ia diberikan daya intellek yang merupakan percikan Ilahi. ⁸⁶ Intellek berbeda dengan rasio yang selama ini dipahami oleh Barat. Intellek semacam gelombang yang mengalir dari yang Absolut. Dengan intellek inilah manusia dapat mengetahui Tuhan. Sebab alam semesta termasuk manusia ini merupakan manifestasi dari Realitas Tertinggi

⁸⁶ Lihat M. Zainal Abidin, "Mengurai Pemikiran Pluralisme Agama Nasr dan Hick", *Jurnal Millah Vol.* IV, No I, Agustus 2004, 167

(*Ultimate Reality*). Manusia yang dapat mengetahuinya adalah manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Manusia tersebut adalah intellektual seperti Nabi, Rasul, Para Wali dan orang yang siap batinnya untuk menembus realitas tertinggi.

Dalam dataran epistemologi, scientia sacra merupakan cerminan dari sebuah iluminasi dari intelek kepada rasio manusia. Akal merupakan sebuah refleksi yang pengetahuannya bersumber dari Intelek. Intelek adalah dasar akal, dan latihan akal sekiranya sehat dan normal dengan sendirinya akan sampai pada intelek. Pada akhirnya, seseorang dengan rasionalitasnya akan mengantarkannya pada kebenaran Ilahi. ⁸⁷

Dalam pandangan Nasr, Intelek adalah alat yang berhubungan dengan kekuatan batin. Namun hal itu telah mengalami reduksi di kalangan ilmuan modern sehingga mereka menganggap hanya rasio sebagai sumber kebenaran yang dimiliki manusia. Akibatnya, mereka cenderung mengeksploitasi alam karena dianggap objek pemikirannya.

 $^{\,^{87}}$ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr , 422.

Padahal, menurut Nasr, hubungan manusia dan alam, idealnya lebih bersifat intellektif dan kontemplatif.⁸⁸

Dalam pengetahuan *Scientia Sacra*, maka ia mengarah langsung kepada level *haqq al yaqin*. Sementara dalam bidang macam-macam manusia tahu terbagi ke dalam tiga hal. Pertama ada *ilmu al yaqin*. Level ini biasanya dimiliki para awam yang mendapatkan ilmunya dari warisan neneka moyang atau ulama'. Mereka menggunakan *taqlid* tanpa adanya ijtihad dari diri mereka. Sementara yang kedua adalah *'Ain al Yaqin*, pada level ini lebih sedikit meningkat dari level pertama, karena mengetahui dengan penalaran yang memadai. Sedangkan untuk ketiga adalah *haqq al Yaqin*. Pada level ini, pengetahuan bersifat hadir (*ḥudluri*). Pengetahuan langsung ini mendapatkan keyakinan asli karena bersumber dari yang Absolut atau dsalam istilah Al-Farabi, Aql mustafad.

Pengetahuan kehadiran berisi pengetahuan kenabian yang bersumber dari wahyu, dan pengetahuan orang bijak (wali), yang berasal dari ilham (inspirasi) dan disebut juga ilmu ladunni. Maka hal yang demikian itu disebut dengan wahyu kenabian. Dalam hal ini, pengetahuan kehadiran itu juga disebut dengan pengetahuan intelektual. Maka menurut Al-

⁸⁸ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr , 422.

Ghazali sebagaimana dikutip Osman Bakar, pengetahuan kenabian tersebut pada dasarnya juga pengetahun agama dan intelektual. Hal itu dialami oleh para sufi yang disebut dengan makrifat ⁸⁹

Pengetahuan yang bersifat iluminatif dalam cara pandang Suhrawardi adalah memiliki tiga syarat. Pertama harus ada subjek. Kedua adalah objek. Sedangkan ketiga adalah cahaya. Yang perlu digarisbawahi bahwa dalam prinsip pengetahuan ini yaitu ada cahaya yang meliputi. Untuk menangkap hakikat objek, maka ketiga syarat ini harus ada. Kesadaran yang dimiliki subjek selalu siap menyingkap pengetahuan. Hal inilah yang memungkinkan manusia bisa sampai pada level ma'rifah. Pengetahuan ini tidak sama dengan pengetahuan yang bersifat diusahakan, sebab pengetahuan ma'rifah yang bersifat iluminatif dianggap lebih dari sekadar mengenal objek. Ia kedudukannya lebih tinggi dari pada ilmu semata yang bersifat rasional. 90

Pengetahuan kehadiran ini bukan semata-mata mengacu kepada bentuk fisik. Namun pengetahuan ini lebih bersifat spiritual yang terlahir dalam kesadaran-diri. Ma'rifah dapat

⁸⁹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, (London: Cambridge, 1998), 218-219.

Muhammad Muslih, "Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi", *al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 November 2012, 314-315

dicapai dengan epistemologi kehadiran semacam ini. Ilmu ketuhanan sebagai ma'rifah mendapatkan tempat ketika subjek merasa siap dan insyaf. Ma'rifat pada dasarnya adalah cahaya iluminasi yang dipancarkan di dalam hati subjek yang mendapatkan hidayah-Nya. Dengan kata lain, ilmu tersebut dianggap sebagai *mukasyafah* di mana terlihat hal-hal yang bersifat *ukhrawi*. Bahkan, pengetahuan tersebut dapat menembus masa depan sebagaimana dialami oleh nabi-nabi. Ini merupakan instrumen yang penting di dalam epistemologi *Scientia Sacra*. 91

'Irfan mesti dipahami sebagai pengetahuan bahasa tentang kesadaran mistik dan ungkapan pengalaman mistik, baik dalam perjalanan mi'raj yang introvertif maupun proses penurunan yang ekstrovertif. Banyak cara telah dilakukan untuk membedah ilmu '*irfan* bahwa ia berbeda dengan teologi, filsafat, maupun agama. ⁹²

Pengetahuan '*irfan* lebih bersifat cahaya yang turun ke dalam hati. Al-Ghazali memberikan analogi dengan cahaya matahari. Analogi ini dapat diterapkan pada pengetahuan manusia tentang Tuhan. Matahari diibaratkan Yang Esa yang

-

⁹¹ Muhammad Muslih, "Konstruksi Epistemologi, 314

⁹² Mehdi Ha'iri Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), 65.

menyinari segala-galanya. Pengetahuan sama halnya dengan cahaya. Ia dapat masuk pada setiap sanubari manusia. Pengetahuan semacam ini tidak dapat diragukan lagi dan juga tidak mungkin dipertanyakan kembali. ⁹³

Cara menyambung dan terhubung kepada ruh guds adalah dengan kebersihan hati. Menyucikan jiwa (purification of the soul) dapat mengantarkan manusia pada Ruh Quds. Sehingga sebagian pengetahuan yang qadim dapat diterima oleh hati. Itulah pemancar yang dapat mentransmisikan gelombang, misalkan pada HP (Mobile Phone) yang sedang aktif. Inilah analogi pengetahuan intuitif. Hal inilah yang tidak diterima oleh sebagian pemikiran Barat karena mereka belum menyadarinya kepada relung yang paling dalam dari hati tersebut. Hal tersebut dapat terjadi misal manusia belum mengetahui apa-apa. Namun setelah itu ia dapat menangkap pengetahuan dari batinnya seakan tersampaikan begitu saja. Namun tetaplah melalui bahasa yang dapat ia pahami sendiri. Hal demikian merupakan pengetahuan baru sebelumnya ia tidak tahu. Hal itu dalam keislaman dapat diumpamakan dengan mimpi yang benar (ru'ya shadiqa). Atau kadang terjadi ketika orang sedang setengah sadar.

93 Mehdi Ha'iri Yazdi, Menghadirkan Cahaya Tuhan:55

Antara sadar dan tidak. Antara tidur dan terjaga. Ini seperti yang disampaikan oleh Nasr pada bukunya *Knowledge and the Sacred* bahwa tulisannya tersebut seperti air mengalir di sungai. Pemikirannya yang tertuang dalam tulisan ibarat ilmu yang tertuang dari taman surga, mengalir seperti air.

Dalam konsep Mulla Shadra, Tuhan adalah sumber segalanya. Mulla Shadra menyatakan dengan istilah "sarayān al wujūd". Itu dapat dianalogikan dengan matahari yang menjadi sumber cahaya dari galaksi. Ibnu Sina menyatakan dengan "Yang Wajib Ada" yaitu Tuhan. Nasr memberikan istilah bahasa Inggris tentang apa yang dinyatakan oleh Shadra, yaitu "Being", "being", "Existence", dan "existence". 94

Being (Ada) dalam huruf kapital juga bermakna kehadiran (*presence*) atau dalam bahasa Arab adalah *Huḍūr*; berarti dalam hal ini setiap keadaan adalah membuktikan bahwa penciptaan Tuhan terus-menerus terjadi menuju pada kesempurnaan. Dalam perspektif metafisika ini, **ada** (*being*) dan **mengetahui** (*knowing*) adalah sesuatu yang tidak berpisah. Artinya dalam hal ini, menurut Mulla Shadra

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (New York: State University of New York Press, 2006), 226

sebagaiman diafirmasi oleh Nasr, ada dan pengetahuan berjalan bersamaan dalam kemewaktuan yang apabila dihadapkan pada dunia berarti adalah sesuatu yang temporalitas. Kebenaran juga diartikan hakikat dalam istilah Arab. Kebenaran diperoleh oleh intellek yang telah mendapat peralihan dari akal pertama. ⁹⁵

Kepada hakikat kebenaran, maka pengetahuan merupakan pengetahuan langsung yang tidak mendasarkan diri pada relasi subjek-objek. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan seluruh realitas yang telah tersingkap ke dalam diri yang mengetahui. Hal ini berbeda dengan pengetahuan rasional yang masih berada pada level rekaan. Spinoza mengatakan pengetahuan ini adalah pengetahuan jalan ketiga yang ia sebut dengan *Scientia Intuitive*. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan di mana kesadaran manusia terserap ke dalam "*Amor intelectualis Die*". ⁹⁶

Hal tersebut yang dianggap oleh kaum sufi sebagai pengetahuan *dzauq* (rasa) yang dekat dengan pengetahuan langsung. Pengetahuan ini berbeda dengan pengetahuan kognitif. Al-Ghazali menamakan pengetahuan tersebut adalah

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, Islamic Philosophy from Its Origin., 227.

⁹⁶ A.E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Radar Jaya, 1989), 149

ladunni. Sementara pengetahuan ini sangat jarang dijangkau oleh seseorang kecuali mereka yang bersih hatinya, atau para waliyullah. Hal tersebut dapat dikatakan pengetahuan intuitif.⁹⁷

Nasr menjelaskan bahwa alat pewahyuan sebenarnya ada di dalam hati (*inner revelation*). Hati merupakan wadah intelek yang dapat memancarkan pengetahuan yang bersumber dari Yang Suci. Para filsuf Muslim meyakini bahwa untuk mencapai kebenaran adalah dengan cara pewahyuan, baik melalui hati ataupun intelek yang dapat terhubunga dengan Realitas Tertinggi. Kebenaran dapat dicapai melalui intelek.⁹⁸

Pada suatu kadar tertentu, hal itu dianggap sebagai malaikat Jibril yang memberikan wahyu. Maka para filosof Muslim menggunakan bahasa intelek ini untuk menggambarkan hal yang demikian. Artinya, dalam konteks ini, nabi merupakan manusia yang dapat menggunakan intelek dengan baik sehingga terhubung dengan Jibril. 99

⁹⁷ A.E. Affifi, Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi.....149.

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ*, (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), 42.

⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, Intelektual Islam: Teologi,.........., 42

Manusia dengan pengetahuan iluminasinya mengerti asalusulnya, dengan demikian ia tidak terasing dengan dunia ini, seperti yang digambarkan oleh Suhrawardi secara simbolik. Manusia mampu masuk ke dalam dunia spiritual di mana ia berasal. Manusia sebenarnya memiliki sifat kemalaikatan di mana sifat ini merupakan dimensi cahaya (iluminatif). Manusia berasal dari dunia cahaya dan pada suatu saat ia akan dikembalikan kepada dunianya yang asli, yakni ia dapat bersatu dengan sifat malaikatnya. Sesungguhnya manusia memiliki rumah keabadian di dalam spiritnya. Hal ini juga dapat disebut sebagai filsafat *Isyraqi*, filsafat dunia timur yang secara inheren termaktub di dalam simbol cahaya. Inilah filsafat yang dikembangkan oleh Suhrawardi. Tentunya Nasr secara tidak langsung dipengaruhi oleh tokoh Muslim klasik ini. Suhrawardi menjadikan metafisika cahaya sebagai sesuatu yang essensial. 100

Dalam epistemologi Islam sebagaimana dijelaskan Sardar, untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya didapatkan dengan satu cara, namun terdapat banyak ragam cara untuk mendapatkannya. Untuk mempelajari alam, maka dapat dengan melakukan observasi. Namun selain itu, hal-hal

¹⁰⁰ Sevved Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi*,, 75

yang bersifat metafisika juga dapat dijadikan pijakan di dalam mengetahui alam. Dalam kacamata Sardar, epistemologi metafisik juga merupakan ilmu yang paling tinggi. Tradisi epistemologi memakai intuisi, akal dan pengalaman merupakan kesatuan tradisi di dalam Islam. Validitas sumber intuisi tetap dapat dipertahankan. Dalam hal ini, *Scientia Sacra* juga mendapat tempat di dalam perspektif Sardar, sebab *Scientia Sacra* pada dasarnya bergerak di bidang intuisi sebagai acuan utama. Dengan demikian, epistemologi *Scientia Sacra* berada dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban Muslim.

Dalam perinciannya setelah *Scientia Sacra* menjadi paradigma pengetahuan, maka terdapat perbedaan antara dunia Barat dengan Islam. Misalnya hal itu di dalam dunia kedokteran. Kedokteran Barat tidak memiliki pandangan dunia metafisika di dalam pengembangan pengetahuannya. Sementara di dunia Islam memiliki pandangan metafisik. Menurut Sardar, kedokteran Islam memiliki karakter sosial dan berlandaskan perintah agama supaya manusia sehat. Hal ini dibuktikan dengan paradigma yang dimiliki Ibnu Sina pada abad pertengahan. Ibnu Sina mengkombinasikan ilmu

_

¹⁰¹ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 54.

kedokteran dengan metafisika. Demikian juga Al-Razi, dalam praktek medisnya, ia memiliki paradigma metafisik. Hal inilah yang luput dari peradaban medis di dunia Barat modern. ¹⁰²

2.1. Proses dan Prosedur Ilmu Scientia Sacra

Epistemologi Scientia Sacra adalah termasuk epistemologi yang dikembangkan oleh Suhrawardi yaitu iluminasi. Epistemologi ini berbeda filsafat epistemologi positifistik. Cara mendapatkan ilmu ini adalah dengan latihan. Sebagaimana diungkap oleh Ahmad Tafsir bahwa ciri dari pengetahuan agama atau mistik adalah latihan. Hal ini berbeda dengan pengetahuan sains dan filsafat. Menurut Suhrawardi, subjek dipandang memiliki otoritas pengetahuan dan kebenaran. Dalam Hikmatul Isyraq, pengalaman spiritual menjadi dasar bagi yang rasional. Inilah metode pendamaian antara metode intuisi dengan nalar. ¹⁰³ Pengetahuan dengan kehadiran bersumber dari fakultas ruhani dan diperoleh melalui *mukasyafah* dan iluminasi yang

 ¹⁰² Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter, hal. 79
 ¹⁰³ Aksin Wijaya, Satu Islam Ragam Epistemologi: dari Epistemologi
 Teosentrisme ke Antroposentrisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 120

dilakukan melalui olah batin, seperti *mujahadah*, *riyadah*, dan *ibadah*.

Proses dan prosedur dalam memperoleh pengetahuan *scientia sacra* adalah dengan latihan dan riyadah seperti yang dialami oleh para wali, sebagai penerus Nabi yang membawa tradisi ilahi ke dunia. Transmisi keilmuan tersebut terus terhubung dari generasi ke generasi.

2.2. Validitas Ilmu Pengetahuan Scientia Sacra

Adapun validitas dalam memperoleh ilmu pengetahuan *Scientia Sacra* adalah dengan ukuran intersubjektivitas antar pelaku ilmu tersebut. hal ini berbeda dengan apa yang diperoleh dari ilmu yang positivistik. Seperti yang diungkap oleh Thomas Kuhn, bahwa ilmu pengetahuan itu tergantung juga kepada kesepakatan para ilmuannya. Berarti di dalam pengetahuan *scientia sacra* juga berlaku para komunitas di dalamnya termasuk para Nabi, dan para Wali yang ada di dunia ini sebagai pengemban ilmu tersebut.

Corak ilumanatif tersebut merupakan pengembangan dari epistemologi Suhrawardi dan Mulla Shadra tentang hati sebagai pusat kosmos. Intelektual pada tataran tertentu berada pada level lebih rendah ketimbang hati sebagai lokus sumber pengetahuan.

Sedangkan tipe argumen dari struktur pengetahuan *Scientia Sacra* adalah berdasarkan *ilmu al yaqin* yang dipancarkan di dalam hati setiap manusia. Hal ini tidak sama dengan ilmu empiris yang berhenti di bukti-bukti ilmiah di lapangan. Rasional-empiris sangat bermain di dalam ilmu-ilmu modern. Ilmu scientia sacra berada di atas hal tersebut karena ia bersifat lebih tinggi, yang disebut dengan *Ultimate Science*.

3. Aksiologi Scientia Sacra

Dalam dataran aksiologi, maka *scientia sacra* termanifestasi diantaranya ke dalam berbagai seni yang ada di dunia. Menurut Nasr, seni yang ada di dunia Islam berisi simbol yang kaya. Dimana dengan simbol tersebut mengantarkan manusia pada keindahan Tuhan.

Akhirnya manusia akan menemukan keindahan. Dan juga beraksi pada kerukunan antar agama. Orang melihat baik dan buruk itu adalah sebuah temporalitas, mengada yang dibatasi oleh waktu. Ketika orang melihat alam secara ontologis, maka di balik aksiologinya adalah penerapannya untuk kebaikan dan keindahan. Tentunya ilmu manusia juga berakhir pada kemanfaatan yang seluas-luasnya kepada kemanusiaan.

Secara ringkas, Aksiologi *Scientia Sacra* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Aksiologi Scientia Sacra	Seni dan Spiritualitas
	Kerukunan Umat Beragama
	Keindahan
	Kemanfaatan

Secara aksiologis, *scientia sacra* menemukan tempatnya pada aplikasi kebudayaan, tradisi, ilmu pengetahun, dan nilainilai ketuhanan. Fungsinya adalah untuk kebenaran yang dianggap nyata, dan hal itu berada pada jantung dari tradisi setiap agama. Nasr menganggap makna tradisi sebagai kebenaran yang mengakar dari setiap realitas. Tradisi bukan sebuah mitos masyarakat yang dianggap kekanak-kanakan. Tradisi adalah sains yang nyata. Agama adalah didesain khusus oleh rasulullah. Apabila tidak ada Muhammad, maka tidak mungkin ada Islam. Tentunya hal ini berdasarkan kesepakatan sosial di masyarakat pada waktu itu.

Tradisi itu penting bagi para pengikutnya. Tradisi itu jejak, sama dengan agama adalah jejak. Tradisi tersebut perlu diikuti oleh umat. Untuk mencari kebenaran, maka orang harus mengikuti jejak rasulnya masing-masing. Maka disini tidak usah perlu lompat antar agama. Orang yang beragama

Kristen tidak harus juga masuk Islam. Tentunya keberagamaan orang secara filosofis, maka akan mengantarkannya pada Tuhan.

Sesuai ritme lokalitas peradaban, maka juga akan mengantarkan keselamatan. Seperti tradisi Madura, maka di sana juga ada lokalitas kebenaran yang menyejarah. Tentunya ada kebenaran juga di dalamnya apabila sesuai tradisi.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan Scientia Sacra dilihat dari perspektif filsafat ilmu (ontologi, epsitemologi, dan aksiologi):

Ontologi Scientia Sacra	Ontologi Sains Modern
Hirarki Realitas	Realitas Nampak (Materi)
Makrokosmos (Transenden)	Kosmos Tunggal
Mikrokosmos (Immanen)	Pinggiran Eksistensi
Sakral	Profan (alam mekanistik)

Epistemologi	Scientia	Epistemologi Sains Modern
Sacra		
Huduri (knowle	edge by	Reason (Rasio)/Ratiocination
Presence)		
Intellectual Intuition		Positifisme
Sense of the Heart		Empiris/Tampak

Purification of the Soul	Tanpa intuisi

Aksiologi Scientia Sacra	Aksiologi Sains Modern	
Spiritualitas dan Seni	Alam sebagai Objek Pasif	
Kemanfaatan alam semesta	Eksploitasi alam/	
	Destruksi Lingkungan	
Kerukunan antar Umat	Anti agama	
beragama		
Keindahan	Reduksi keindahan	

(Ringkasan Tabel Scientia Sacra dilihat dari perspektif Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)

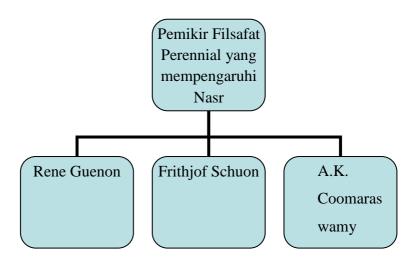
4. Geneologi Scientia Sacra

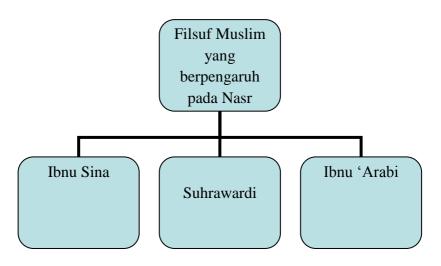
Tokoh yang berpengaruh kepada Nasr adalah diantaranya Rene Geunon (*Primordial Tradition*) dan Frithjof Schuon (*Religio Perennis*). Pemikiran tradisional Nasr dipengaruhi oleh Schuon. Selain itu, Titus Burckhard juga berpengaruh pada aksiologi *Scientia Sacra* meliputi seni yang kaya akan simbol sehingga menyampaikan nalar manusia untuk mengerti *tajalli* Tuhan di dunia ini. Di samping itu juga, AK.

Coomaraswamy banyak mempengaruhi Nasr dalam bidang metafisika.

Philosophina perennis didapat Nasr dari F. Schuon. Ada istilah *primordial tradition* yang menjadi acuan utama pemikiran Schuon. Ketika ditelusuri lebih dalam lagi sebenarnya, pemikiran Nasr dapat ditemukan pada Ibnu Arabi, *wahdat al wujud*. Selain itu pemikiran Mulla Shadra turut mewarnai pemikiran Nasr. Ia adalah sintesis dari filsafat peripatetik dengan filsafat iluminasi. Sumber pengetahuan merupakan hati dan akal.

Nasr banyak juga dipengaruhi oleh Mulla Shadra terutama ketika ia kembali ke Iran dan menjadi pemuka bidang filsafat di negaranya. Ia lebih banyak mengkaji filsafat Islam, tradisi yang telah lama mengakar. Ia banyak membaca karya Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi sebagai tokoh sufi pada abad pertengahan Islam.





Disini jelas, pemikir tradisionalis semacam Schuon dan Coomaraswamy sangat berpengaruh terhadap pemikiran Nasr. Ia mengagumi tradisi. Bahkan semua agama pada hakikatnya adalah tradisi. Hal itu adalah semacam jejak yang diperoleh dari para nabi dan rasul. Mereka adalah orang yang cerdas secara intelek yang mampu terhubung dengan akal *Mustafad* dalam istilah Al-Farabi, atau dalam dunia keislaman dikenal dengan *Ruh Quds*.

Pemikiran Ibnu Arabi berpengaruh terhadap intelektual Nasr. Ibnu Arabi sangat terkenal dengan paham wahdat al Wujud. Dalam konteks ini, maka adanya seluruh ilmu pengetahuan itu sejatinya adalah tidak terpisah dan tidak dikotomis seperti apa yang diyakini oleh sebagian kalangan. Ilmu adalah satu dan datangnya dari Tuhan. Hanya saja energi percikan itu tidak sama bagi setiap makhluk.

Dengan demikian, Nasr mengkritik dunia modern yang memiliki banyak kelemahan. Diantara kelemahan tersebut yaitu: *pertama* dunia modern mengandalkan rasionalitas dan melupakan aspek yang lain yaitu intuisi. *Kedua* dunia modern telah mengalami sekularisasi. Secara ontologis, dunia modern menjadikan alam sebagai objek mekanis yang bergerak

sendiri. Disamping itu dunia modern mengekspoitasi alam sehingga terjadi krisis lingkungan.

Scientia Sacra juga dapat disebut sebagai ma'rifat. Hanya saja istilah Scientia Sacra dijadikan istilah sebagai wacana baru dalam bidang keilmuan, sehingga kalangan Barat juga dapat mengerti istilah tersebut. Scientia Sacra dapat diambil dari akar keilmuan hingga era Yunani yaitu pengetahuan suci yang perennial (abadi). Sebuah kebijaksanaan yang diperoleh dari berbagai tradisi.

BAB III

KONSEP ILMU UIN WALISONGO SEMARANG

Setelah dijelaskan teori tentang *Scientia Sacra* SH. Nasr pada bab II, maka di sini akan dipaparkan konsep ilmu pada UIN Walisongo mengikuti kerangka filosofis sebagaimana berikut: Objek kajian (ontologi), metodologi dan pendekatan (epistemologi), dan nama paradigma yang dipakai pada lembaga ini yaitu Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*).

A. Konsep Tentang Objek Pengetahuan (Ontologi)

Ontologi adalah berbicara tentang hakikat realitas. Bagaimana manusia dapat mengetahui hakikat seluruh realitas ini itu dibahas dalam ontologi. Ada dua macam realitas yang dihadapi manusia: realitas material dan realitas rohani. Membicarakan hakikat realitas memang sangatlah luas sekali. Hakikat adalah sesuatu yang nyata dihadapi manusia. 104

Dapat juga dikatakan bahwa ontologi adalah berbicara tentang hakikat yang ada, atau teori tentang ada. Ontologi mempelajari yang ada baik berbentuk konkret ataupun abstrak. Eksistensi dunia diulas di dalam filsafat ontologi. Selain itu, eksistensi alam mental dalam jiwa manusia juga

Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 131

mendapatkan perhatian dari filsafat ontologi. Bahkan dunia gaib, selama masih dalam perdebatan manusia juga dibahas dalam ontologi. ¹⁰⁵

Menurut Louis Kattsof, ontologi merupakan kajian filsafat yang paling kuno. Filsuf Yunani, Thales mengajukan pertanyaan apa bahan dasar alam semesta. Ia menjawab bahwa air merupakan asal mula dari segala sesuatu. Sebenarnya yang menjadi perhatian bukanlah jawaban dari Thales, namun bagaimana manusia mempertanyakan tentang dunia dan seisinya, tentang semesta yang ia tempati. 106

Pada selanjutnya, ontologi selalu berkaitan dengan realitas yang dikaji meliputi: yang-ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), perubahan (*change*), tunggal (*one*), dan jamak (*many*). Yang ada sejauh yang diamati oleh manusia, maka objeknya adalah empiris. Masing-masing tokoh berpendapat sesuai kapasitasnya masing-masing.

Sedangkan maksud ontologi dalam kajian ilmu adalah objek ilmunya. Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Ilmu

 $^{^{105}}$ Zaprulkhan, $Filsafat\ Ilmu:$ Sebuah Analisis Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 50.

¹⁰⁶ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 185.

¹⁰⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, 188

membagi 3 objek kajian ilmu yang dimiliki manusia: yaitu sains, filsafat, dan mistik. Bagi Tafsir, pengetahuan manusia itu terbagi dalam tiga hal tersebut. maka ketiganya memiliki objek kajian yang berbeda. Wilayah kajian ilmu antara rumpun yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sains dengan filsafat memiliki objek kajian yang berbeda. Jika objek sains itu adalah alam yang tampak, maka objek filsafat adalah pikiran manusia. Alam itu konkret sedangkan pikiran itu abstrak dan tidak dapat "disentuh".

Konsep Objek pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo berbeda dengan paradigma yang diusung oleh sains modern. Paradigma sains modern menganggap bahwa realitas adalah semata-mata objek empiris. Realitas yang tampak adalah satu-satunya sumber dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan yang lain seperti realitas gaib itu diabaikan dalam paradigma sains modern. Maka dari sini, UIN Walisongo mengkritik paradigma sains modern sehingga UIN Walisongo meyakini bahwa ada pluralitas realitas di mana realitas tersebut dapat dikaji dengan menggunakan perangkat yang berbeda antara ilmu yang satu dengan yang lainnya.

Ahmad Tafsir, Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: Rosda, 2015),

Baik yang metafisik maupun yang fisik, semuanya diakui oleh paradigma UIN Walisongo sebagai suatu kesatuan realitas. Hal itu menjadi objek penyelidikan ilmu pengetahuan. Pada alam semesta oleh UIN Walisongo disebut sebagai ayat (tanda) kekuasaan Tuhan, yaitu berupa ayat-ayat *Kauniyah*. Sedangkan yang berbentuk teks itu disebut dengan ayat *Qur'aniyah*. Hal itu termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an. UIN Walisongo menyakini bahwa tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan antara yang metafisika dengan yang fisika ¹⁰⁹

UIN Walisongo mengadopsi apa yang diyakini oleh para filsuf Muslim terdahulu seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu 'Arabi. Dalam tradisi filsafat Islam, realitas wujud memiliki hirarki tersendiri di mana alam itu sesungguhnya berlapis-lapis. Wujud terbagi ke dalam: Metafisik, Fisik, Imajiner, dan alam malakut. 110

Wujud immateriil yang tak terkait materi dan gerak seperti Tuhan dan jiwa dapat dijadikan objek pengetahuan dalam pengembangan ilmu pada paradigma UIN Walisongo. Hal ini berbeda dengan paradigma Barat modern yang cenderung meniadakan Tuhan dan metafisika. UIN Walisongo

1

¹⁰⁹ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 53

¹¹⁰ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 86

meyakini bahwa Tuhan dan hal-hal metafisika dapat dijadikan objek kajian. Sementara secara epistemologis hal itu dapat ditelusuri melalui pengalaman *Hudhuri*.

Sedangkan wujud immateriil yang terkait materi dan gerak, misal ilmu matematika, maka hal ini diakui oleh Barat modern dan juga UIN Walisongo. Wujud ilmu matematika memang abstrak tetapi itu tetaplah dapat dikaji oleh berbagai kalangan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara paradigma Barat modern dengan UIN Walisongo.

Adapun wujud atau entitas materiil (terkait gerak dan meteri) yang ini disebut sebagai alam fisik, maka antara Barat modern dan UIN Walisongo sama-sama mengakui sebagai objek kajian. Alam fisik bahkan di dalam Al-Qur'an dianjurkan untuk diteliti. Artinya, dalam hal ini observasi merupakan hal yang penting di dalam pengembangan ilmunya. Eksplorasi alam justru mendapatkan tempat dalam diskursus pengetahuan di dalam Islam. Hanya saja umat Islam masih terlena dengan hal-hal yang lain.

Sesungguhnya ilmu itu memiliki basis ontologisnya. Alam yang non-fisik akan melahirkan objek kajian yang disebut ilmu *naqliyah* yaitu berisi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sedangkan objek kedua (yang fisik) melahirkan ilmu-ilmu

aqliyah (*rational sciences*). Objek kajian tersebut bersatu padu tanpa menegasikan objek yang lain. Sebagaimana hal itu dapat dianalogikan dengan struktur tubuh manusia. Setiap elemen atau unsur tubuh merupakan bagian dari kesatuan tubuh itu sendiri. Bahkan, UIN Walisongo membayangkan kesatuan tersebut seperti negara Amerika Serikat yang terdiri dari negara-negara bagian di mana hal itu merupakan kesatuan dari Amerika.

Sementara para Filsuf terdahulu baik dari Yunani maupun filsuf Muslim menyatakan bahwa kosmologi merupakan satu kesatuan. Parmenedes berpandangan bahwa dunia ini statis dan tidak berubah. Sedangkan Heraclitus berpikir bahwa dunia selalu mengalami perubahan. Pytagoras menganggap bahwa dunia ini adalah angka. Democritus berpikir bahwa dunia ini terdiri dari atom-atom. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa dunia terdiri dari kategori-kategori. Sementara Plato berpandangan bahwa dunia dan pengetahuan merupakan satu kesatuan. Pengetahuan yang beragam pada essensinya adalah bagian dari kesatuan.

_

¹¹¹ Mulyadi Kertanegara, "Basis Integrasi Islam dan Sains", dalam Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, 88

Abdul Muhaya, "Unity of Sciences According to Al-Ghazali", dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 23, Nomor 2, November 2015, 313

Dalam pemikiran Muhaya sebagaimana ia mengutip tokoh terdahulu, semua entitas adalah satu kesatuan termasuk materi dan pengetahuan. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil pemikiran filsuf Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali. Tokoh Muslim ini sama sekali tidak mendikotomikan berbagai macam pengetahuan yang ada. Dalam hal tertentu, Al-Farabi membagi macam-macam pengetahuan, mulai dari yang level fisik hingga pada level yang metafisik. Semua berkelindan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berikut ini adalah tabel perbedaan ontologis kajian ilmu antara Barat modern dan Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo:

No	Hirarki Wujud/Al-	Barat/Sekuler	Paradigma Kesatuan Ilmu
	Farabi		
1	Tuhan (sebab	Wujud tidak	Wujud tertinggi/pusat
	bagi wujud	dianggap, bukan	dari semua wujud,
	lain) (wujud	prioritas	merupakan prioritas
	immateriil)		
2	Para Malaikat	Wujud tidak	Wujud kedua,
	(wujud	dianggap, bukan	merupakan prioritas
	immateriil)	prioritas	
3	Benda-benda	Wujud dianggap	Wujud ketiga, bukan
	langit	yang tertinggi,	prioritas
	(celestial)	merupakan	
	·	prioritas	

4	Benda-benda	Wujud	dianggap	Wujud keempat (wujud
	bumi	yang	tertinggi,	terendah), bukan
	(terrestrial)	merupaka	ın	prioritas. Terdiri dari
		prioritas		(Al-Farabi):
				a. Unsur
				b. Mineral
				c. Tumbuhan
				d. Hewan non-
				rasional
				e. Hewan Rasional
				(manusia)

B. Pendekatan Yang Digunakan (Epistemologi)

Epistemologi adalah kajian tentang pengetahuan yang menjadi pergumulan hidup manusia, sebab ia tidak bisa hidup adanya pengetahuan. Pada dasarnya sempurna tanpa epistemologi berangkat dari pemahaman Yunani Kuno, yaitu ia berasal dari bahasa epistem yang bermakna pengetahuan. Sedangkan logos memiliki makna ilmu atau sebuah menerangkan penjelasan. Aksin bahwa epistemologi merupakan teori tentang ilmu pengetahuan. Apabila merujuk kepada Islam, maka konsep epistemologi mendapatkan padanan katanya pada makrifah dan ilmu. 113

¹¹³ Aksin Wijaya, Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid al-Jabiri, (Yogyakarta: Teras, 2014), 26.

Epistemologi yang berbasis pada keyakinan terbagi ke dalam dua hal: epistemologi rasional dan epistemologi empiris. Epistemologi rasional mempercayai adanya kebenaran, dan berpendirian bahwa manusia mungkin mengetahui, sedang alat pengetahuan berupa akal. Sedangkan epistemologi empiris meyakini adanya kebenaran, dan manusia mungkin mengetahui kebenaran itu. Hanya saja sumbernya dari pengalaman, berbeda dengan epistemologi rasional yang sumbernya dari akal. 114

Sedangkan metode yang digunakan UIN Walisongo adalah menggabungkan antara berbagai metode untuk dijadikan satu kesatuan dalam paradigmanya. Pertama adalah apa yang disebut metode eksperimen atau *tajribi*. Atau disebut juga sebagai observasi. Metode ini mengindikasikan adanya sumber ilmu melalui pengalaman atau inderawi. Metode ini sama halnya dengan metode yang digunakan oleh masyarakat Barat. Hanya saja, UIN Walisongo tidak menjadikan metode ini sebagai satu-satunya metode dalam mencapai kebenaran atau ilmu pengetahuan. Namun, metode ini adalah bagian dari metode untuk mencapai ilmu.

Aksin Wijaya, Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim, 30

Selain itu, metode yang digunakan juga adalah *burhani* atau demonstratif rasional. Metode ini lebih condong menggunakan akal untuk mencapai kebenaran. Ibnu Rusyd merupakan filsuf Muslim yang sangat membela metode ini untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Sebenarnya Barat modern maju pesat dalam bidang ilmu pengetahuan itu disebabkan pengaruh nalar berpikir Ibnu Rusyd yang dikenal dengan Averroes. Barat modern merasa berhutang budi terhadap Islam sebab paradigma akal dari pengetahuan itu tidak lepas dari paradigma Islam sebelumnya.

Hal yang paling penting dan unik dari epistemologi UIN Walisongo yaitu metode *irfani* atau intuitif juga digunakan dalam pengembangan keilmuan. Metode ini sama dengan metode *hudhuri* yang digaungkan oleh Mehdi Hairi Yazdi. Metode ini tidak bisa diabaikan begitu saja sebagaimana metode di Barat modern. Mehdi membahas secara panjang lebar dalam bukunya bahwa metode ini dapat dipakai dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Metode yang dipakai tersebut dapat ditemukan bangunannya dalam pemikiran Mulyadi Kertanegara di mana secara keseluruhan mengakui segala entitas dengan prinsip wahdat al wujud yang dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi. Ilmu yang hendak dibangun oleh UIN Walisongo merupakan

pengakuan dari berbagai metode. Paradigma positivistik diakui sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yaitu berupa data-data inderawi.

Wahdal al Wujud merupakan basis integrasi dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian aspek mental, intelektual, dan spiritual diakui sebagai satu kesatuan. Epistemologi Islam mengintegrasikan seluruh sumber ilmu yang bisa dimiliki manusia dalam suatu kesatuan yang utuh dan holistik.¹¹⁵

Berkaitan dengan epistemologi UIN Walisongo, maka para pengkaji ilmu di dalamnya mengikuti pola kesatuan sumber ilmu meliputi indra, akal, dan hati. Manusia sebagai subjek pengetahuan diberikan alat oleh Tuhan untuk digunakan dalam mencari ilmu. Bahkan ilmu yang diperoleh oleh manusia harus mengantarkan manusia pada Tuhan (kebenaran). Dalam kajian epistemologi, istilah subjek menunjuk pada manusia yang melakuan tindakan mengetahui. 116

Ketika manusia berhadapan dengan objek sebagai relasi pengetahuan, maka ada kesatuan subjek dan objek.

Mulyadi Kertanegara, Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik, (Bandung: Mizan , 2005), 39

¹¹⁶ Aksin Wijaya, Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 24

Pengetahuan ini bersifat imanensi sehingga subjek dan objek tidak berjarak. Inilah yang oleh Aksin disebut pengetahuan intrinsik karena objek merupakan bagian dari subjek. Selain itu, ada objek luar yang disebut transitif. Objek tersebut merupakan objek tak hadir yang independen.¹¹⁷

 117 Aksin Wijaya, Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme, $24\,$

1. Sumber Ilmu

100

Sumber ilmu merupakan suatu hal di mana manusia dapat memperoleh informasi tentang objek yang berbeda karakteristiknya. Di saat Barat modern hanya meyakini objek fisik sebagai sumber pengetahuan, maka alat untuk memperolehnya adalah dengan indera (*sense*). ¹¹⁸

Sumber ilmu yang diyakini oleh UIN Walisongo berbeda dengan Barat modern yang sekuler. Pada Barat modern, yang digunakan dalam mencapai ilmu pengetahuan yaitu akal dan indera. Sementara intuisi tidak dijadikan pedoman yang berarti. Intuisi menjadi sumber dalam kacamata Barat modern namun dianggap sebagai aspek psikologis semata, tidak dikaitkan dengan Tuhan sama sekali. 119

UIN Walisongo sebagaimana diungkap oleh Muhyar Fanani, meyakini bahwa sumber ilmu adalah melalui nalar *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiga nalar berpikir untuk mencapai pengetahuan ini merupakan inspirasi dari pemikir Muslim, Abed al-Jabiri dari Maroko. Bahwa

¹¹⁸ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*,

¹¹⁹ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 21 Agustus 2020, pukul 15.00

sumber pengetahuan meliputi tiga aspek ini. Namun demikian, ada penekanan tambahan dari UIN Walisongo yaitu dengan adanya sumber ilmu itu, semuanya ada dimensi Tuhan. Tuhan tidak boleh dilepaskan dari pardigma keilmuan ini.¹²⁰

Bayani menjadi sumber tekstualitas dalam ilmu-ilmu keislaman. Nalar tekstualitas menjadi penting ketika membahas persoalan keagamaan, utamanya yang berhubungan dengan Ilmu Al-Qur'an dan Hadits beserta ilmu fiqh. Dengan hal ini para mahasiswa dari berbagai kalangan telah mendapatkan ilmu di pesantren khususnya berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharraf. Ilmu alat tersebut digunakan untuk mengembangkan ilmunya dari aspek tekstualitas.

Sementara *burhani* lebih banyak pada aspek ilmu logika, matematika, serta ilmu alam. Bagaimana para pengkaji ilmu menempatkan posisi akal sebagai titik sentral untuk mengetahui fenomena alam. Nalar ilmiah *burhani* menjadi sangat penting ketika kemajuan ilmiah manusia dikedepankan. Nalar *buhani* dikembangkan dari pemikiran Ibnu Rusyd dalam filsafat Islam.

 $^{^{120}}$ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 21 Agustus 2020, pukul 15.00

Perkembangan ilmu modern sebenarnya dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Rusyd.

Adapun nalar *irfani* adalah nalar kesufian yang lebih mengedepankan hati ketimbang akal maupun indera. Hati merupakan alat yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan *'irfan*. Nalar ini dikembangkan oleh filosof Muslim dan juga para sufi. Nalar *irfani* dapat ditemukan pada pemikir seperti Al-Ghazali, Suhrawardi, Ibnu 'Arabi, dan Mulla Shadra.

Selain ketiga aspek itu, sumber ilmu dari UIN Walisongo adalah keyakinan terhadap ilmu pengetahuan yang bersumber dari *kasyf* sebagaimana diyakini oleh Al-Ghazali. Ilmu *mukasyafah* dan *musyahadah* atau yang dikenal dengan iluminasi merupakan sumber pengetahuan yang tidak diabaikan oleh UIN Walisongo. Jadi, disamping nalar burhani sebagai pengembangan ilmu UIN Walisongo, terdapat juga ilmu *kasyf* yang dikembangkan oleh para filsuf Muslim dan bahkan para sufi seperti Al-Ghazali, Suhrawardi, dan Mulla Shadra. Kaum sufi adalah

orang yang mengenal kehadiran ilahi dan ahli penyaksian (*musyahadah*) serta iluminasi mistik (*mukasyafah*). 121

Dalam pandangan Muzaffar Iqbal, pada hakikatnya dilandasi semangat peradaban Islam kemanusiaan. Peradaban ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuan Muslim abad terdahulu merupakan cerminan dari ilmuan Islam masa kini. Para tokoh Muslim terdahulu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kepribadian nabi Muhammad menjadi acuan dari berpikir para filsuf Muslim. Dahulu mereka kapling-kapling tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan. Ilmu bersumber dari Allah dan seharusnya mengantarkan manusia kepada Allah, bukan menjauhkan pengkajinya dari Allah. 122

Dalam paradigma UIN Walisongo, ilmu bersumber dari Tuhan dan diperoleh melalui sejumlah saluran: indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada otoritas, akal yang sehat, dan intuisi. Hal ini bertentangan dengan filsafat sains modern dalam hal sumber dan

¹²¹ Sholihan, Tradisi Kritik Epistemologis dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer: Kajian terhadap Pemikiran Al-Ghazali dan Mohammed Arkoun, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), 43

¹²² Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, (London: Greenwood Press, 2007),18-19

metode ilmu. Arti di belakang ungkapan "indra yang sehat" mengacu kepada persepsi dan pengamatan, yang mencakup lima indera lahiriah: yakni perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihatan, dan pendengaran, yang semuanya berfungsi untuk mempersepsi hal-hal partikular dalam dunia lahir.¹²³

Indra menangkap suatu objek tentu hal itu bukanlah hakikat dari sesuatu itu sendiri, melainkan hanya berupa persepsi yang muncul dalam benak subjek. Panca indra hanya melakukan abstraksi saja terhadap realitas objektif. Yang dipersepsi oleh indra bukanlah realitas sesungguhnya dalam dirinya sendiri. 124

Makna akal tidak boleh disalahpahami sebagaimana telah dilakukan oleh Barat modern. Paradigma Barat modern menanggap bahwa akal adalah satu-satunya yang dijadikan sumber pengetahuan sehingga validitas ilmu harus melalui rasio semata. UIN Walisongo menganggap bahwa akal adalah sebagian sumber ilmu pengetahuan. Bahkan jika merujuk kepada Naquib al Attas, bahwa akal merupakan salah satu intelek yang dimiliki manusia di

¹²³ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), 34

¹²⁴ Syed Muhammad Naquib al Attas, Islam dan Filsafat Sains, 36

mana tempat sesungguhnya berada pada hati. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah permahaman yang kita sebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi. 125

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang dimiliki manusia di mana ada pemahaman langsung akan realitas yang sesungguhnya. Intuisi adalah alat untuk mengetahuai essensi. Bahkan sebagaimana dijelaskan Al-Attas, intuisi adalah eksistensi yang lebih tinggi. Manusia dapat meraih kebenaran hakiki, tentu dengan pengabdian yang terusmenerus sehingga pengetahuan intuitif tersebut datang dengan sendirinya kepada orang yang diberi hidayah oleh Tuhan. Pengetahuan langsung yang masuk kepada hati orang yang mengalaminya merupakan pemberian Tuhan, bahkan orang tersebut berada dalam Tuhan dan masuk ke dalam keadaan kediriaan yang lebih tinggi, abadi di dalam Tuhan.

Golshani menjelaskan bahwa pengetahuan intuisi dapat dibenarkan, selain pengetahuan yang bersifat empiris dan rasional. Pengetahuan intuitif biasanya diberikan kepada para nabi dan rasul. Sedangkan pada

125 Syed Muhammad Naquib al Attas, Islam dan Filsafat Sains, 37

level yang lebih rendah, ada pengetahuan yang disebut dengan ilham yang diberikan kepada para wali Allah. Hal ini tercatat di dalam Al-Qur'an. 126

Nabi berkata, "pengetahuan adalah cahaya", ¹²⁷ hal itu dapat dianalogikan dengan ketuhanan dan ciptaanciptaanya. Jika Tuhan diibaratkan sebagai matahari maka semua realitas adalah sinar-sinar yang menyebar ke segala penjuru. Demikian juga jika ilmu Tuhan ibarat cahaya, maka ilmu-ilmu manusia adalah sinar yang menyebar di dalam masing-masing individu. Dalam hal ini. dijelaskan sebagaimana oleh Nasr, pengetahuan merupakan sesuatu yang ada (being). Ia juga merupakan eksistensi yang mengada.

_

¹²⁶ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004), 11.

Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition,* (New York: HarperCollins, 2008), 32.

Tabel berikut merupakan Perbandingan Epistemologi Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dengan Barat Modern Sekuler:

No	Aspek	Barat/Sekuler	Paradigma Kesatuan Ilmu
1	Sumber ilmu	Akal, indera, intuisi/hati (tak dikaitkan dengan Tuhan)	Bayan, burhan, irfan (ketiganya dikaitkan dengan Tuhan. Posisi Tuhan sebagai sumber dari ketiganya)
2	Uji validitas	Koherensi, korespondensi, intersubjektif	Lughawi/maknawi, intersubjektif, koherensi/korespondens i
3	Metode Ilmiah	1. Demonstratif/bu rhani (rasional) 2. Observasi /tajribi (eksperimen) 3. Kurang percaya pada metode intuisi. Metode ini digunakan sebatas untu mengenal hal hal abstrak seperti rasa cinta, benci, kecewa, bahagia	 Logika bahasa Arab Pengembangan demonstratif/burha ni (rasional) Pengembangan Observasi /tajribi (eksperimen) Pengembangan metode intuisi/irfani (hudhuri/merasaka n langsung) guna mengenal hal-hal metafisika (Tuhan, dll)

2. Tauhid sebagai Landasan

Pada dasarnya, Tauhid merupakan landasan bagi pengembangan keilmuan UIN Walisongo. Paradigma tauhid tersebut berpandangan bahwa alam dan kehidupan merupakan satu sistem yang menyeluruh dan integral, yang menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sentral (*Ultimate Reality*). 128

Tauhid merupakan dasar bagi pengembangan keilmuan UIN Walisongo, bahkan ia sebagai awal paradigma yang menjadi perdebatan dan hampir disepakati oleh pemangku kepentingan internal UIN Walisongo. Hanya saja pada tataran berikutnya, Tauhid bertransformasi menjadi paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo. Transendensi Tuhan serta imanensinya merupakan hal yang penting di mana hal ini berbeda dengan paradigma Barat modern. Sesuatu yang sifatnya doktrinal dalam ajaran Islam ialah

Aam Abdussalam, "Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Ta'lim* Vol. 9 No. 2, 121

Tuhan dalam kategori *oneness*, *uniqueness* dan *transcendence*. 129

Begitu pentingnya tauhid, sehingga UIN Walisongo memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kegiatan civitas akademika, baik berupa penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini selalu terpatri dalam suasan kampus di UIN Walisongo Semarang.

3. Uji Validitas

Uji validitas dalam epistemologi UIN Walisongo berbeda dengan validitas dalam pengetahuan sains modern. Jika Barat modern menganggap koherensi adalah validitas yang unggul, maka UIN Walisongo menganggap validasi maknawi/lughawi lebih berarti dan dihargai. Sementara itu korespondensi juga berlaku pada Barat modern, sementara pada UIN Walisongo menggunakan logika intersubjektif.

Validitas pengetahuan tidak melulu pada aspek koherensi seperti yang diungkap oleh paradigma Barat

Audah Mannan, "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi", dalam *Jurnal Aqidah*-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018, hlm. 254

modern, namun kebenaran intersubjektif juga mendapatkan perhatian.

irfani biasanya Sedangkan validitas dengan Kenneth T. menggunakan intersubjektif. Gallagher menjelaskan tentang pengetahuan intersubjektif yaitu di dalam menyatakan bahwa diri yang lain ada, kita tidak hanya menegaskan bahwa objek-objek ada, tetapi bahwa subjek subjek yang lain ada. Pengetahuan intersubjektif mengandaikan adanya kesinambungan serta kesatuan antara subjek yang mengetahui. Subjek yang satu dengan memang memiliki subjek yang lain pengalaman pengetahuan yang berbeda. Namun ketika ada komunikasi antara subjek, maka keduanya memiliki keterhubungan yang lebih dalam terkait persepsi mereka. Artinya, terdapat kesamaan pengetahuan antara subjek yang satu dengan lainnya. 130

Pada pengetahuan intersubjektif, hubungan antara subjek (Aku) dengan yang lain adalah bersifat kognitif. Subjektivitas masing-masing mengada dalam asosiasi rohani antara pelaku pengetahuan tersebut. pada akhirnya, Tuhan disebut sebagai sesuatu yang Absolut atau "Engkau

¹³⁰ Kenneeth G. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 158.

Absolut". Gallagher mengatakan: "Yang transenden hadir bagi pengalaman kita sebagai isyarat, dan isyarat ini diberikan kepada persekutuan. Hubungan aku dan engkau merupakan jalan menuju kepada yang transenden, dan nama tepat bagi Allah adalah Engkau Absolut".¹³¹

Intersubjektif selalu melibatkan antar pelaku ilmu pengetahuan tersebut. seperti yang disinyalir oleh Naquib al Attas bahwa para nabi dan wali dibutuhkan kesiapan ketika menerima pengetahuan intuitif terkait kebenaran realitas (*al-Haqq*). Pada posisi itu, maka kebenaran lebih bersifat intersubjektif. Al-Attas mengakui bahwa pengetahuan intuitif tersebut tidak sembarang orang dapat meraihnya. Hal itu disebabkan pengetahuan tersebut butuh latihan (*riyadlah*) yang terus-menerus dari pelakunya.

C. Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Pada tanggal 6 April 2015, UIN Walisongo Semarang diresmikan menjadi Universitas, mengikuti UIN-UIN yang lain sebelumnya seperti UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, dan UIN Sunan Ampel. Ada yang mengatakan ini

¹³¹ Kenneeth G. Gallagher, Epistemologi: Filsafat Pengetahuan, 170

merupakan gerakan islamisasi tersendiri di dalam lembaga perguruan tinggi di Indonesia disebabkan paradigma ilmu sekuler Barat modern yang seakan tidak terbendung.

Paradigma UIN Walisongo Semarang memiliki ciri khas yang berbeda dengan paradigma UIN yang lain. Hal itu dibuktikan dalam visi-misinya yaitu: "Menjadi Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusian dan Peradaban." Paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo terinspirasi dari para pemikir Muslim terdahulu (Al-Farabi, Ibnu Sina) yang tidak pernah membedabedakan rumpun ilmu pengetahuan dengan agama. Sebab, menurut filsum Muslim, ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan. Pada aspek ini, ilmu dapat menjadi agama di mana ia merupakan jalan menuju Tuhan. Paradigma Kesatuan Ilmu akan melahirkan ensiklopedis ilmu pengetahuan menguasai banyak ilmu. Mereka dapat disebut ilmuan-ulama' atau sebaliknya. Mereka memandang ilmu sebagai satu kesatuan holistik. 132

Ema Hidayanti, dkk. "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" Jurnal HIKMATUNA Vol. 04 No. 01 2018, 9-11

A. Definisi Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Sesuai kesepakaan bersama oleh pemangku kepentingan UIN Walisongo maka paradigma yang dipilih adalah Kesatuan Ilmu (*Unity of Sciences*). Paradigma ini mengandung pengertian yaitu bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang berasal dari Allah dan bermuara kepada Allah, melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³³

Dengan paradigma tersebut, UIN Walisongo mengidealkan bahwa ilmu yang satu dengan yang lain semestinya bekerja sama mengantarkan pengkajinya untuk mengenal Allah sebagai Dzat yang Maha Mengetahui.

Simbol yang terdapat dalam falsafah integrasi sains dan agama UIN Walisongo adalah dijabarkan dalam pola bentuk intan berlian yang sangat indah. Dalam intan berlian tersebut berpusat pada kata Allah, dimana Dia menjadi sumber utama ilmu pengetahuan. Allah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Doktrin agama maupun nilai etika adalah bersumber dari Allah. Sedangkan ayatayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah* adalah sebagai turunan dari

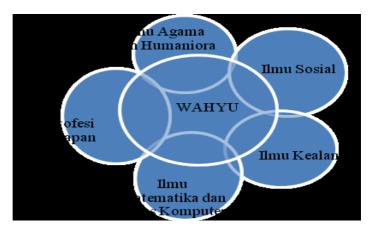
 $^{^{133}}$ Muhyar Fanani, $Paradigma\ Kesatuan\ Ilmu,$ (Semarang: Karya Abadi, 2015), 38.

Allah untuk dilakukan kajian oleh manusia terhadap keduanya. 134 Pendalaman terhadap ayat-ayat Allah melahirkan lima gugus keilmuan yang akan dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang.

Semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui dalil *qauli* dan dalil *kauni*. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal al Alim (Yang Maha Tahu).

Sementara kesatuan ilmu yang dikembangkan UIN Walisongo adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Untuk memperjelas gambaan paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo lihatlah diagram berikut:

¹³⁴ Ilyas Supena, *Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2014), 135



Gambar Ilustrasi Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Pada gambar di atas bundaran paling tengah adalah wahyu, sementara bundaran paling luar adalah alam. Sedangkan 5 (lima) bundaran lainnya adalah ilmu agama dan humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, ilmu matematika dan sains computer, serta ilmu profesi dan terapan. Gambar di atas meniscayakan kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu pastilah bersumber dari wahyu baik langsung maupun tidak langsung dan pasti pula berada dalam wilayah alam yang kesemuanya bersumber dari Allah. 135

¹³⁵ Tsuwaibah, Epistemologi Unity of Science Ibn Sina (Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz I dan Relevansinya

Pada prinsip pengetahuan tersebut, UIN Walisongo meletakkan wahyu sebagai pusat ilmu. Sedangkan ilmu kealaman berada di pinggirannya. Wahyu secara langsung adalah apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad melalui Al-Qur'an. Sedangkan wahyu secara tidak langsung adalah eksplorasi dari manusia ketika ia menyadari dirinya dan alam semesta yang ia tempati. Gambar tersebut mengindikasikan bahwa rumpun ilmu pengetahuan tidak pernah berpisah tetapi menyatu.

B. Prinsip-Prinsip Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Dalam prinsip Paradigma Kesatuan Ilmu, UIN Walisongo memiliki lima prinsip dalam pengembangannya yaitu berupa: (1) Integrasi. Pengetahuan terkadang bersumber dari nabi. Selain itu ada pengetahuan yang bersumber dari penjelajahan akal manusia. Dan disamping itu ada pengetahuan yang diperoleh dari eksplorasi alam sekitar. Dari sekian banyak macam-macam pengetahui tersebut, UIN Walisongo menggabungkannya sehingga terjadi integrasi antar ilmu pengetahuan. Dari berbagai

dengan Unity of Science IAIN Walisongo), Laporan Penelitian Individual, IAIN Walisongo, 2014, 71

macam sumber ilmu tersebut, tetaplah menjadi satu kesatuan yang utuh yang tersimbolisasi pada gambar intan berlian (*diamond*). UIN Walisongo berbedan dengan UIN Sunan Kalijaga yang menjadikan Integrasi sebagai paradigmanya. Menurut UIN Walisongo, integrasi bukanlah paradigma, melainkan ia sebagai prinsip pengembangan keilmuan. 137

Kedua (2). Kolaborasi. Dalam hal ini terdapat kekurangan yang dialami oleh ilmu-ilmu modern yaitu coraknya yang bersifat sekularistik. Sehingga dengan demikian ilmu-ilmu modern dianggap melupakan aspek penting dari ilmu yaitu mengantarkan pengkajinya untuk mengenal Tuhan. Sedangkan pada ilmu modern, paradigmanya adalah terlalu antroposentris sehingga manusia dianggap sebagai pusat semesta dan melupakan aspek metafisik. Maka dari itu, ilmu modern harus dipadukan secara kolaboratif dengan nilai-nilai Islam yang telah dibawa oleh nabi. Maka kolaborasi menjadi prinsip dalam paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo.

Ketiga (3). Dialektika. Pada prinsip dialektis ini, UIN Walisongo menerapkan adanya dialog antara ilmu wahyu

136 Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 54

¹³⁷ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*,246-253

(revealed sciences), ilmu modern (modern sciences), dan kearifan lokal (local wisdom). Adanya ketiga ilmu ini meniscayakan adanya dialog sehingga ilmu tidak berjalan sendiri-sendiri. Ilmu modern butuh bimbingan wahyu. Sedangkan wahyu membutuhkan aktualisasi dalam bentuk eksplorasi alam. Sedangkan kearifan lokal perlu diperkuat dengan bantuan ilmu-ilmu yang lain.

Keempat (4). Prospektif. Jika hanya ilmu modern yang sekular dikembangkan tanpa adanya panduan ilmu wahyu, maka cenderung membawa pada kerusakan lingkungan sebab, alam dianggap sebagai objek pasif yang bisa diapakan saja mengikuti keserakahan manusia. Dalam hal ini, dengan adanya paradigma kesatuan ilmu, UIN Walisongo meyakini bahwa lembaga ini akan melahirkan ilmu-ilmu baru yang lebih membela kemanusiaan dan etika. Sehingga ilmu-ilmu baru tersebut dapat bermanfaat bagi manusia. Di samping itu, kelestarian alam juga menjadi poin penting bagi prospek bangsa di masa depan.

Kelima (5). Pluralistik. Dalam hal ini, UIN Walisongo menginginkan kesatuan adanya realitas yang bertingkat. Dalam hal metode penelitian UIN Walisongo juga menyatukan beragam metode. Seperti yang diungkap oleh Abid al Jabiri, bahwa ada metode *bayani*, *burhani*,

dan *irfani* dalam mendapatkan pengetahuan. Pluralitas metode semacam itu diyakini sebagai satu kesatuan oleh UIN Walisongo. Aktivitas keilmuan berbeda antara disiplin yang satu dengan yang lainnya. ¹³⁸

C. Strategi Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Adapun strategi yang dilakukan oleh UIN Walisongo dalam mengaplikasikan Paradigma Kesatuan Ilmu meliputi tiga hal, yaitu: (1) Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, (2) Spiritualisasi Ilmu-ilmu modern, dan (3) Revitalisasi *local wisdom*. Strategi tersebut tentu berbeda dengan strategi yang diterapkan oleh UIN-UIN yang lain. Strategi ini berawal dari problem yang dianggap harus dipecahkan oleh UIN Walisongo sendiri. Yaitu permasalahan melangitnya ilmu keislaman serta adanya ilmu-ilmu modern yang "terlepas" dari Tuhan. ¹³⁹

1. Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Maksud dari humanisasi ilmu-ilmu keislaman adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin

¹³⁸ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 55

¹³⁹ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 55

menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Di sini ada perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan ilmu modern. Hal ini adalah dengan menyuntikkan nilai Islam kepada ilmu modern yang dianggap sekuler. Dengan humanisasi, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan humanisasi, ilmu keislaman dapat berkembang dengan baik dan tidak terkesan teosentris *an sich*.

Diantara hal yang dilakukan dalam humanisasi secara kelembagaan, UIN Walisongo mengubah nama fakultas seperti fakultas Ushuluddin diubah menjadi Ushuluddin dan Humaniora. Di samping membahas pokok-pokok agama, fakultas ini juga mengkaji tentang ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Barat dan lain sebagainya. Selain itu, mata kuliah yang terkesan "melangit" diubah menjadi humanisasi.

a. Langkah praktis humanisasi ilmu ilmu keislaman

Langkah praktis humanisasi ilmu-ilmu keislaman adalah dengan pemanfaatan prestasi ilmu pengetahuan

mutakhir yang terkait dalam materi atau teori ilmu-ilmu keislaman tertentu. Hal itu dapat dicontohkan dengan fenomena bagaimana melihat *hilal* (penentuan hari raya misalkan), maka ilmu-ilmu keislaman dapat melibatkan ilmu astronomi paling mutakhir. Selain itu, alat teleskop untuk melihat bulan juga sangat penting dan dibutuhkan. Contoh yang lain adalah bagaimana menghukumi keluarnya darah wanita, maka hal itu harus melibatkan pengetahuan biologi seperti menggunakan mikroskop dan alat-alat modern lainnya. Riset mutakhir tentang ilmu ekonomi juga dapat membantu ketika ada permasalahan ketimpangan ekonomi. Inilah yang dimaksud langkah praktis humanisasi.

Sementara di sisi lain ada juga upaya merelevankan topik-topik pembahasan dalam ilmu-ilmu keislaman tertentu dengan permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, maka riset-riset praktis dari civitas akademika UIN Walisongo diupayakan untuk "membumi" di masyarakat. Misalkan terkait dengan isu lingkungan, maka wacana teologi lingkungan menjadi poin inti dalam humanisasi ini. Artinya ketika ada isu krisis lingkungan yang dihadapi

¹⁴⁰ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 26 Agustus 2020

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 26 Agustus 2020

masyarakat, maka solusinya bukanlah ayatisasi dari masalah tersebut. namun diupayakan terjun langsung pada lingkungan untuk menghadapinya. Dalam hal ini, aktivis lingkungan mendapatkan perhatian serius. Contoh yang lain adalah bagaimana mengaktualisasi ilmu fiqh ke dalam konteks sosial seperti zakat, shadaqah, dan perkara korupsi.

Selain itu, langkah praktis dari humanisasi adalah internalisasi topik-topik pembahasan dalam ilmu-ilmu keislaman kepada manusia secara individu maupun masyarakat. Dalam hal ini, ilmu keislaman seperti teologi itu disebarkan kepada masyarakat dan dipahami secara betul guna mempertahankan kemanusiaan dan peradaban. Maka dari itu, ketika pengkaji ilmu mempelajari teologi, itu harus dipraktekkan dengan sungguh-sungguh agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Artinya, ilmu-ilmu keislaman tidak hanya dibaca saja oleh para pengkaji.

Ilmu-ilmu keislaman yang ada dipelajari dengan sebaik mungkin guna mengadaptasi dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Ilmu-ilmu keislaman tidak hanya dipelajari di bangku-bangku kuliah, namun diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat berupa bentuk pengabdian kepada masyarakat sebab perguruan tinggi

merupakan pilar yang memperkokoh bangsa. Selain itu, perguruan tinggi harus menerapkan tri dharma perguruan tinggi. Dalam aspek adaptasi atau naturalisasi, maka UIN Walisongo mengikuti ajaran para Walisongo ketika ada islamisasi masyarakat Jawa, yaitu upaya adanya sinkretisasi budaya. Misal, ketika seorang Muslim wanita di Indonesia, maka ia tidak wajib pakai jilbab seperti di Mekkah dan Madinah sebagai sumber awal agama Islam, namun dalam hal ini yang penting adalah menutup aurat. Inti pesan Islam adalah menutup aurat, bukan memakai jilbab. Maka orang Indonesia boleh pakai batik untuk menutup auratnya. Inilah yang disebut sebagai adaptasi.

Menurut Ilyas Supena, humanisasi adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi problem ilmu dari jenis ilmu yang berbeda. Pertama adalah jenis ilmu keislaman. Sedangkan kedua merupakan ilmu-ilmu modern. Untuk ilmu keislaman atau keagamaan, maka harus dilihat dari problemnya. Ilmu agama cenderung teosentrik, maka ilmu agama tidak terlalu peka terhadap persoalan kesosialan. Maka strategi yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner, yaitu dengan melakukan pendekatan ilmu sosial. Jika awalnya fiqih cenderung teosentrik, maka hal itu tidak dipakai lagi, tapi fiqih antroposentrik menempati

posisi penting dalam strateginya. Oleh karena itu, ilmu hukum Islam membutuhkan pendekatan sosiologi hukum Islam dan antrpologi hukum Islam. 142

Adapun bentuk konkretnya tampak sekali dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat oleh dosen pengampu mata kuliah. Semua mata kuliah harus bermuatan Paradigma Kesatuan Ilmu. Dosen harus melihat Mata Kuliah (MK) yang diampu. Apabila MK yang diampu adalah bagian dari ilmu keagamaan (keislaman), maka strateginya adalah humanisasi, tentunya dengan pendekatan multidisipliner. Sedangkan apabila MK yang diampu merupakan bagian dari ilmu-ilmu modern, maka strateginya adalah spiritualisasi atau islamisasi. 143

Sementara Sholihan sebagai pemangku kebijakan internal, mengatakan sebagai berikut:

"Paradigma kesatuan ilmu memang berpandangan bahwa ilmu itu merupakan satu kesatuan. Tidak ada dikotomi dalam ilmu. Paradigma kesatuan ilmu juga menjadi tujuan. Meskipun UIN Walisongo menggunakan paradigma kesatuan ilmu dalam pandangannya, namun pada kenyataannya, ilmu itu dikotomis. Maka untuk mencapai kesatuan ilmu,

¹⁴² Wawancara dengan Ilyas Supena, 03 Oktober 2020

¹⁴³ Wawancara dengan Ilyas Supena, 03 Oktober 2020

dibutuhkan strategi. Jadi ini adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Kapan kesatuan ilmu tercapai? Ini merupakan tugas sejarah yang akan membuktikan. Tahun 2038 yang tertera dalam visi-misi hanya merupakan saja. Tapi rencana Hal itu merupakan keyakinan diusahakan. sekaligus visi ke depan. Karena kenyataaan ilmu itu dikotomis, ilmu keislaman, ilmu modern. memiliki problem. ilmu itu keislaman problemnya adalah terlalu teosentris, terlalu melangit, tidak bersentuhan dengan problem riel kemanusiaan. Sehingga kemudian lebih responsif supaya kemanusiaan, maka harus ada humanisasi. Kalau ilmu keislaman sudah humanis maka strategi ini menjadi tidak perlu. Bahasa Pak Qadri terlalu melangit." 144

UIN Walisongo mengakui bahwa gagasan integrasi keilmuan sudah dilakukan oleh pemikir terdahulu. Ini sebetulnya meminjam dari pemikir yang sudah ada. Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zaid merupakan eksponen pemikir Muslim kontemporer yang diambil ideidenya. Ini adalah gagasan yang menjadikan ilmu sosial humaniora dipinjam untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu modern kontemporer dipinjam untuk mengembangkan ilmu keislaman. Bentuk konkretnya

¹⁴⁴ Wawancara dengan Sholihan, 3 Oktober 2020

adalah kajian ilmu keislaman diperkuat dengan adanya bantuan ilmu sosial. Langkahnya adalah diantaranya dengan pendekatan hermeneutika, pendekatan sosiologi, linguistik, fenomenologis, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan agar ilmu keislaman dapat diterapkan dengan baik pada realitas masyarakat. Di samping itu ilmu keislaman tidak terlalu teosentris.

Sholihan menyatakan: "BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) bisa dijadikan strategi humanisasi. Ini contoh konkret dari islamisasi. Kalau berangkat dari dakwah maka humanisasi. Tapi kalau berangkat dari ilmu modern, itu namanya islamisasi. Jadi ini tergantung bagaimana melihatnya". 145

UIN Walisongo meminjam strategi dari pemikir terdahulu. Meskipun mereka secara eksplisit tidak meyebutkan bahwa Penggunaan metodologi Barat adalah berangkat dari dasar itu. Arkoun dan Hasan Hanafi merupakan tokoh penting yang berpengaruh pada strategi ini. Problem keilmuan tidak hanya ilmu keislaman. Tapi ilmu modern juga punya problem yaitu sekular. Tidak ada

¹⁴⁵ Wawancara dengan Sholihan, 3 Oktober 2020

nilai spiritual, maka dilakukan islamisasi. Concern Nasr adalah di ilmu modern, bukan ilmu keislaman.

2. Spiritualisasi Ilmu-ilmu Modern

Strategi spiritualisasi ilmu-ilmu modern meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh melalui para nabi, eksplorasi akal, maupun ekplorasi alam. Strategi ini dilakukan dengan tiga cara: (a). Ayatisasi. (b). Fusi Filosofis. (c). Fusi worldview pengkaji. 147

a. Langkah praktis spiritualisasi ilmu modern

Langkah praktis spiritualisasi ilmu modern adalah dengan menghadirkan Allah dalam epistemologi ilmu (asal muasal ilmu). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan oleh UIN Walisongo dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga di dalamnya ada pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber pemberi ilmu. Asal ilmu pengetahuan bersumber

¹⁴⁷ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 67

¹⁴⁶ Muhyar Fanani, Paradigma Kesatuan Ilmu, 63

dari Allah. Hal ini dapat dilihat dalam simbol keilmuan UIN Walisongo yaitu berupa intan berlian, di mana di tengah-tengahnya ada lafadl Allah yang menjadi pusat (centre) keilmuan. Hal itu dapat diwujudkan dalam segala aktivitas akademika di UIN Walisongo. Ilmu –ilmu Barat modern oleh UIN Walisongo dimengerti sebagai ilmu sekuler sehingga perlu ada "suntikan" keimanan di dalamnya. Setiap pengkaji ilmu di Perguruan Tinggi UIN Walisongo memiliki world view (cara pandang) tauhid dalam pengembangan ilmunya. 148

Selain itu, dalam kegiatan civitas akademika UIN Walisongo, para pengkaji ilmu menghadirkan etika dalam setiap penalaran ilmu, baik pada aspek ontologi (materi kajian ilmu) maupun fungsi ilmu (aksiologi). Etika atau value menaungi seluruh kegiatan baik dalam bentuk riset maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan demikian, konsep ilmu antara UIN Walisongo dengan Barat modern cenderung memiliki perbedaan. Jika paradigma Barat modern menganggap ilmu itu bebas nilai atau netral (value free), maka UIN Walisongo meyakini bahwa ilmu itu tidak netral (value bond). Salah satu contoh yaitu ketika seorang

 $^{^{148}}$ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 29 Agustus 2020

apoteker hendak membuat obat medis untuk kesembuhan atau kesehatan, maka ia harus mendapatkan bimbingan etika.

Diantara langkah praktis juga yaitu menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap penalaran ilmu. Hal ini dapat dianggap sebagai ayatisasi ilmu-ilmu kealaman. Mencocokkan ayat dengan temuan ilmu pengetahuan oleh UIN Walisongo dianggap sebagai langkah yang baik dalam membangun paradigma kesatuan ilmu. Selain itu, ada kegiatan naturalisasi/adaptasi lokal ilmu-ilmu modern di dalam pengembangan paradigma kesatuan ilmu. Salah satu contoh yaitu tentang demokrasi yang dirintis oleh Soekarno dan Hatta, maka mereka tidak asal *copy paste* dari demokrasi Barat, namun mereka menyesuaikan dan membuat adaptasi yaitu yang disebut dengan demokrasi Pancasila. 149

Contoh konkret spiritualisasi ilmu-ilmu modern dilakukan oleh Ratih dengan menginfuskan nilai-nilai spiritual/ketuhanan dan etika di dalam risetnya yang dipublikasi pada jurnal *Phenomenon*. Riset tersebut merupakan bagian dari ilmu biokimia. Sebenarnya ilmu

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 29 Agustus 2020

kimia adalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ilmu biokimia diperuntukkan untuk peningkatan kualitas hidup, bukan pada kerusakan alam. Paradigma Barat modern yang sekuler digantikan dengan paradigma tauhid dalam risetnya. Paradigma ini adalah paradigma kesatuan ilmu yang dibangun oleh UIN Walisongo sehingga dosen juga melakukan riset sesuai paradigmanya. ¹⁵⁰

Nur Khasanah juga melakukan riset dengan membandingkan implementasi paradigma kesatuan ilmu dengan pembelajaran yang tidak menggunakan paradigma kesatuan ilmu. Sesuai hasil analisis data, ada pengaruh model pembelajaran kesatuan ilmu yaitu membentuk pemahaman yang utuh terkait konsep dasar biologi. Hal ini disebabkan model paradigma kesatuan ilmu dapat meningkatkan sikap ilmiah dan pemahaman menyeluruh serta berpikir kritis.¹⁵¹

Adapun problem dari ilmu modern adalah terlalu antroposentris, sehingga "melupakan" Tuhan. Oleh karena itu, maka bagaimana ilmu modern tersebut dapat memiliki

_

Ratih Nirwana dan Rikha Fitriyana, "Pengembangan Modul Biomolekul dan Metabolisme dengan Paradigma Unity of sciences dan Growth Mindset", dalam *Jurnal Phenomenon*, 2018, Vol. 08 (No. 1), 85

Nur Khasanah, dkk, "Influence integrated science model and implamantation learning with the unity of science in basic biology course to increase critical thinking", dalam *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* Int. J. Sci. Appl. Sci.: Conf. Ser. Vol. 1 No. 2 (2017), 134-135

muatan spiritual. Dengan begitu, agama harus ditanamkan dalam ilmu modern. Caranya adalah kalau mengikuti pola SH. Nasr, yang dikembangkan oleh Al-Attas, yaitu ada dua strategi; *pertama* melakukan isolasi. Ini artinya nilai-nilai ideologi sekuler harus dihilangkan dari ilmu modern. Yang *kedua* adalah infusi, yaitu menanamkan nilai Islam dalam sains modern.

Konkretnya, adalah ayatisasi dari teori ilmu modern, ada infiltrasi etik keagamaan dalam sains modern. Wujud konkretnya adalah berupa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang dibuat oleh para dosen. Ini strategi konkret di UIN Walisongo. Ini sebuah proses yang belum selesai dan tidak boleh dibuat selesai. Kemudian ditindaklanjuti dalam penelitian yang bernuansa kesatuan ilmu. Ini memiliki porsi tersendiri. 152

3. Revitalisasi Local Wisdom

Revitalisasi *local wisdom* dalam strategi pengembangan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini merupakan penguatan kembali ajaran-ajaran luhur bangsa. Strategi revitalisasi *local wisdom* terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya lokal dan pengembangannya

¹⁵² Wawancara dengan Ilyas Supena, 03 Oktober 2020

guna penguatan karakter bangsa.¹⁵³ Ada beberapa kebijaksanaan lokal yang harus dipelihara oleh para pengkaji ilmu di UIN Walisongo. Local wisdom adalah meliputi sebagai berikut:

- 1). Ajaran Sunan Kalijaga tentang gotong royong. Gotong-royong merupakan karakter bangsa yang ada sejak jaman dahulu. Karakter ini perlu dilestarikan oleh segenap civitas akademika kampus UIN Walisongo Semarang. Sehingga mereka memiliki kepribadian yang utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang sikap tolong menolong antara sesama manusia.
- 2). Ajaran Sunan Kalijaga tentang momong putra wayah. Ini merupakan kewajiban seorang ayah atau orang tua untuk memberikan makan kepada putranya. Disamping itu seorang ayah wajib memberikan pakaian kepada anaknya. Hal ini merupakan nilai luhur dan harus dilestarikan oleh segenap pengkaji ilmu di UIN Walisongo Semarang. Local wisdom ini terinspirasi dari ayat Al-Qur'an, *qu anfusakum wa ahlikum nara* (jagalah dirimu dan keluargamu dari ancaman api neraka) dan *wa alal mauludi lahu rizquhunna wa*

¹⁵³ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, 66

kiswatuhunna (wajib bagi seorang ayah untuk memberikan makanan dan pakaian pada anaknya).

- 3). Ajaran Sunan Kalijaga tentang bibit bebet bobot. Prinsip kehidupan ini sering dipraktekkan oleh alumni UIN Walisongo sebagai ajaran yang harus dipertahankan dari nenek moyang. Ajaran ini dipengaruhi oleh hadits nabi tentang bagaimana caranya memilih jodoh, yaitu pertama pilih karena agama, kemudian, keturunan, kecantikan, dan hartanya. Jika ingin bahagia di dunia dan akhirat, maka local wisdom ini perlu dilestarikan dan diaplikasikan oleh generasi ke generasi.
- 4). Ajaran mulur mungkret. Ini adalah ajaran para leluhur Jawa yang mengatakan bahwa manusia itu harus memiliki sikap syukur saat menerima nikmat dan sabar saat menerima cobaan. Hal ini sejalan dengan kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Pada juz 4 dari kitabnya, ia mengatakan bahwa di antara akhlak terpuji manusia adalah bersifat sabar dan syukur. Ini juga merupakan maqam atau station yang harus dilalui oleh para pejalan tasawuf untuk sampai kepada Allah. Cobaan selalu ada mengiringi perjalanan hidup manusia. Para leluhur menekankan arti pentingnya ketahanan hidupa dengan sikap sabar dan syukur.

5). Larangan *molimo*. Molimo adalah larangan untuk tidak melakukan main, madon, mabuk, madat, maling (judi, zina, mabuk, narkoba, mencuri). Leluhur Jawa melarang anak turunnya untuk melakukan 5 hal itu. Tentu ini merupakan wisdom yang digali dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu hadits yang menjiwai larangan ini adalah *ala innal jannata khuffat bil makarih wa inna annara khuffat bi syahwat* (ingatlah bahwa surga itu dikelilingi oleh segala yang disuka). Revitalisasi local wisdom dapat dilakukan dengan tiga cara: (a). Pengakuan atas eksistensi local wisdom. (b). Pemanfaatan local wisdom dalam aktivitas ilmiah. (c). Pengembangan dan pelestarian local wisdom dalam aktivitas ilmiah.

a. Langkah praktis revitalisasi *local wisdom*

Langkah praktis revitalisasi *local wisdom* adalah (1) pengakuan atas eksistensi *local wisdom* dalam topik topik pembahasan pada ilmu-ilmu tertentu. (2) Pemanfaatan local wisdom dalam penalaran ilmu-ilmu tertentu. (3) pengembangan dan pelestarian local wisdom dalam

¹⁵⁴ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, 71

penalaran ilmu ilmu tertentu. (4) pribumisasi/adaptasi lokal/naturalisasi Islam.

Dalam simbol kesatuan ilmu, UIN Walisongo menggunakan simbol intan berlian yang indah dan berputar. Sholihan menjelaskan dalam artikel proceedingnya sebagai berikut:

"The paradigm of The Unity of Science promoted by the State Islamic University Walisongo is symbolically illustrated by a very beautiful diamond, emiting light, with interconnected side and axis, as seen below." 155



Gambar 1. Intan Berlian (Diamond) sebagai Simbol Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Paradigm of the Unity of Science in the State Islamic University Walisongo Semarang (Islamic Guidance and Counceling as a Model)", dalam *Islam, Science, and Civilization: Prospect and Challenge for Humanity*, Proceeding of the 1st Joint International Seminar, UTM (Universiti Teknologi Malaysia), 101.

Ilustrasi gambar di atas menyatakan bahwa alumni IAIN/UIN Walisongo dibekali ilmu-ilmu yang menjadi fokus kajian mahasiswa yang kesemuanya disinari dan dibimbing oleh wahyu Allah. Ilmu-ilmu yang dipelajari harus memenuhi 3 syarat: (1). Ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2). Ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3). Ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*). ¹⁵⁶

D. Pendekatan Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo memiliki pendekatan yang menyatukan dimensi ketuhanan dengan dimensi kemanusiaan. Pendekatan ini dinamakan pendekatan teo-antroposentris. Nama ini sebetulnya pernah dicetuskan oleh Hasan Hanafi, pemikir dari Mesir. Menurut Hasan Hanafi keilmuan Islam yang berkembang setelah masa modern ditandai dengan paradigma teosentris di mana Tuhan menjadi pusat kajian. Hal itu dibuktikan dengan kuatnya ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu tasawuf yang

¹⁵⁶ Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu* 43

masih dianggap "melangit" sehingga unsur "duniawinya" seakan menghilang. Hal ini dianggap sebagai kelemahan umat Islam. Maka dari itu Hasan Hanafi menulis buku *Min al Aqidah ila al Tsaurah*. Dari akidah —yang melangit- ke peradaban manusia. Maka dalam hal ini, Gus Dur juga pernah mengutip Hasan Hananfi bahwa Tuhan tidak perlu dibela, justru manusia lah yang perlu di bela. Sebab, agama sejatinya adalah untuk manusia itu sendiri.

maka teo-antropsentris menjadi Setelah itu. trademark Hasan Hanafi yang kemudian mengglobal di dunia Islam, tidak hanya di Mesir saja. Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar dunia juga merasa perlu untuk menerapkan paradigma ini demi kemajuan umat Islam. Supaya UIN Walisongo tidak terjebak kepada yang melulu teosentris, maka pendekatan paradigmanya menggunakan teo-antroposentris. Ilmu-ilmu keislaman yang melangit itu ditambah dengan ilmu-ilmu sosial humaniora yang bisa diambil dalam kultur ilmu Barat Modern. Ataupun sebetulnya juga Ibnu Khaldun pernah menulis tentang ilmu sosilogi bahkan lebih mendahului Barat modern.

Maksud antropo-adalah pentingnya ilmu-ilmu humaniora yang dapat dikelola dengan baik, pada saat yang sama juga disandingkan dengan kerangka *Theos*. Jika theos tanpa antropos, maka dikhawatirkan ilmu yang dimaksud tidak membumi, hanya mengawang-awang di langit. Kesatuan theo dan antropo adalah sesuatu yang ideal yang selama ini dijadikan perdebatan oleh berbagai kalangan. Penyatuan keduanya merupakan keniscayaan.

E. Tujuan Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo

Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo adalah penyatuan agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu ada penyatuan antara etika dengan ilmu pengetahuan. Di antara tujuannya juga melengkapi paradigma yang selama ini dianggap sekuler yaitu paradigma Barat modern yang menganggap ilmu pengetahuan adalah segala-galanya sehingga menafikan aspek yang lain termasuk kemanusiaan.

Dengan begitu, UIN Walisongo mencita-citakan lulusan atau sarjana yang ulama dan intelek. Ulama berarti menguasai ilmu-ilmu keislaman dengan baik dan di samping itu menguasai ilmu-ilmu non-agama. Dengan demikian, para alumni UIN Walisongo memiliki paradigma kesatuan ilmu yang tidak menafikan Tuhan

dalam perjalanan intelektualnya. Namun demikian sebagaimana dijelaskan Muhyar Fanani, paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dianggap sebagai ideologi, bukan paradigma. Muhyar tidak setuju dengan pendapat demikian. Manurut Muhyar, paradigma kesatuan ilmu adalah ideologi sekaligus paradigma. Hal itu dapat diibaratkan pancasila dalam negara Indonesia. Ia dapat disebut sebagai ideologi dan paradigma hidup sekaligus bagi bangsa. 157

UIN Walisongo memiliki cita-cita sebagaimana yang tertulis di dalam visi-misinya yang akan dicapai pada tahun 2038, yaitu kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban. Dosen dan mahasiswa diharapkan menjadi insan kamil di mana ia memiliki ciri-ciri yaitu: berakhlak karimah, mengabdi kepada masyarakat, berwawasan holistik, berprestasi dalam akademik, dan berkarir secara profesional. ¹⁵⁸

UIN Walisongo berada dalam proses implementasi paradigma kesatuan ilmu. Dalam perspektif UIN

¹⁵⁷ Wawancara dengan Muhyar Fanani, 21 Agustus 2020, pukul 15.00

¹⁵⁸ Ema Hidayanti, dkk. "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" Jurnal *HIKMATUNA* Vol. 04 No. 01 2018, hlm. 15.

Walisongo, Islam memiliki paradigma khusus yang disebut Kesatuan Ilmu yang menjadi dasar untuk membangun Universitas Islam yang ideal. Paradigma ini menekankan bahwa semua ilmu adalah satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi alam sebagai ayat *kauniyah* dan teks Al-Qur'an sebagai ayat *qauliyah*. Semuanya bersumber dari Allah. Dengan paradigma berpikir tersebut, maka semua ilmu semestinya dapat berdialog satu sama lain.

Sebenarnya krisis yang terjadi disebabkan kerusakan lingkungan dan alam. Krisis berikutnya yaitu manusia berada pada alienasi diri. Hal ini merupakan sesuatu yang berbahaya. Oleh karena itu tujuan paradigma kesatuan ilmu adalah membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang memiliki kesempurnaan hidup. Hal itu dapat dilaksanakan dengan menetapkan sembilan kriteria di dalam civitas akademika Universitas. Maka tujuannya juga membentuk sistem yang bagus di segala lini, baik kurikulum, metode keislaman, mahasiswa yang berkualitas, dan "islamisasi ilmu". ¹⁵⁹

¹⁵⁹Muhyar Fanani, "The Unity of Science as UIN Walisongo Paradigm (A Philosophical Approach)" dalam *Islam, Science, and Civilization: Prospect*

Hal dilakukan itu padu untuk secara mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis pada tauhid. Tujuan dari itu adalah membentuk paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo yang sepenuhnya berbeda dengan paradigma Barat modern. Kelemahan-kelemahan sains dari Barat turut serta dikritisi oleh UIN Walisongo. Sehingga diharapkan alumni dari UIN Walisongo memiliki cara pandang yang sepenuhnya berbeda dengan paradigma Barat modern tentang dunia, yaitu para alumni memiliki jiwa tauhid yang tidak melupakan asal dari pengetahuan tersebut yaitu Tuhan.

Tuhan harus terus terpatri di dalam kehidupan para peneliti di lingkungan akademik UIN Walisongo. Dalam riset-risetnya, para peneliti sudah memiliki cara pandang Tuhan dalam kegiatan penelitiannya. Misalkan ketika mau melakukan penelitian tentang ilmu alam, maka eksplorasinya adalah dengan pendekatan teosentris. Artinya, paradigma mereka adalah theos yang tidak sama dengan paradigma Barat modern di dalam melakukan riset.

and Challenge for Humanity, Proceeding of the 1st Joint International Seminar, UTM (Universiti Teknologi Malaysia), 66-67

BAB IV

ANALISIS PARADIGMA KESATUAN ILMU UIN WALISONGO DAN HUBUNGANNYA DENGAN SCIENTIA SACRA SH. NASR

A. Kesatuan Objek Kajian antara Yang Profan dan Yang Sakral

Objek kajian *Scientia Sacra* sebagaimana dijelaskan di bab II, bahwa prinsip *Scientia Sacra* adalah adanya multi realitas yang berlapis. Hal ini berlawanan dengan prinsip sains modern yang menganggap realitas adalah sebatas realitas fisik (empiris). Sehingga objek kajian sains modern adalah apa yang tampak saja. Sedangkan pada *Scientia Sacra* objek kajian adalah berlapis, hanya saja, *Scientia Sacra* mengandalkan aspek batin yang lebih diutamakan.

Objek kajian yang ada pada UIN Walisongo juga meyakini adanya multi realitas yang bertingkat. Dalam hal ini, konsep objek kajian ilmu pengetahuan terdiri dari objek empiris dan objek abstrak. Pada objek empiris, kedudukan UIN Walisongo sama dengan paradigma modern, yaitu samasama meyakini ada objek empiris. Demikian juga *Scientia Sacra* meyakini adanya objek empiris, namun dalam *Scientia*

Sacra, objek empiris adalah objek yang kedudukannya paling rendah di antara kesatuan ilmu. Sedangkan sains modern menganggap objek empiris adalah objek yang paling penting. Sains modern juga menafikan objek kajian metafisik.

Maka dalam term *Scientia Sacra*, ada objek profan dan objek sakral. Objek profan adalah objek kajian ilmu yang berurusan dengan material. Objek ini meliputi seperti mempelajari ilmu alam (sains kealaman). Sedangkan objek sakral adalah kajian yang meliputi Tuhan, malaikat, dan perkara eskatologi. Kajian ini dapat dibenarkan dalam *Scientia Sacra* maupun konsep ilmu UIN Walisongo.

Objek kajian tersebut menyatu dan sama-sama diakui dan tidak menghilangkan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan antara objek kajian yang profan dengan yang sakral dalam sains modern sangat timpang. Yaitu masing-masing menegasikan dengan yang lain. Objek sakral oleh sains modern dianggap tahayul dan tidak masuk akal. Sedangkan pada *Scientia Sacra* dan UIN Walisongo, hubungan antara objek profan dan objek sakral adalah hubungan secara hirarkis. Objek sakral dianggap lebih utama ketimbang objek profan.

UIN Walisongo ada kesamaan prinsip dengan *Scientia Sacra*, yaitu objek kajian ilmunya sama-sama mengakui realitas metafisik. UIN Walisongo mengafirmasi klasifikasi wujud sebagaimana yang diungkap oleh al-Farabi dan dikutip oleh Mulyadi Kertanegara. Adapun hirarki wujud (*Martabat al Maujudat*) meliputi sebagai berikut: (1) Tuhan, (2) Malaikat, (3) benda-benda langit, dan (4) benda-benda bumi. 160

Dengan pengakuan pada keempat objek kajian tersebut, maka masing-masing objek tidak menegasikan kepada objek yang lain. Sementara paradigma Barat modern mengabaikan objek Tuhan dan malaikat sebagai objek keilmuan karena tidak diverifikasi secara ketat oleh ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan objek metafisik adalah objek yang tidak berkaitan dengan materi. Sedangkan objek fisika adalah objek materi. Ilmu matematika adalah ilmu pada kategori objek immateri namun memiliki hubungan dengan dunia materi.

Kesatuan ontologis dari apa yang dikaji sebenarnya dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang ditulis dalam bukunya, *al Muqaddimah*, yaitu meliputi: (1) wujud

 $^{^{160}}$ Mulyadi Kertanegara, Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik, (Bandung: Mizan , 2005), 62

sebagai wujud, (2) materi umum: kuiditas, kesatuan, pluralitas, dan kemungkinan, (3) asal-usul benda, (4) cara benda muncul dari entitas spiritual, (5) keadaan jiwa setelah berpisah dengan badan dan kembali pada asalnya.¹⁶¹

Bagi filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, ontologi langit adalah berbeda dengan ontologi bumi. Langit sebagai objek penelitian dianggap memiliki status ontologis yang lebih tinggi dari pada bumi. Menurut mereka, langit dan benda-benda di dalamnya memiliki jiwa-jiwa. Selain itu, dunia spiritual dilambangkan dengan cahaya. Sedangkan bumi merupakan dunia gelap yang berada di bawah langit. Bahkan Ibnu Sina menyatakan bahwa akal aktif adalah prinsip dari dunia bawah bulan. 162

Ontologi dalam *Scientia Sacra* dan UIN Walisongo semuanya diakui, baik yang bersifat material maupun yang spiritual. Sebab, pengetahuan tersebut diupayakan untuk mengetahui Yang Absolut. Pengetahuan itu tidak berhenti kepada pengetahuan itu sendiri yang terpisah dari kesucian. Pengetahun itu seharusnya dapat mengantarkan kepada

-

¹⁶¹ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 75.

¹⁶² Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan Arasyi, 2005), 64-65

Tuhan. Para filsuf Muslim terdahulu sebagaimana diungkap oleh Nasr tidak meniadakan Tuhan sebagai aspek ontologis bangunan keilmuannya. Hal itu berbeda dengan sains modern yang menganggap metafisika adalah sesuatu yang harus dilepaskan dari bangunan keilmuannya.

Metafisika merupakan ilmu tertinggi sebab objeknya adalah non-fisik, yaitu wujud mutlak yang menempati hirarki tertinggi dalam realitas. Objek tersebut dapat dikaitkan dengan Tuhan dan malaikat. Para filsuf menyebut objek tersebut sebagai Sebab pertama atau intelek aktif. Wujud pertama tersebut merupakan wujud yang paling sempurna. 163

Dengan demikian, formasi kesatuan ilmu yang berparadigma *scientia sacra* mirip dengan paradigma yang dikembangkan UIN Walisongo yaitu Kesatuan Ilmu atau *Unity of Sciences*. Dalam hal ini, UIN Walisongo mengembangkan pola kesatuan ilmu dalam tiga strategi: *Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, Spiritualisasi ilmu-ilmu modern dan Revitalisasi Local wisdom.* Maksud dari

¹⁶³ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998),120

¹⁶⁴ Ilyas Supena, *Paradigma Unity of Sciences IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu*, (Semarang: UIN Walisongo, Laporan Penelitian LP2M, 2014), 136

humanisasi adalah berusaha membumikan ilmu-ilmu keislaman yang dianggap masih "melangit". Dalam hal ini, bisa jadi dengan memasukkan metode-metode yang diperoleh dari ilmu sosial, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain.

Sedangkan maksud dari spiritualisasi ilmu-ilmu modern adalah berusaha memasukkan nilai-nilai etika dalam ilmu-ilmu Barat modern yang dianggap sekuler dan mengabaikan hal yang metafisik. Adapun strategi revitalisasi *local wisdom* adalah berupaya menumbuhkan dan mengembangkan keilmuan lokal yang dianggap tersingkirkan dalam wacana dunia.

Dalam paradigma ilmu matematika, pengetahuan yang berparadigma *Scientia Sacra* mengacu kepada Tuhan, walaupun dengan simbol-simbol angka. Hal ini dapat dibuktikan dengan tokoh Al-Khawarizmi yang menulis buku dengan judul *Kitāb al Ḥisāb*. Dalam sosok Al-Kharazmi, matematika menjadi ilmu yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Bahkan, filsuf semacam Al-Farabi dan Ibnu Sina menggolongkan ilmu matematika ini berada pada kesatuan ilmu di mana sumbernya adalah Tuhan. Mereka sama sekali

tidak mengabaikan Tuhan dari cara kerja ilmu pengetahuannya. 165

Menurut Frithjof Schuon seperti dikutip Muzaffar Iqbal, sains modern yang dicirikan rasionalitas dengan subjektifismenya tidak pernah memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap kenyataan alam semesta. Bahkan, sains modern tidak mampu menjangkau realitas tertinggi dari alam semesta. Inilah yang oleh Schuon disebut dengan "sains profan". Istilah ini dilawankan dengan sains suci (sacred science). Sains profan ini berusaha menjelaskan misteri dari sesuatu berupa: ruang, waktu, materi, dan energi, namun sains melupakan sesuatu yang essensial dari intelejensi manusia.166

Ilmu *Scientia Sacra* serta paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo tidaklah sama dengan paradigma modern. Salah satu pernyataan dari Nasr yaitu ketika ia merespon tulisan Ibrahim Kalin, Nasr menyatakan sebagai berikut:

Since Kalin uses both the terms "scientia sacra" and "sacred science"in his exposition, it

¹⁶⁵ Seyyed Hossein Nasr, A Young Muslim's Guide to the Modern World, (Chicago: Kazi Publications, 2003), 89.

¹⁶⁶ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam*, (London: Greenwood Press, 2007), 175

is necessary for me to clarify once again how I distinguish between the two terms, although the second is simply the English equivalent of the first. But I have kept the Latin form of this phrase to denote the supreme science Ultimate Reality metaphysics or traditionally understood, while I use the English equivalent "sacred science" as science of a sacred nature of the manifested and cosmic order but rooted in that supreme science and deriving from it. The two are therefore closely associated with each other without being identical. 167

(Sejak Kalin menggunakan istilah "scientia sacra" dan "sacred science" pada eksposisinya, itu membuat saya harus melakukan klarifikasi lagi bagaimana saya membedakan antara dua istilah tersebut, walaupun yang kedua merupakan lebih sederhana dalam istilah bahasa Inggris ketimbang yang pertama. Namun saya menjaga ketat istilah latin dari frase ini untuk mendenotasikan ilmu utama tentang Realitas Tertinggi atau metafisika sebagaimana dipahami secara tradisional, sementara saya menggunakan istilah padanan bahasa Inggris sebagai ilmu alam yang suci dari keteraturan kosmos yang merupakan manifestasi dan berakar atau bersumber dari ilmu

167 Seyyed Hossein Nasr, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinouis: The Library of Living Philosophers, 2001), 464.

utama. Dua istilah tersebut dapat diasosiasikan pada yang lain namun tidak identik)¹⁶⁸

pernyataan tersebut. Nasr Dalam secara tegas menekankan aspek penting ilmu *Scientia Sacra*, di mana ilmu tersebut merupakan ilmu yang tertinggi. Ia ibarat cahaya yang menyinari kehidupan. Ilmu tersebut dapat ditangkap melalui hati sebagai alat inteleksi manusia.

Selanjutnya Nasr menyatakan perbedaan Scientia Sacra dengan Sacred Science sebagai berikut:

All traditional civilizations possessed both a scientia sacra which is like the sun and sacred sciences which are like rays emanating from the sun, whether these sciences were articulated and formulated in writing or not. Now, I have called modem science an anomaly not only for the reasons mentioned by Kalin, but also because if one looks at the question from the point of view of the long history of science seen globally, modem science stands out as an anomaly. 169

Dari penjelasan di atas, Nasr menyatakan bahwa Scientia Sacra itu ibarat matahari yang memberikan sinar.

¹⁶⁸ Terjemahan penulis

¹⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, 464

Sementara *sacred science* adalah sinar yang muncul dari matahari tersebut. Istilah keduanya merupakan term Nasr untuk mencounter ilmu-ilmu modern yang oleh Nasr disebut sebagai anomali. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan manusia, sains modern utamanya setelah revolusi ilmiah yang dipelopori oleh ide Descartes, telah meninggalkan paradigma Theos (Tuhan) yang sebetulnya berkembang dengan baik pada abad pertengahan.

Dalam hubungannya dengan paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo, sebagaimana diilustrasikan dalam simbol intan berlian, ilmu agama dan humaniora menjadi objek kajian yang pertama. Ilmu filsafat, ilmu bahasa, dan sejarah berada pada aspek kajian ini. Termasuk ilmu-ilmu keislaman dan seni. Sebagaimana dijelaskan Nasr bahwa sains itu pada dasarnya dapat mengantarkan pengkajinya menuju Tuhan. Nasr mengistilahkan sains tersebut berupa *Scientia Sacra*. Sedangkan pada kajian pertama dari UIN Walisongo ini merupakan kajian ilmu keislaman yang dapat mengantarkan manusia menuju Tuhan. Di antara ilmu keislaman adalah ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam (teologi), ilmu Al-Qur'an,

Peradaban Islam, Perbandingan agama, Bahasa Arab, dan Metafisika Islam.¹⁷⁰

Objek kajian di atas merupakan objek kajian yang masuk kategori *sacred science*, di mana ilmu tersebut merupakan pancaran dari tradisi Islam klasik yang terus dipelajari dalam ilmu-ilmu keislaman. Menurut konsep UIN Walisongo, ilmu tersebut merupakan bagian dari ilmu-ilmu *Naqli*, di mana ilmu ini bagian dari *perennial knowledge*. UIN Walisongo menyatukan ilmu *Naqli* dengan ilmu *Aqli*.

Ada lima (5) gugus keilmuan dalam paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo. Kelima gugus ilmu itu merupakan manifestasi dari ilmu Allah yang diturunkan melalui pewahyuan secara tidak langsung. Sebagaimana dijelaskan Nasr bahwa semua entitas merupakan *tajalli* (manifestasi) dari Allah. Maka dalam kelima gugus tersebut merupakan manifestasi dari wujud Allah. Di samping itu Allah merupakan Dzat yang Maha Mengetahui, sehingga seluruh pengetahuan yang dilimpahkan kepada manusia merupakan cahaya-cahaya Allah.

¹⁷⁰Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Karya Abadi, 2015), 337

Manifestasi dari ilmu-ilmu Allah, oleh UIN Walisongo dikelompokkan menjadi: ilmu agama dan humaniora, ilmuilmu sosial, ilmu-ilmu kealaman, ilmu matematika dan sains komputer, dan ilmu-ilmu profesi dan terapan. Hal itu digambarkan dalam simbol intan berlian. Hanya saja, ilmuilmu baru yang muncul kemudian itu diletakkan posisi yang paling bawah dalam simbol intan berlian. Ini mengindikasikan ilmu Allah tidak terbatas dan secara terus-menerus diperbaharui oleh manusia yang mencarinya. Sebab, dalam hal ini ilmu Allah adalah absolut. Ia melekat kepada Allah dan merupakan salah satu sifat sebagaimana dijelaskan para teolog. Jika sumber ilmu adalah Al-Qur'an, maka itu termasuk dari ayat *qauliyah* yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Jika sumbernya adalah alam semesta, maka itu disebut ayat kauniyah yang perlu eksplorasi alam semesta oleh manusia. Disitulah ilmu kemudian berkembang.

Husain Sardar menjelaskan tentang ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, bahwa ia selalu berhubungan dengan alam semesta. Bahkan, perhitungan yang tertulis di dalam Al-Qur'an sangat akurat dan bersifat kepastian. Hanya saja, hal itu dibutuhkan kepekaan penafsir di dalam risetrisetnya. Husain Sardar menyatakan:

"There are accurate Qur'ânic accounts and interpretations of several scientific principles and disciplines such as cosmogony and cosmology, astronomy, anatomy, geology, mineralogy and metallurgy, meteorology, agriculture and horticulture, animal husbandry and dairy farming, navigation and aviation, food preservation, rationing and storage." ¹⁷¹

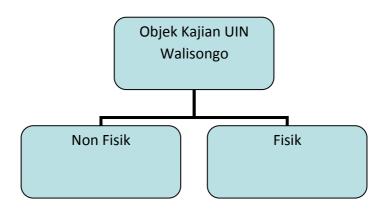
(ada perhitungan al—Qur'an secara akurat dan interpretasi beberapa prinsip-prinsip ilmiah dan disiplinnya seperti kosmogoni dan kosmologi, atronomi, anatomi, geologi, minerologi dan metalurgi, meteorologi, agrikultur, peternakan, pertanian, nafigasi, aviasi, layanan makanan, dan rasionalisasi)

Jika sumbernya adalah alam semesta maka oleh UIN Walisongo disebut sebagai sumber ayat *kauniyah* yang berasal dari Allah. Maka cara memperolehnya adalah dengan eksplorasi alam. Hal ini telah dinyatakan oleh Mulyadi Kertanegara, Seyyed Hossein Nasr, dan Naquib al Attas, bahwa alam semesta perlu dikaji tetapi tidak sampai menegasikan Tuhan di dalamnya. Tujuan mengeksplorasi alam oleh UIN Walisongo adalah untuk mengantarkan pengkajinya mengenal Allah. Paradigmanya bukanlah *science*

¹⁷¹ M. Husain Sadar, "Science and Islam: is there a conflict?", dalam *The Touch of Midas Science, Values and Environment in Islam and the West*, ed. Ziauddin Sardar, (London: Manchester University Press, 1984), 20

is for science, melainkan science is for human progress. Dalam hal ini, yang diutamakan oleh UIN Walisongo adalah peradaban manusia yang mengacu pada paradigma Tauhid. Ilmu pengetahuan tidak boleh mengantarkan manusia pada "monster-monster" ilmu yang merusak alam, sebagaimana telah dilakukan oleh saintis modern yang berparadigma sekuler.

Kesatuan Objek kajian mengindikasikan bahwa UIN Walisongo meyakini bahwa objek realitas terdiri dari dua bagian: pertama objek fisik. Kedua adalah non fisik. Untuk objek fisik, maka metodenya berupa tajribi (eksperimen) dan verifikasi empiris. Pada aspek ini, nalar yang digunakan berarti nalar saintifik yang tercirikan dengan rasionalitas dan empirik. Berangkat dari penalaran ilmiah untuk kemudian melakukan eksplorasi terhadap alam. Hal ini berupa kajian-kajian ilmiah tentang alam semesta. Kajian ini adalah ilmu kealaman atau fisika, astronomi, geologi, biologi, kimia, dan lain sebagainya.



From the point of view of scientia sacra all laws are reflections of the Divine Principle. For man to discover any "law of nature" is to gain some knowledge of the ontological reality of the domain with which he is concerned. (the essential sh. Nasr, hal. 195)

(Dari sudut pandang ilmu *scientia sacra* segala hukum alam merupakan refleksi dari prinsip ketuhanan. Bagi manusia, untuk mengetahui hukum alam adalah dengan memperoleh beberapa pengetahuan ontologi realitas dimana hal itu ditekankan)

Dapat dikatakan bahwa objek kajian UIN Walisongo Semarang terdiri dari realitas konkrit, realitas abstrak, dan dunia spiritual, serta teks. Kesatuan objek tersebut berkesinambungan dan bersinergi satu sama lain tanpa adanya dikotomisasi. Hal itu tidak sama dengan objek kajian paradigma modern yang diyakini Barat. Masing-masing objek tersebut memiliki landasan epistemologis yang berbeda.

Sedangkan menurut Ilyas Supena, istilah sakral dan profan barangkali terkait dengan sejarah sains. Dalam skema simbol Paradigma Kesatuan Ilmu yang dilambangkan dengan Intan berlian, barangkali sakral itu bersumber dari ayat Qauliyah atau Qur'aniyah. Sementara yang profan itu adalah ayat Kauniyah. Yang dimaksud Nasr adalah sains modern. Namun demikian, jika ditarik ke belakang, sejatinya hal itu merupakan aspek sejarah sains. Baik ilmu Qur'aniyah maupun Kauniyah itu berawal dari sumber yang sama. Awal kelahirannya sumbernya sama. Hanya dalam perkembangannya kemudian muncul antroposentrisme ilmu kealaman sehingga melupakan Tuhan. Nasr merespon dinamikan perkembangan modern tersebut. 172

Paradigma Kesatuan Ilmu merupakan sebuah konsep yang terus-menerus diujicobakan dan dikembangkan. Ini bukan gagasan yang absolut. Namun ia merupakan paradigma yang relatif, oleh sebab itu, tentu perlu *trial and error*. Ini adalah konsep *becoming* (menjadi) bukan *being* (statis). Perkara konsep itu akan terwujud atau tidak, maka hal itu dipasrahkan kepada sejarah. Bisa jadi suatu saat ia menjadi anomali sehingga melahirkan konsep baru yang lebih baik. Gagasan ini adalah bagian respon dinamikan integrasi sains dan agama. Mulai dari Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd kemudian muncul Ibnu Khaldun, yang dilanjutkan oleh SH. Nasr, Al-Faruqi, dan Al-Attas, integrasi-interkoneksi dan sebagainya.

 $^{^{\}rm 172}$ Wawancara dengan Ilyas Supena, pada tanggal 03 Oktober 2020

Ini sifatnya relatif. Maka memungkinkan untuk dilakukan kritik dan konstruksi baru. Sejarah yang akan membuktikan. Satu hal yang penting dalam konsep ini adalah tidak dilakukan finalisasi. Karena ada ruang yang terbuka untuk dilakukan kritik.173

B. Kesatuan Sumber Kajian antara yang Profan dan Sakral

Sumber ilmu secara epistemologis pada *Scientia Sacra* adalah pewahyuan dan inteleksi. Inilah yang disebut dengan sumber ilmu secara sakral yang membedakan dengan hal yang profan. Sementara pada UIN Walisongo sebagaimana mengikuti pendapat filsuf Muslim terdahulu bahwa UIN Walisongo menyatukan sumber-sumber ilmu meliputi: indra, akal, hati, dan kitab suci. Inilah perbedaannya dengan paradigma filsafat modern. Jika paradigma Barat modern menganggap akal dan indra adalah satu-satunya sumber mendapatkan ilmu pengetahuan, maka UIN Walisongo menganggap semuanya adalah sumber untuk mengetahui. Semua berasal dari Allah.

 $^{^{173}}$ Wawancara dengan Ilyas Supena, pada tanggal 03 Oktober 2020

Indra merupakan alat untuk mendapatkan informasi tentang objek-objek fisik. Ilmuan Barat dan ilmuan Muslim pada level ini sama sekali tidak ada perbedaan. Namun, ahli neurologi modern meyakini bahwa objek ilmu adalah fisik semata, berbeda dengan filsuf Muslim yang mengatakan bahwa objek non-fisik juga tetap dicari epistemologinya. Indra manusia dapat mencerap pengetahuan dengan baik. Namun sebenarnya indra tersebut masih memiliki keterbatasan. Seperti misalkan mata, ia sering membuat banyak kekeliruan dalam pengamatannya. Bintang yang sebenarnya amat besar, ia laporkan kecil. Pensil yang lurus, ia laporkan bengkok ketika kita masukkan pensil tersebut ke dalam air 174

Sebagaimana diungkap oleh Mulyadi Kertanegara bahwa baik di Barat maupun di Islam, untuk mempelajari ilmu alam itu adalah sama yaitu dengan menggunakan metode *tajribi*, atau eksperimen dan observasi. Pengamatan inderawi terhadap objek-objek fisik tidak bisa dihindari dalam penelitian alam (ilmu fisika). Hal ini dilakukan secara terbuka

_

¹⁷⁴ Mulyadi Kertanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*,

di laboratorium-laboratorium.¹⁷⁵ Tentunya baik kalangan Barat maupun Muslim ada pada kedudukan yang sama untuk memperoleh pengetahuan pada level ini. Hanya saja bagi Mulyadi seraya ia mengutip pendapat-pendapat filsuf Muslim sebelumnya, tipe kebenaran ilmu yang diperoleh indera dan rasio ini kurang memadai dalam memahami realitas yang sebenarnya (istilah noumena dalam Kant).

Scientia sacra envisages intelligence in its rapport not only with revelation in an external sense but also with the source of inner revelation which is the center of man, namely the heart. ¹⁷⁶

(scientia sacra membayangkan intelejensi dalam hubungan tidak hanya dengan pewahyuan dalam sense eksternal tetapi juga dengan sumber wahyu terdalam di mana itu adalah pusat manusia yang dinamakan hati).

-

 $^{^{175}}$ Mulyadi Kertanegara,
 $Integrasi\ Ilmu\ Sebuah\ Rekonstruksi\ Holistik,$ (Bandung: Mizan , 2005), 51

Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (New York: State University of New York, 1989), 133.

What tradition opposes is not the activity of the mind but its divorce from the heart, the seat of intelligence and the location of the "eye of knowledge," which the Sufis call the eye of the heart ('ayn al-qalb or chishm-i dil) and which is none other than the "third eye" of the Hindu tradition. 177

(apa yang dioposisikan oleh tradisi adalah bukanlah pikiran tetapi terpisahnya dari hati, tempat intelejensi dan lokasi "mata pengetahuan", di mana para sufi mengatakannya sebagai mata hati (ain al Qalbi) dan itu juga disebut "mata ketiga" dalam tradisi Hindu.)

Ada tiga teori justifikasi di dalam pengetahuan sebagaimana dipaparkan oleh Keith Lehrer. Tiga teori ini merupakan inti dari teori pengetahuan. *Pertama* teori fondasi pengetahuan. Dalam teori fondasi ini, premis-premis yang terkandung di dalamnya merupakan kepercayaan yang sudah terjustifikasi dengan sendirinya. Sebagai contoh, Andi melihat Ahmad sedang memakai baju merah. Pengetahuan Andi ini merupakan bentuk pengetahuan teori fondasi pengetahuan. *Kedua* teori koherensi pengetahuan. Dalam teori koherensi ini, kebenaran pengetahuan diukur dari ketepatan antara premis pertama dengan data-data berikutnya yang terjadi

¹⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 134

koherensi dan konsistensi. Pengetahuan tidak cukup dengan Pengetahuan fondasi vang disebut di atas. harus berkonsistensi dengan premis-premis sebelumnya. Sedangkan yang ketiga, adalah teori eksternalis. Teori justifikasi ini dekat merupakan teori yang dengan epistemologi empirisisme. Artinya, dalam teori ini, kebenaran pengetahuan diukur dengan bukti-bukti objektif di dalam realitas (lapangan). 178

Pada aspek epistemologi kesatuan ilmu, *Scientia Sacra* dapat menaungi keseluruhan bangunan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan Nasr, bahwa *Scientia Sacra* adalah semacam ilmu pengetahuan yang tertinggi, mengarah kepada The Real, yang asli. Ia berbeda dengan sains modern yang berada pada pinggiran eksistensi. Di sini dibedakan antara yang Ilusi dengan yang Real.

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa epistemologi *Scientia Sacra* adalah berupa *huḍūri* yang berbeda dengan pengetahuan sains yang rasional-empiris, sehingga dalam perspektif *huḍūri* antara subjek yang

¹⁷⁸ Keith Lehrer, *Theory of Knowledge*, (USA: University of Arizona, 1990), 13-14.

mengetahui dengan objeknya itu menyatu seperti dijelaskan oleh Mehdi Hairi Yazdi. Jauh sebelumnya Suhrawardi juga memaparkan teori ilmunasi yang juga berdekatan dengan epistemologi *Scientia Sacra*. Maka bagaimana apabila hal ini dihubungkan dengan filsafat kesatuan ilmu? Epistemologi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing pengetahuan tersebut tetaplah bersumber dari yang Satu yaitu Allah, maka sains modern yang tercirikan dengan rasional-empiris itu perlu diberikan tambahan dengan adanya aspek batin yang dapat masuk pada ranah penelitian sains. Hal ini dapat disebut intuisi yang juga diperlukan dalam penelitian ilmiah. Henry Bergson dan Pascal salah satu tokoh yang juga mengembangkan paradigma ini dalam ilmu pengetahuan.

Metodologi sains dalam Islam didasarkan pada sebuah epistemologi yang secara fundamental berbeda dari epistemologi yang dominan dalam sains modern, yang sejauh ini tetap tidak terpengaruh oleh perkembangan intelektual yang baru ini, meskipun semakin banyak jumlah ilmuwan, sejarahwan dan filosof sains yang berbicara tentang perlunya paradigma epistemologi baru

yang dapat memberikan pandangan yang koheren tentang dunia yang disingkapkan oleh sains modern. 179

Untuk meraih pengetahuan suci yang menjadi puncak pengetahuan, maka menurut Nasr, harus melalui tradisi. Biasanya, para nabi dan ayatar adalah mereka yang paham tentang scientia sacra, karena merekalah para pelaku scientia sebenarnya. 180

Seperti yang dijelaskan oleh Aksin Wijaya, bahwa epistemolgoi itu banyak ragamnya dan tidak berhenti pada satu aspek saja. Sementara dalam paradigma Barat modern, epistemologi hanya bersandarkan pada akal/rasio semata dan pengalaman (empiris). Sementara metafisika dianggap bukanlah pengetahuan yang harus dikembangkan. Carnap sudah memulai mengembangkan kesatuan ilmu dalam modern. Aksin memilah-milah corak Barat epistemologi antaranya epistemologi peripatetik, di iluminasi, sekularisasi, bahkan pribumisasi. 181

¹⁷⁹ Osman Bakar, Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 26.

¹⁸⁰ Sevved Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred, 272

¹⁸¹ Aksin Wijaya, Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

ilmu berparadigma Scientia Kesatuan Sacra masing-masing bergantung pada cabang ilmu pengetahuannya. Cabang ilmu yang berada dalam rumpun ilmu alam (natural Sciences), maka dalam pra riset ilmiah, peneliti dibekali cara pandang tauhid. Jejak intuisi yang terekam di dalam batin peneliti juga turut ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ilmiah. Kesatuan ilmu dalam diperuntukkan cabang natural sciences. untuk kemaslahatan hidup manusia dan kelestarian lingkungan seperti yang dijelaskan Nasr. Alam tidak pantas diperlakukan sebagai objek semata, namun lebih dari itu, alam dapat dianggap sebagai istri bagi suami. Alam tidak boleh dianggap pelacur dimana penggunanya tidak bertanggung jawab. 182

Dibutuhkan periset yang memiliki paradigma kesatuan ilmu. Apabila sejak kecil menganggap ilmu itu bebas nilai, maka ini tidak dibenarkan di dalam paradigma kesatuan ilmu. Dalam rangka menemukan teori ilmiah dan rekayasa alam, berapa kerusakan alam yang dikorbankan. Misalkan Charles Darwin, haram hukumnya membawa Tuhan dalam melakukan

¹⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Unwin Paperbacks, 1968), 18.

penelitian. Dampaknya adalah lapisan ozon yang semakin tipis serta Pemanasan global. Ini dampak dari revolusi industri yang berangkat dari cara berpikir sekuler.

Menurut Habermas dan Karl Manhein, ilmu itu sarat nilai. Tidak ada ilmu yang bebas nilai. Implementasinya dari paradigma ini bertahap serta mulai menata diri dari sisi mata kuliah. Dalam hal ini, ada mata kuliah baru yaitu falsafah kesatuan ilmu. Dari sisi riset, mulai ada *world view* kesatuan ilmu. Dari sisi riset ini, nanti ada langkah-langkah strategis serta cabangnya masing-masing.¹⁸³

C. Prinsip Ilmu Pengetahuan: Antara yang Ilusi dan yang Nyata

Dalam perspektif *Scientia Sacra* prinsip ilmu pengetahuan adalah menuju Yang Real (Nyata). Hal itu diistilahkan Nasr dengan metafisika. Bahwa sejatinya metafisika adalah berhubungan dengan ilmu tentang realitas yang Nyata dan Absolut, yaitu Tuhan. Sementara yang nisbi adalah lawan Yang Real. Atau istilah lain disebut dengan

¹⁸³ Wawancara dengan Muhyar fanani, 29 Agustus 2020

ilusi. Apabila dihubungkan dengan konsep ilmu UIN Walisongo, maka pada dasarnya UIN Walisongo mengedepankan ilmu yang bisa sampai kepada Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan simbol yang tertulis **kata:** Allah di dalam lambang paradigmanya. Namun demikian, untuk sampai pada pengetahuan *Scientia Sacra*, dibutuhkan proses yang lama dan validitas pengetahuannya juga bersifat *hudhuri*, bukan *hushuli*. Oleh karena itu, UIN Walisongo menetapkan ilmuilmu dalam bentuk manifestasi ilmu Allah untuk sampai kepada Allah.

Maka konsep ilmu UIN Walisongo adalah sejalur dengan ide *Scientia Sacra*. UIN Walisongo tidak menjadikan para pengkaji ilmu untuk menjadi sekuler. Namun UIN Walisongo menekankan pentingnya tauhid dalam paradigma ilmunya. Hal ini sejalan dengan konsep *Scientia Sacra* yang diusung oleh Nasr. Jika *Scientia Sacra* mengajak manusia untuk mengenal Tuhan, maka demikian juga UIN Walisongo mengantarkan para pengkaji ilmu untuk mengenal Tuhan. Hanya saja, konsep *Scientia Sacra* terkesan lebih melangit, sementara UIN Walisongo lebih membumi.

Apabila paradigma modern diaplikasikan terus-menerus secara konstan, tanpa adanya world view yang memadai,

maka hal itu akan membuat manusia mempercayai hal yang ilusi, yaitu sesuatu yang dianggap benar, padahal sejatinya keliru. Hal itu seperti kebenaran yang bersifat indrawi yang dimiliki manusia. Salah satu contoh ketika manusia melihat langit berwarna biru. Padahal sesungguhnya langit tidak berwarna biru. Hal itu karena keterbatasan mata lahir manusia. Demikian juga ketika manusia melihat rel kereta api seakan-akan menyatu di kejauhan, padahal rel kereta tidak pernah menyatu (secara akal). Begitulah keterbatasan indrawi manusia dalam menangkap objek eksternal.

Sementara untuk mengetahui Yang Nyata (real), maka manusia harus berada pada jalur ilmu *Scientia Sacra*. Atau dalam perspektif UIN Walisongo berarti ilmu *irfani* yang diambil juga dari pemikiran Abid al Jabiri. Dalam kaitannya dengan *Scientia Sacra*, Nasr menulis sebagai berikut:

Sientia sacra is none other than that sacred knowledge which lies at the heart of every revelation and is the center of that circle which encompasses and defines tradition. 184

This microcosmic revelation makes possible access to that scientist sacra which contains the knowledge of the Real and the means of

¹⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, 119.

distinguishing between the Real and the illusory. 185

(pewahyuan mikrokosmos membuat kemungkinan akses bagi pelaku *Scientia sacra* di mana ia berisi pengetahuan akan Yang Real dan makna yang membedakan antara Yang Real dan Yang Ilusi)

What we have designated as scientia sacra is none other than metaphysics if this term is understood correctly as the ultimate science of the Real. 186

(apa yang kita maksud dengan scientia sacra adalah tidak lain merupakan metafisika jika istilah ini dimengerti dengan benar sebagai puncak ilmu tentang Yang Real)

At the heart of the traditional sciences of the cosmos, as well as traditional anthropology, psychology, and aesthetics stands the scientia sacra which contains the principles of these sciences while being primarily concerned with the knowledge of the Principle which is both sacred knowledge and knowledge of the sacred par excellence, since the Sacred as such is none other than the Principle.¹⁸⁷

(pada jantung ilmu-ilmu tradisional tentang kosmos sebagaimana antropologi, psikologi

¹⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 121.

¹⁸⁵ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 120.

¹⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 120

tradisional, dan estetika, ada scientia sacra di mana berisi tentang prinsip-prinsip ilmu)

scientia sacra cannot be attained without intellection and the correct functioning of intelligence within man. 188

(scientia sacra tidak dapat diperoleh tanpa adanya inteleksi dan fungsi intelejensi manusia yang inheren pada manusia.)

The traditional doctrines themselves emphasize that in the later unfolding of the cosmic cycle it is only revelation or avataric descent that enables man to see once again with the "eye of the heart" which is the "eye of the intellect." 189

As far as the relation between the intellect and revelation is concerned, it is fundamental to say a few words on the rapport between intellectuality and sacred scripture which has been so forgotten in the modern world. Without reviving spiritual exegesis, it is not possible to rediscover scientia sacra in the bosom of a tradition dominated by the presence of sacred scripture. ¹⁹⁰

¹⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 131.

¹⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 132

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 132

(sejauh hubungan antara intelek dan wahyu diamati, ini sangat berdasar untuk dikatakan bahwa sedikit kata kata dari prestasi antara intelektualitas dan catatan suci di mana telah dilupakan pada dunia modern. Tanpa menghidupkan kembali penafsiran spiritual, maka tidak mungkin untuk menemukan Scientia Sacra dalam tradisi yang didominasi oleh kehadiran kitab suci)

Dengan keilmuan *Scientia Sacra* atau Irfani, maka hal Yang Nyata itu tampak kepada para pelakunya. UIN Walisongo menyarankan bahwa dalam riset-riset harus didasarkan para realitas puncak yang disebut Tuhan. Ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia untuk makrifat kepada Tuhan. Hanya saja ilmu itu adalah bagian dari proses, sehingga para pengkaji tidak berhenti pada aspek lahiriah ilmu pengetahuan. Namun pemberi ilmu adalah Tuhan.

D. Strategi Paradigma Kesatuan Ilmu dalam Perspektif Scientia Sacra

Ilmu ada tiga pilar, dari mana ilmu itu, untuk apa. Ilmu kedokteran adalah empirisme. Dari mana pengetahuan empiris, tapi kalau tidak sampai kepada Tuhan memang tidak masalah. Namun UIN tidak menginginkan yang demikian. Itu level pertama. Secara ontologi, ilmu yang berbasis paradigma ini. Secara ontologi antara UIN dengan Barat adalah sama persis. Misalnya teknik pesawat. Produk Jerman atau Barat yang lain sama dengan paradigma kesatuan ilmu. Jadi, pada level ontologi itu sama.

Sedangkan level aksiologi berbeda antara UIN dan Barat. Fungsi ilmu adalah untuk memecahkan masalah. Yang memberi akal itu siapa, maka kesatuan ilmu mengandaikan adanya Tuhan yang menentukan segalanya. Jadi di UIN Walisongo, mengakui world view pada ilmu biologi. Kalau orang sekuler mungkin pertanyaan ni tidak penting. Tapi bagi unity of science, seorang biologi akan mendapatkan bimbingan tentang riset yang berbasis pada Tuhan. Contohnya adalah bank sperma, kalau paradigma sekuler, maka tidak pernah memperhatikan isyarat kitab suci. Jadi bank sperma dilakukan suka-suka. Tidak ada ruh ketuhanan di dalamnnya. Kloning dan rekayasa genetika juga demikian. 191 Akal sebetulnya sangat terbatas. Kalau ruh biologi tidak ada ruh ketuhanan, maka akan muncul penyakit-penyakit yang tidak diinginkan.

¹⁹¹ Wawancara dengan Muhyar Fanani

1. Humanisasi Ilmu Keislaman

Pada strategi pertama yaitu humanisasi ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini UIN Walisongo mencoba membumikan ilmu-ilmu keislaman yang dianggap melangit. Bukti konkretnya adalah dengan meminta bantuan ilmu-ilmu modern. Seperti bagaimana penentuan hilal di bulan Ramadlan maupun bulan Syawal untuk penetapan hari raya. Dalam perspektif Scientia Sacra, ilmu harus mengantarkan pengkajinya mengetahui al-Haqq (Yang Benar).

Maka pada aspek humanisasi ini dalam perspektif *Scientia Sacra* menunjukkan tidak sejalannya antara UIN Walisongo dengan *Scientia Sacra*. UIN Walisongo dipengaruhi oleh pemikiran Hasan Hanafi tentang membumikan ilmu-ilmu Aqidah seperti ilmu kalam (teologi) yang dianggap berbicara "masalah langit", sementara manusia tidak boleh lupa terhadap dunianya. Hal ini juga diperkuat oleh Sholihan dalam tulisannya terkait epistemologi Islam bahwa ilmu Islam itu harus membumi.

Pada *Scientia Sacra*, ilmu pengetahuan manusia selalu harus ditujukan kepada Yang Absolut. Justru ilmu pengetahuan yang menuju Absolut itu diutamakan sebagaimana penjelasan SH. Nasr terkait *Scientia Sacra*. Ilmu *Scientia Sacra* menginginkan pengetahuan manusia selalu terhubung dengan Tuhan tanpa dikaitkan dengan ilmu-ilmu modern. Bahkan, SH. Nasr secara tegas menolak adanya ilmu-ilmu modern yang dianggap telah abai terhadap Tuhan. Ciri terbesar dari ilmu modern adalah rasionalitas. Hal inilah yang selalu dikritik oleh Nasr bahwa rasio hanyalah sebagian alat untuk memperoleh kebenaran.

Sementara UIN Walisongo dalam hal ini, posisinya mirip dengan ide Nidhal Guessoum yang berusaha memadukan antara sains modern dan Islam. Menurut Guessoum harus ada rekonsiliasi antara sains modern dan prinsip Islam. Dalam pemaparan Nidhal Guessoum sebenarnya sains modern tidak pernah menolak Tuhan. Hanya saja di dalam sains modern, Tuhan tidak diperhatikan sebab ia bukanlah dimensi penelitian rasional-empiris yang menjadi perhatian sains modern. Penjelasan ilmiah pada dasarnya dibatasi oleh hal yang naturalistik.

Oleh sebab itu Tuhan yang berdimensi gaib tidak mendapatkan tempat, atau tidak perlu dibahas. Dengan penjelasan ilmiah tersebut para saintis merasa pemahaman terhadap alam semakin berkembang dan konstruktif. Selain itu, temuan-temuan sains bersifat universal dan dapat diaplikasikan di semua tempat di dunia. Hal ini mengindikasikan kuatnya pengetahuan ilmiah yang empirik. Jika hanya mengandalkan pengetahuan non sains, maka setiap orang dapat menjelaskan apa adanya. Tentunya hal ini tidak dapat dibenarkan. 192

Pernyataan Guessoum berbeda dengan Nasr. Menurut Nasr, selama periode modern, filsafat di Barat memisahkan diri dengan agama, kemudian ia teralienasi kepada sesuatu yang bersifat empiris dan ilmu-ilmu alam. Kemudian berkembang menjadi cara berpikir yang bervariasi di mana ini dicirikan dengan keengganannya terhadap kebenaran agama. Bahkan, sains modern cenderung memusuhi teologi, kebijaksanaan, dan agama. 193

¹⁹² Nidhal Guessoum, Memahami Sains Modern:58

¹⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, (Chicago: KAZI Publications, 2003), 150

Selain itu, filsafat modern dapat dianggap sebagai misosophia (benci kebenaran). Artinya, jika philosophia kebijaksanaan, maka mencintai misosophia justru membenci kebijaksanaan. Nasr menjelaskan hal ini di dalam buku A Young Muslim's Guide to the Modern World. Jadi, ada penurunan filsafat dari masa Yunani ke Modern. Dampak terburuk dari sains modern adalah turunannya yang melahirkan teknologi. Nasr mencoba melihat sisi buruk dari sains modern. Seorang muslim, menurut Nasr harus mengerti secara mendalam tentang bagaimana hubungannya sains modern ini dengan pengetahuan dunia fisika dan aplikasinya yang disebut teknologi. 194

Sains Barat menurut Nasr, didasarkan pada keyakinan bahwa alam ini terpisah dari Allah dan level tertinggi dari realitas. Dalam pandangan pengetahuan ilmiah modern, realitas ketuhanan tidak diterima. Dengan ini, ada perbedaan antara cara pandang Barat dengan Islam terhadap sains.

Dari sini terlihat ada perbedaan di antara Nasr dan Guessoum. Menurut Geussoum, Nasr mengorbankan

194 Seyyed Hossein Nasr, A Young Muslim's Guide......180,

pentingnya sains empiris untuk menuju pada ilmu hikmah yang semestinya (menurut Guessoum) itu bukan ranah metode sain. Ilmu hikmah adalah suatu hal yang berbeda. Menyamakan keduanya berarti telah salah dalam bersikap. Dalam hal ini, tentunya sains modern ini dapat dipahami dari berbagai perspektif. Sains modern adalah sains tersendiri yang tentunya berbeda dengan makna sains secara original.

Sains modern yang berkembang sejak abad ke 17 M, dapat dianggap sebagai sains yang kehilangan sesuatu yang suci. Tidak hanya sains modern, namun keseluruhan dari modernitas ditandai dengan hilangnya sesuatu yang suci. Ini juga bagian dari peradaban modern. Sebaliknya tradisi adalah sesuatu yang berlawanan dengan modern. Peradaban tradisional berbeda dengan modernitas dalam hal pandangannya terhadap dunia. Dalam peradaban tradisional, sains dikembangkan hanya untuk menggapai kebenaran hakiki, yaitu Tuhan. 195

Sedangkan menurut pemaparan Guessoum, sains biasanya identik dengan sains alam. Sains dapat diartikan pengetahuan mengenai dunia dengan metode yang ketat,

 $^{^{195}\,\}text{Muzaffar Iqbal},$ Science and Islam, (London: Greenwood Press, 2007),173.

objektif, dan empiris. Dalam hal ini, sains tidak bergantung kepada individu yang sedang melakukan percobaan menemukan teori baru. Artinya, seorang peneliti dari Barat ataupun Islam tidak ada perbedaan di antara keduanya di dalam perkara sains. 196

Bahkan dalam pernyataannya, ketika dihadapkan pada ilmu-ilmu modern misalkan terkait dengan ilmu kedokteran, sebaiknya diganti (replace) dengan ilmu ketimuran. Ini menandakan ketidakcocokan ide Nasr sains modern. Apabila dikaitkan dengan humanisasi ilmu-ilmu keislaman, maka di sinilah ada ketidakcocokan. Nasr sama sekali tidak mempersoalkan ilmu-ilmu keislaman, bahkan ketika ia dianggap terlalu teosentris. Justru ide Nasr melalui Scientia Sacra, ilmu yang terkesan melangit itu yang diutamakan.

2. Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern

Sedangkan maksud dari spiritualisasi ilmu-ilmu modern adalah berusaha memasukkan nilai-nilai etika

¹⁹⁶ Nidhal Guessoum, Memahami Sains Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim, terj. Zia Anshor, (Jakarta: Qaf, 2020), 38.

dalam ilmu-ilmu Barat modern yang dianggap sekuler dan mengabaikan hal yang metafisik. Adapun strategi revitalisasi *local wisdom* adalah berupaya menumbuhkan dan mengembangkan keilmuan lokal yang dianggap tersingkirkan dalam wacana dunia.

Spiritualisasi Ilmu-Ilmu Modern dalam perspektif Scientia Sacra adalah sesuatu yang dianjurkan oleh ilmu Scientia Sacra. Pada hakikatnya Scientia Sacra merupakan spiritualisasi ilmu modern itu sendiri. Bahkan dapat dikatakan bahwa usaha UIN Walisongo dalam hal ini merupakan bagian dari keilmuan Scientia Sacra. Hal ini mengindikasikan bahwa UIN Walisongo dipengaruhi oleh SH. Nasr terkait ilmu Scientia Sacra. Hal itu dibuktikan dengan krisis ilmu-ilmu modern. Scientia Sacra menganggap bahwa ilmu-ilmu modern itu sekuler dan harus disuntikkan nilai etika di dalamnya. Sementara strategi spiritualisasi ilmu modern UIN Walisongo merupakan bagian dari penyuntikkan nilai etika di dalam ilmu-ilmu modern.

Scientia Sacra dan UIN Walisongo memiliki persamaan sikap dalam menghadapi ilmu-ilmu modern yang sekuler. Nasr menyatakan dalam bukunya, *Religion* and the Order of Nature sebagai berikut:

There is need of ethical action toward all natural beings on the basis of a knowledge of the order of nature corresponding to an objective reality, a knowledge that is itself ultimately a sacred science, a scientia sacra. There is need to rediscover those laws and principles governing human ethics as well as the cosmos, to bring out the interconnectedness between man and nature in the light of the Divine. 197

(ada kebutuhan tindakan etis terhadap bendabenda alam dalam dasar ilmu pengetahuan hukum alam yang berhubungan dengan realitas objektif, pengetahuan yang pada akhirnya merupakan pengetahuan suci, atau *Scientia sacra*. Ada kebutuhan untuk merediskover hukum alam tersebut sehingga dapat membawa hubungan manusia dan alam pada garis-garis ketuhanan)-terj. penulis

Konsep ilmu telah dibahas oleh beberapa ilmuan Muslim, di mana mereka mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai yang mengkombinasikan antara

194

-

¹⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 223.

metafisika dan fisika. Di sinilah perbedaan konsep ilmu antara Barat modern dan Islam. Menurut paradigma Barat modern ilmu dan nilai itu dipisah. Sedangkan di dunia Islam, ilmu dan nilai itu menjadi satu kesatuan. ¹⁹⁸

Finally, it must be emphasized that traditional metaphysics or scientia sacra is not only a theoretical exposition of the knowledge of reality. Its aim is to guide man, to illuminate him, and allow him to attain the sacred. 199

(pada akhirnya, itu harus ditekankan bahwa metafisika tradisional atau scientia sacra tidak hanya merupakan ilmu teoritis tentang realitas. Tapi tujuannya adalah untuk membimbing, mengiluminasi, dan mengijinkannya untuk meraih ilmu suci).

Dari sini jelas bahwa ide *Scientia Sacra* sejalan dengan spiritualisasi UIN Walisongo. Strategi ini adalah untuk membendung budaya Barat modern yang telah mengabaikan Tuhan dalam perkembangan keilmuan. Ilmu teori tentang realitas itu hanya dapat diraih dengan

¹⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and The Sacred, 136.

¹⁹⁸ Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*, (London: Pluto Press, 2006), 45.

pemikiran akal. Namun di balik itu, akal tetaplah terbatas pada posisinya.

3. Revitalisasi local wisdom

Sedangkan Revitalisasi *local wisdom* dalam perspektif *Scientia Sacra* merupakan bagian dari aksiologi atau aktualisasi dari *Scientia Sacra*. Mengapa? Sebab ilmu *Scientia Sacra* membutuhkan aktualisasi. Sedangkan aktualisasi tersebut mengacu kepada nilai-nilai yang ada pada masyarakat berupa seni dan keindahan. Bahkan hal ini ditulis oleh SH. Nasr dengan judul buku khusus yaitu *Islamic Art and Spirituality*.

Salah satu contoh *local wisdom* adalah budaya batik di Indonesia. Batik merupakan cerminan dari aktualisasi ilmu-ilmu suci yang tidak patut dihilangkan dari tanah air. Sebab hal ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Fenemena batik merupakan cerminan pengetahuan suci yang dapat mengantarkan manusia menuju Tuhan. Dalam batik ada simbol-simbol suci yang digambar di dalamnya. Nasr menjelaskan bahwa *Scientia Sacra* memiliki kekayaan simbolis dalam aktualisasinya.

Hal itu dapat ditemukan dalam batik di Indonesia, di samping banyaknya kaligrafi ayat-ayat Tuhan pada masa keemasan Islam.

Huruf-huruf kaligrafi merupakan bagian dari simbol kesucian. Hal itu dibuktikan bahwa setiap huruf pada hakikatnya memiliki makna esoteris yang mendalam sehingga dapat mengantarkan pengkajinya menuju *Scientia* Sacra. Sementara menurut UIN Walisongo, Local wisdom itu sesungguhnya inti sari pati dari ajaran ketuhanan yang melalui perjalanan waktu ia diturunkan ke bumi yang mudah dipahami oleh nenek moyang Indonesia. Ada proses seleksi alam dalam mewujudkan local wisdom. Ini merupakan bagian dari strategi paradigma UIN Walisongo. Strategi ini bukanlah satu alternatif, melainkan beragam. Salah satu contoh yaitu pada kasus biologi. Maka di dalam pengembangan keilmuan UIN Walisongo itu adalah untuk ruh ketuhanan. Ilmu biologi menanamkan bukan pengkajinya sekuler. mengantarkan menjadi Pengembangan strategi paradigma ini berada pada level epistemologi dan aksiologi. Pada saat aksiologi, bisa dikembangkan. memilih *local wisdom* mana vang Misalkan hutan lindung, ini adalah local wisdom,

bagaimana nenek moyang mengajarkan dengan mitosmitos ada penghuninya supaya tidak dirusak oleh orang.²⁰⁰

Dari sisi biologi, kita dapat manfaat dari itu. Dari sisi pengetahuannya yang relevan dengna konteks kehidupan sehari hari. Misalnya orang hamil dilarang makan nanas. Bagi orang yang tidak berpikir kesatuan ilmu, ini merupakan mitos. Padahal nanas memberikan potensi keguguran. Ini local wisdom. Dalam konteks fiqh menggugurkan janin itu dilarang keras. Walaupun berumur seminggu. Ini adalah aksiologi belajar biologi untuk melindungi kehidupan. Sesuatu yang masuk akal, itu belum kebenaran final. Misalkan ada orang sakit sakitan. Ilmu dan etika menyatu itu adalah ciri kesatuan ilmu UIN Walisongo.

_

²⁰⁰ Wawancara dengan Muhyar Fanani

²⁰¹ Wawancara dengan Muhyar Fanani

E. Perpaduan yang Material dan Spiritual

Ontologi dalam scientia sacra semuanya diakui, baik yang bersifat material maupun yang spiritual. Sebab, pengetahuan tersebut diupayakan untuk mengetahui Yang Absolut. Pengetahuan itu tidak berhenti kepada pengetahuan itu sendiri yang terpisah dari kesucian. Pengetahun itu seharusnya dapat mengantarkan kepada Tuhan. Para filsuf Muslim terdahulu sebagaimana diungkap oleh Nasr tidak meniadakan Tuhan sebagai aspek ontologis bangunan keilmuannya. Hal itu berbeda dengan sains modern yang menganggap metafisika adalah sesuatu yang harus dilepaskan dari bangunan keilmuannya.

Metafisika merupakan ilmu tertinggi sebab objeknya adalah non-fisik, yaitu wujud mutlak yang menempati hirarki tertinggi dalam realitas. Objek tersebut dapat dikaitkan dengan Tuhan dan malaikat. Para filsuf menyebut objek tersebut sebagai Sebab pertama atau intelek aktif. Wujud pertama tersebut merupakan wujud yang paling sempurna.²⁰²

²⁰² Osman Bakar, *Hirarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998),120

Psikologi yang berbasis *scientia sacra* adalah ilmu jiwa yang mendasarkan diri sepenuhnya pada Tuhan. Di dunia Islam ilmu jiwa lebih mengacu kepada ilmu Tasawuf. Dalam karya-karya Nasr, ditemukan bahwa ilmu tasawuf dominan. Salah satunya adalah karyanya yang berjudul Islamic Art and Spirituality. Di dalam karya tersebut, Nasr mengurai naskah buku yang ditulis oleh Fariduddin Attar tentang Manthiq al Thair, disana ditemukan simbol-simbol yang agung terkait jiwa manusia. Pada dasarnya, jiwa manusia memiliki sayap seperti burung. Jiwa manusia dapat terbang ke alam ketuhanan. Menurut Nasr, karya Attar sangat kaya simbol sufistik.²⁰³

Modern man, having lost the vision of the Platonic "ideas," confuses the concrete reality of what scientia sacra considers as idea with mental concept and then relegates the concrete to the material level. As a result, the physical and the material are automatically associated with the concrete, while ideas, thoughts, and all that is universal, including even the Divinity, are associated with the abstract. Metaphysically, the rapport is just the reverse. God is the concrete Reality par excellence compared to Whom everything else is an abstraction; and on a lower level the

²⁰³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: State University of New York Press, 1987)

archetypal world is concrete and the world below it abstract. The same relation continues until one reaches the world of physical existence in which form is, relatively speaking, concrete and matter the most abstract entity of all. ²⁰⁴

(manusia modern, telah kehilangan visi ide Platonis. Sebagai hasilnya, fenomena fisika dan materi diasosiasikan dengan yang konkrit, sementara ide dan pemikiran, dan termasuk ketuhanan, diasosiasikan dengan yang abstrak. Secara metafisika, hubungan ini hanya pembalikan. Tuhan adalah Realitas konkrit jika dihubungkan dengan segala sesuatu merupakan abstraksi; dari yang level terendah sampai level abstrak. Hubungan yang sama terus-menerus hingga sesuatu yang paling abstrak sekalipun)

F. Pendekatan Paradigma Kesatuan Ilmu dalam Perspekstif Scientia Sacra

Pendekatan yang digunakan oleh UIN Walisongo adalah teo-antroposentris. Pendekatan ini digunakan sebagai

 $^{^{204}}$ William C. Chittick (ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Canada: World Wisdom, 2007), 211.

kritik terhadap ilmu keislaman an sich dan juga kritik terhadap keilmuan Barat modern yang antroposentris murni. Illmu sosial Barat cenderung menafikan Tuhan dalam pengembangan ilmunya. Sementara pada ilmu-ilmu keislaman masih terasa teosentris.

Pada pendekatan ini, UIN Walisongo sama dengan UIN-UIN yang lain di Indonesia yang mengembangkan perpaduan antara teo dan antropo. Ini dianggap ideal sehingga perjalanan keilmuan UIN Walisongo tetaplah berada pada prinsip ketuhanan. Segala aktivitas penelitian baik dosen maupun mahasiwa mengarah kepada paradigma Tuhan. Jika dilihat dari aspek *Scienta Sacra*, maka pendekatan UIN Walisongo ini masih berada pada jalur Scientia Sacra yang menunjukkan Tuhan menjadi sumber ilmu pengetahuan. Pada ilmu *Scienta Sacra*, Tuhan menjadi tujuan. Hanya saja ilmu ini perlu latihan-latihan khusus untuk mendapatkannya.

UIN Walisongo mengembangkan tradisi keilmuan yang diperoleh dari filsuf-filsum Muslim klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Paradigma mereka dalam mengembangkan keilmuan adalah paradigma theos. Hal ini Sesuai dengan cita-cita UIN Walisongo, yaitu menjadikan

para pengkaji ilmu untuk mengenal Tuhan, bukan mejauhkan diri dari Tuhan.

G. Kelebihan dan Kekurangan Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Walisongo dalam Perspektif *Scientia Sacra*

Nasr menyatakan bahwa *Scientia sacra* adalah sains untuk yang Nyata dengan hakiki. Hal ini sama dengan apa yang digagas oleh Al-Ghazali dalam teori makrifatnya untuk menggapai Tuhan. Al-Ghazali juga menyatakan di dalam *Al-Munqidh Min al Dhalal*, bahwa tasawuf merupakan ilmu terakhir yang ia raih setelah melanglangbuana mencari hakikat ilmu. Al-Ghazali mendapatkan ilmu yakin di mana tidak ada keragu-raguan lagi di dalamnya.²⁰⁵

Untuk menjangkau *scientia sacra* ini setidaknya orang harus berada pada kedudukan wali atau nabi, Nasr menyebutnya dengan avatar, karena mereka inilah sebetulnya pelaku *scientia sacra*. Para nabi dan avatar adalah mereka yang dapat mengetahui alam di luar yang empiris, sebab mereka terhubung kepada alam lauh mahfudz yang sifatnya

 $^{^{205}}$ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al Dhalal wa al Mifshahu bi al Ahwal*, (Beirut: Dar al Minhaj, tt) 46-49.

azali. Maka dengan demikian terjadilah sesuatu paradoks, jika mau memaksakan masuk pada wilayah sains yang sepenuhnya empiris. Sejatinya, sesuatu yang empiris tetaplah empiris, hanya saja nilai *scientia sacra* tersebut yang dapat masuk pada ranah sains. Nilai tersebut yang perlu dikembangkan dalam paradigma berikutnya yang bisa berbeda dengan paradigma Barat modern. Inilah jalan buntu paradigma *scientia sacra*. Hal tersebut oleh Nasr dikatakan Tradisi, yaitu jejak para nabi untuk diikuti.

Maka kesatuan ilmu mendapatkan momentum jika mengikuti jejak kenabian dan para wali. Abdul Kadir Riyadi bahkan menyebut bahwa kewalian di satu sisi merupakan sistem ilmu pengetahuan. Ia menyebut bahwa wali adalah seseorang atau subjek yang mengetahui, bahkan pengetahuannya berada pada tingkat tinggi.²⁰⁶

Salah satu contoh, Nasr menyebutkan bahwa Ibnu Haitam sebagai ilmuan Islam melakukan eksperimen dengan keilmuannya. Dialah yang menemukan optik pertama di dunia Islam. Selain itu, ia merupakan fisikawan ternama yang jasanya sangat besar terhadap ilmu-ilmu modern. Jauh

²⁰⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 43.

sebelum Newton melakukan penelitian dan menemukan teori gravitasi, Ibnu Haitam telah berkontribusi lebih dulu melalui praktik ilmiahnya. Selain Ibnu Haitam, Al-Biruni juga seorang ilmuan Islam yang diapresiasi jasa-jasanya. Al-Biruni merupakan seorang ahli astronomi dan matematika yang menonjol pada zamannya. Sebelum Copernicus menemukan teori heliosentris, Al-Biruni telah lebih dulu berasumsi bahwa bumi mengelilingi matahari.²⁰⁷

Hal ini jelas mengindikasikan bahwa antara dunia Islam maupun dunia Barat tidak ada perbedaan di dalam menangkap ilmu pengetahuan baru. Hal itu tentu didasari dari aktivitas ilmiah seorang peneliti. Hanya saja, Nasr ingin menegaskan bahwa apa yang dilakukan oleh para ilmuan Muslim tidak sampai kepada sekularisasi agama. Namun itu hanya murni demi kepentingan ilmiah, sedangkan peradabannya tetap mengacu kepada peradaban tauhid (theos).

Sementara dalam gerakan kesatuan ilmu yang dicanangkan di Barat oleh Neurath dan Carnap mengacu pada basis kesatuan ilmu yang berlandaskan pada empirisme. Usaha tersebut meliputi pencarian fondasi bagi kesatuan ilmu

 $^{^{207}}$ Seyyed Hossein Nasr, $Science\ and\ Civilization\ in\ Islam,$ (Chicago: Kazi Publication, 2001), 128-133

yang diadakan pada Kongres Internasional Kesatuan Ilmu, yaitu: Teori tanda, Logika dan Matematika, Prosedur ilmu empiris, Fisika, Kosmologi, Biologi, Ilmu-Ilmu Sosial, Aksiologi, Sosiologi Ilmu, Bahasa, Sejarah Ilmu, Empirisme Logis, Sejarah Ilmu, dan Sejarah Logika. Prinsip kesatuan ilmu yang digagas Carnap ini berusaha untuk menyingkirkan metafisika spekulatif, dan mencari basis diskursus keilmuan yang sama sekali baru. Hal itu dipengaruhi oleh logika positifis yang bersumber dari revolusi ilmiah sejak abad ke 15 M.²⁰⁸

Adapun salah satu kelebihan dari paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo adalah konsep ilmunya berusaha mengantarkan para pengkajinya untuk mencapai ilmu gnosis atau *scientia sacra* dalam istilah Nasr, sebagaimana ia menjelaskannya dalam buku *The Garden of Truth*:

It is in reality gnosis or theosophy if these terms are understood in their original sense. It is what I have called elsewhere a scientia sacra, a sacred and an illuminative knowledge attainable through noesis and intellection combined with spiritual training. ²⁰⁹

-

 $^{^{208}}$ John Symons dkk, $Otto\ Neurath\ and\ the\ Unity\ of\ Science\ (London\ Springer\ 2011),\ 17-18$

²⁰⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (New York: HarperCollins, 2008), 210.

This Supreme Science (al-'ilm al-a'Ia) or scientia sacra, that is, gnosis, also deals with manifestations of the Principle (or God, in religious language), with all the levels of universal and cosmic existence from the archangelic to the material, viewing all that exists in the cosmic order in light of the Principle. All creation is seen in its relation to God ²¹⁰

Sedangkan dalam rumpun ilmu yang berlandaskan pada metafisika seperti tasawuf, filsafat, dan ilmu kalam memang batang tubuh pengetahuannya mengacu kepada peradaban manusia. Dalam hal ini, aksiologi tasawuf, filsafat, dan ilmu kalam tetaplah memperkuat prinsip kemanusiaan yang berjalan menuju kebenaran.

Adapun rumpun ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada ilmu-ilmu terapan maka aksiologi ilmu tersebut adalah pemberdayaan masyarakat, penguatan teknologi yang berbasis agama, dan nilai-nilai etika dan estetika. Selain itu, yang diperhatikan adalah lingkungan agar tidak terjadi kerusakan dan krisis. Seharusnya antara manusia dan alam terjadi

²¹⁰ Sevved Hossein Nasr, The Garden of Truth:, 230

harnomi. Barang siapa yang berdamai dengan Tuhan, seyogyanya ia juga dapat berdamai dengan ciptaanNya.²¹¹

Menurut Sholihan, kelemahan paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongno diantaranya adalah langka-langkah konkret belum terumuskan dengan baik. Jadi, ini hanya sebatas improviasi masing-masing orang.

Salah satu kelemahan dari paradigma kesatuan ilmu adalah adanya anomali-anomali di dalamnya. Anomali pertama adalah belum matangnya paradigma ini sehingga belum ada pemahaman secara menyeluruh dari civitas akademika kampus. Di dalamnya pasti ada kebingungan-kebingungan, misalkan ketika mau menerapkan integrasi ke dalam rumpun mata kuliah. Misalkan para pengkaji ilmu yang berada pada Fakultas Sains dan Teknologi, bagaimana caranya menerapkan keilmuan Islam pada sains yang empiris. sebagaimana dijelaskan oleh Guessoum tentu ini terjadi paradoks. Disatu sisi UIN Walisongo menginginkan para pengkaji dapat sampai kepada Tuhan, namun di sisi lain,

²¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Unwin Paperbacks, 1968), 136

keilmuan sains kealaman tidak berhubungan dengan world view tersebut. 212

Anomali yang kedua adalah terdapat *mental block* yang dialami oleh para pengkaji ilmu di UIN Walisongo. Meskipun paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo telah disepakati sejak tahun 2014, implementasinya masih belum berjalan secara memadai sehingga dokumen akademik masih belum banyak ditemukan yang mewarnai paradigma kesatuan ilmu tersebut. sebagai contoh para dosen masih kebingungan dalam membuat silabi, RPS, dan sejenisnya.

²¹² Fahruddin Faiz, "Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi", dalam Amin Abdullah, dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), 111.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka disertasi ini menyimpulkan sebagai berikut:

- Paradigma Kesatuan Ilmu UIN Semarang memadukan objek kajian dan sumber kajian. Objek kajian meliputi fisik dan non fisik. Pada aspek fisik ditandai dengan simbol berlian yang berisi ilmu kealaman (kauniyah). Pada aspek non fisik UIN Walisongo mempelajari metafisika yang terbukti pada rumpun mata kuliah ilmu kalam, studi Tasawuf, dan Studi al Qur'an dan Hadits. Objek non fisik disebut juga objek sakral yaitu teologi (kalam).
- 2. Strategi paradigma kesatuan ilmu UIN Walisongo dalam perspektif *Scientia Sacra* meliputi: humanisasi ilmu keislaman tidak mengacu kepada *Scientia Sacra* sementara Spiritualisasi Ilmu Modern adalah sama dengan cita-cita dasar *Scientia Sacra* yaitu mengantarkan para pengkaji ilmu menuju Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Internasional:

- Bigliardi, Stefano. "On Harmonizing Islam and Science: A Response to Edis and a Self-Criticism", Jurnal *Social Epistemology Review and Reply Collective*, vol.3, no. 6 (2014).
- Elaine Howard Ecklund dan Jerry Z. Park, "Conflict Between Religion and Science Among Academic Scientists" *Journal for the Scientific Study of Religion* (2009) 48 (2).
- Gholshani, Mehdi. "From Knowledge to Wisdom: Al-Qur'anic Perspectives", dalam *Jurnal Islamic Studies*, vol. 44 no. 1 (2005).
- Moten, Rasyid, Abdul. "Islamization of Knowledge in Theory and Practice: the Contribution of Abu al A'la al Maududi", *Jurnal Islamic Studies*, vol 43 no 2, (2004).
- Rahman, Fazlur. "Islamization of Knowledge: A Respons", Jurnal *Islamic Studies*, vol. 50, No.3 (2011).

Jurnal Nasional:

- Abdussalam, Aam. "Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Ta'lim* Vol. 9 No. 2.
- Abidin, M. Zainal. "Mengurai Pemikiran Pluralisme Agama Nasr dan Hick", *Jurnal Millah* Vol. IV, No I, Agustus 2004.
- Hermawan, Hendri. dkk, "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" Jurnal HIKMATUNA Vol. 04 No. 01 2018.
- Hidayanti, Ema. dkk. "Fenomena Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri: Analisis Terhadap Konsep Unity of Sciences di UIN Walisongo Semarang" Jurnal *HIKMATUNA* Vol. 04 No. 01 2018.
- Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1, Januari 201.
- Khasanah, Nur. dkk, "Influence integrated science model and implamantation learning with the unity of science in basic biology course to increase critical thinking", dalam *International Journal of Science and Applied Science:* Conference Series Int. J. Sci. Appl. Sci.: Conf. Ser. Vol. 1 No. 2 (2017).
- Mannan, Audah. "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi", dalam *Jurnal Aqidah*-Ta Vol. IV No. 2 Thn. 2018.

- Muhaya, Abdul. "Unity of Sciences According to Al-Ghazali", dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 23, Nomor 2, November 2015.
- Muslih, Muhammad. "Konstruksi Epistemologi Dalam Filsafat Illuminasi Suhrawardi", *al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 November 2012.
- Nirwana, Ratih. dan Fitriyana, Rikha. "Pengembangan Modul Biomolekul dan Metabolisme dengan Paradigma Unity of sciences dan Growth Mindset", dalam *Jurnal Phenomenon*, 2018, Vol. 08 (No. 1).
- Noor, Irfan. "Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia", Jurnal *Al Banjari*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Rofiq, Ainur. "Bersama Javidan Khirad Seyyed Hossein Nasr", Jurnal *ISLAMICA*, Vol. 1, No. 2 Maret 2007.
- Subhi, Mohammad. "Desakralisasi dan Alenasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Universitas Paramadina* Vol. 11 No. 2 Agustus 2014.
- Syahrial, "Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman", Jurnal *Lentera*, vol 1 no 1 Juni 2017.
- Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam", *Jurnal ISLAMICA*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017.

Sumber Buku:

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidh min al Dhalal wa al Mifshahu bi al Ahwal*, (Beirut: Dar al Minhaj, tt).
- -----, Risalat al Ladunniyah, (Mesir, Darul Kutub, tt).
- Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Radar Jaya, 1989).
- Al-Attas, Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung, Mizan, 1995)
- Al-Faruqi, Raji, Ismail. Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan, (USA: IIIT, 1988).
- Bakar, Osman. Classification of Knowledge in Islam, (London: Cambridge, 1998).
- ----- Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu, Terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997).
- ----- Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).
- Barbour, Ian G. When Science Meets Religion (New York: Harper Collins, 2000).

- Chittick, William C. (ed.), *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Canada: World Wisdom, 2007).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Faiz, Fahruddin "Anomali-Anomali Paradigma Integrasi Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi", dalam Amin Abdullah, dkk, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2014).
- Fanani, Muhyar. "The Unity of Science as UIN Walisongo Paradigm (A Philosophical Approach)" dalam *Islam, Science, and Civilization: Prospect and Challenge for Humanity*, Proceeding of the 1st Joint International Seminar, UTM (Universiti Teknologi Malaysia).
- ----- Paradigma Kesatuan Ilmu, (Semarang: Karya Abadi, 2015).
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami Atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2004).
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (New York: IB Tauris, 2011).
- -----, Memahami Sains Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim, terj. Zia Anshor, (Jakarta: Qaf, 2020).

- Hoodbhoy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996).
- Iqbal, Muzaffar. *Science and Islam*, (London: Greenwood Press, 2007).
- John Symons dkk, *Otto Neurath and the Unity of Science*, (London Springer 2011).
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).
- Kenneeth G. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Kertanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan , 2005).
- -----. "Basis Integrasi Islam dan Sains", dalam Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu*, (Semarang: Karya Abadi, 2015).
- -----. Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam, (Bandung: Mizan, 2002).
- Lehrer, Keith. *Theory of Knowledge*, (USA: University of Arizona, 1990).
- M. Husain Sadar, "Science and Islam: is there a conflict?", dalam The Touch of Midas Science, Values and Environment in

Manchester University Press, 1984). Maimun, Ach. Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani, (Yogyakarta: Ircisod, 2012). ----- Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma kosmologi Alternatif, (Yogyakarta: Ircisod, 2015). Masood, Ehsan. Science and Islam: A History, (London: Allen and Unwin, 2009). Nasr, Hossein, Seyyed. Knowledge and The Sacred, (New York: State University of New York, 1989). -----, A Young Muslim's Guide to the Modern World, (Chicago: Kazi Publications, 2003). -----, In Search of the Sacred, (California: Praeger, 2010). -----, Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis, terj. Suharsono dan Jamaluddin MZ, (Yogyakarta: CIIS Press, 1995). -----, Islamic Art and Spirituality, (New York: State University of New York Press, 1987). -----, Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy, (New York: State University of New York Press, 2006).

Islam and the West, ed. Ziauddin Sardar, (London:

- -----, Man and Nature The Spiritual Crisis in Modern Man, (Australia: Allen and Unwin, 1968). -----, Nestapa Manusia Modern, terj Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983). -----, Religion and the Order of Nature, (Oxford: Oxford University Press, 1996). -----, Science and Civilization in Islam, (Chicago: Kazi Publication, 2001) -----, Spiritualitas dan Seni Islam, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993). -----. The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition, (New York: HarperCollins, 2008). -----, The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, (Illinouis: The Library of Living Philosophers, 2001). -----, Traditional Islam in The Modern World, (New York: Colombia University Press, 1987). Nasution, Harun. Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Noer, Azhari, Kautsar. *Ibn Al 'Arabi Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- NS, Suwito. *Eko-Sufisme: Konsep Strategi, dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011).

- Riyadi, Kadir, Abdul. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014).
- Saliba, George. *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, (London: the MIT Press, 2007).
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, terj. A.E. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).
- ------ How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations, (London: Pluto Press, 2006).
- Sholihan, "Epistemology of Science Development Based on the Paradigm of the Unity of Science in the State Islamic University Walisongo Semarang (Islamic Guidance and Counceling as a Model)", dalam *Islam, Science, and Civilization: Prospect and Challenge for Humanity*, Proceeding of the 1st Joint International Seminar, UTM (Universiti Teknologi Malaysia).
- -----, "Integrasi Islam dan Sains", dalam *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).
- -----, Tradisi Kritik Epistemologis dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer: Kajian terhadap Pemikiran Al-Ghazali dan Mohammed Arkoun, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Supena, Ilyas. Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2014).
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: Rosda, 2015).
- Thohir, Mudjahirin. *Metodologi Peneliitan Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013).
- Tsuwaibah, Epsitemologi Unity of Science Ibn Sina (Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz 1 dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo), (Semarang: LP2M, 2014).
- Wijaya, Aksin. Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid al-Jabiri, (Yogyakarta: Teras, 2014).
- ------ Satu Islam Ragam Epistemologi: dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003).

Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

3. Nama Lengkap : Mahmudi, M.Fil.I

4. Tempat & Tgl. Lahir: Sumenep, 12 Juni 1982

5. Alamat Rumah : Dusun Tengger Rt 02 Rw 03

Daleman Ganding Sumenep 69462

HP : 081775779221

E-mail : <u>mahmudiganding@gmail.com</u>

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. SDN Karduluk IV Sumenep, lulus tahun 1994
- b. SLTP "Nuris" Antirogo Jember, lulus tahun 1997
- c. MA 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, tahun 2001
- d. S1 IAIN Walisongo Semarang, Fak. Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, lulus tahun 2006
- e. S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 2012

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ponpes Nurul Islam Antirogo Jember
- b. Ponpes Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

C. Prestasi Akademik

- a. Wisudawan Terbaik Jurusan Aqidah dan Filsafat, 2006
- b. Mengikuti Short Course "Research Methodology" Monash University, Melbourne, Australia, 2019

D. Karya Ilmiah

- a. Hubungan Manusia dan Alam Menurut Pandangan Syahrur
- b. Abdurrahman Wahid: Antara Monisme dan Dualisme dalam tasawuf